Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari
(w 1299 H)

Memandu salik menuju Sang Khalik. Pesan, seruan, dan arahan di dalam kitab klasik ini dikemas dalam butir-butir hikmah yang singkat namun memikat, sederhana namun membuat hati kita lekas terjaga.

KITAB AL-HIKAM

JALAN KALBU PARA PERINDU ALLAH SWT.

Perhatian Buku ini meringkas dan berusaha merangkum dari Kitab Asli Al-Hikam, namun kami tidak memuat semua ajaran sang Syekh. Untuk mendapatkan ajaran yang utuh silahkan melihat dari kitab aslinya. Mohon pembaca maklum dan dapat tetap menyelami Jalan Kalbu para Perindu Allah SWT. ini.

Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari
(w 1299 H)

KITAB AL-HIKAM

JALAN KALBU PARA PERINDU ALLAH SWT.

Kitab Al-Hikam

Penulis:
Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari

Penyunting: Ahmad Mustaqim, Lc
Perancang sampul: ID Studio
Penata letak : Indra Maulana
Penerbit: Shahih! Referensi Terpercaya

Jakarta, 2015

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mustaqim Ahmad & Atha'illah Ibnu
Kitab Al-Hikam/Mustaqim Ahmad & Atha'illah Ibnu
Jakarta: Shahih!, 2015
vi + 180 hlm.; 21 cm

Apabila menemukan kekeliruan dalam penulisan buku ini mohon menghubungi kami via email: shahihpub@gmail.com

Daftar Isi

"Bacalah dengan (menyebut)
nama Tuhanmu Yang Menciptakan...
(QS. Al-Alaq ,1)
باسم ربك الذي خلق

اَللّٰهُم صَلِّ على سَيِّدنا مُحَمَّدٍ عبدِكَ وَنبيِّكَ ورسولِكَ النَّبِيِّ الأُمِيِّ وَعلى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وسَلِّم تسليماً بقدرِ عظمةِ ذاَتِكَ فِي كُلِّ وَقتٍ وَحينٍ

Mukadimah

Segala puji bagi Allah, Tuhan yang mengisi [memenuhi] hati para wali-Nya dengan kasih sayang-Nya dan mengistimewakan jiwa mereka dengan memperhatikan kebesaran-Nya dan mempersiapkan Rahasia mereka untuk menerima ma'rifat-Nya. Maka, hati nurani mereka merasa bergembira dalam kebun ma'rifat-Nya dan roh mereka terasa nikmat di alam malakut-Nya, sedang Rahasia mereka berenang di lautan jabarut, maka keluar dari alam pikiran mereka berbagai permata ilmu dan dari lidah mereka mutiara hikmah.

Maha suci Allah yang memilih mereka untuk mendekat pada-Nya dan mengutamakan mereka dengan kasih sayang-Nya. Maka terbagi antara mereka salik dan majdzub dan mencintai dengan yang dicintai, mereka tenggelam dalam cinta Dzat-Nya dan timbul kembali karena memperhatikan sifat-Nya.

Kemudian shalawat dan salam atas Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam sumber dari semua ilmu dan cahaya, bibit dari semua ma'rifat dan sir [rahasia].

Semoga Allah ridha pada keluarga dan sahabatnya yang tetap taat mengikuti jejaknya. Amiiin.

Adapun dalam segala masa, maka ilmu tasawuf yang dahulunya atau hakikatnya ilmu tauhid untuk mengenal Allah, maka termasuk semulia-mulia ilmu terbesar dan tertinggi, sebab ia sebagai intisari dari pada syari'at, bahkan menjadi sendi yang utama dalam agama Islam, sebab Allah telah berfirman, *"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah Aku."*

Karena pengertian ilmu Tauhid telah berubah namanya menjadi ilmu kalam, ilmu filsafat yang sama sekali, seakan-akan tidak ada hubungannya dengan akhlak dan amal usaha, maka timbul nama ilmu tauhid yang dijernihkan kembali dari sumber yang semula di ajarkan dan dilakukan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dan sahabatnya.

Sebab dari ilmu inilah akan dapat memancar nur [cahaya] hakikat, sehingga dapat menilai semua soal hidup dan penghidupan ini dengan bimbingan dan pentunjuk Allah dan pelaksanaan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam.

Sedang kitab yang disusun oleh Abul Fadhel Ahmad bin Muhammad bin Isa bin al-Husain bin Athaillah al-Iskandary. Salah satu kitab yang sangat baik menjadi pedoman dalam ajaran tauhidnya, sehingga tampak benar bahwa ia berupa ilmu ladunni dan rahasia quddus.

Adapun definisi ilmu tasawuf [tauhid], Junaid al-Baghdadi berkata, "Mengenal Allah, sehingga antaramu dengan Allah tidak ada perantara [hubungan dengan Allah tanpa perantara]. - Menerapkan dalam kehidupan semua akhlak yang terpuji menurut apa yang telah di sunnahkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dan

meninggalkan akhlak yang tercela. - Mengendalikan hawa nafsu sesuai kehendak Allah. - Merasa tidak memiliki apapun dan juga tidak dimiliki oleh siapapun kecuali Allah.

Adapun caranya, Mengenal Asmaa Allah dengan penuh keyakinan, sehingga menyadari sifat sifat dan af'al Allah di dunia ini. Maka Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam yang telah mengajarkan dari tuntunan wahyu dan melaksanakannya lahir-batin sehingga diikuti oleh para sahabat-sahabatnya radhiallahu 'anhu.

Adapun mamfaatnya, Mendidik hati sehingga mengenal Dzat Allah, sehingga berbuah kelapangan dada, kesucian hati dan berbudi pekerti yang luhur menghadapi semua makhluk.

Abul Hasan asy-Syadzily radhiallahu 'anhu berkata, Pengembaraan kami terdiri diatas lima, 1. Taqwa kepada Allah lahir dan batin dalam kesendirian dan di depan publik. 2. Mengikuti sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dalam semua kata dan perbuatan. 3. Mengabaikan semua makhluk dalam kesukaan ataupun dalam kebencian mereka. [tidak menghiraukan apakah mereka suka atau benci]. 4. Rela [ridha] menurut hukum [takdir] Allah, baik yang ringan maupun yang berat. 5. Kembali kepada Allah dalam suka dan duka.

Maka untuk melaksanakan taqwa harus berlaku wara' [menjauh dari makruh, subhat dan haram] dan tetap istiqamah dalam mentaati semua perintah dan tetap tabah tidak berubah. Dan untuk melaksanakan sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, harus berhati-hati dan menerapkan budi pekerti yang baik. Dan mengabaikan makhluk dengan sabar dan tawakkal [berserah diri

kepada Allah subhanahu wataala]. Rela [ridha] pada Allah atas segala takdir-Nya dan merasa cukup dan tidak tamak terhadap sesuatu. Mengembalikan segala-galanya hanya kepada Allah dalam suka dan duka dengan bersyukur dalam suka dan berlindung kepada-Nya dalam duka.

Semua ini pada intinya ada 5 hal, 1. Semangat yang tinggi. 2. Berhati-hati pada yang haram dan menjaga kehormatan. 3. Taat dan memahami diri sebagai seorang hamba. 4. Melaksanakan kewajiban. 5. Menghargai nikmat. Maka barangsiapa yang bersemangat tinggi, pasti naik tingkat derajatnya.

Barangsiapa yang meninggalkan larangan yang diharamkan Allah, maka Allah akan menjaga kehormatannya. Dan barangsiapa yang benar dalam taatnya, pasti mencapai tujuan kebesaran-Nya dan kemulian-Nya. Barangsiapa yang melaksanakan kewajibannya dengan baik, maka bahagia hidupnya. barangsiapa yang menghargai nikmat, berarti mensyukuri dan selalu akan menerima tambahan nikmat yang lebih besar.

Abul Hasan asy-Syadzily radhiallahu 'anhu berkata, Aku dipesan oleh guruku [Abdul Salam bin Masyisy radhiallahu 'anhu] , "Janganlah kamu melangkahkan kaki kecuali untuk sesuatu yang dapat mencapai keridhaan Allah, dan jangan duduk di majlis kecuali yang aman dari murka Allah.

Jangan bersahabat kecuali kepada orang yang dapat membantu berbuat taat kepada Allah. Dan jangan memilih sahabat karib kecuali orang yang menambah keyakinanmu terhadap Allah, yang demikian ini sudah jarang untuk didapat.

Sayid Ahmad al Badawi radhiallahu 'anhu berkata, "Perjalanan kami berdasarkan kitab Allah dan sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, 1. Benar dan jujur. 2. Bersih hati. 3. Menepati janji. 4. Bertanggung jawab dalam tugas dan derita. 5. Menjaga kewajiban."

Seorang muridnya yang bernama Abdul Ali bertanya, Apakah syarat yang harus diperbuat oleh orang yang ingin menjadi wali Allah? Jawabnya, Seorang yang benar-benar dalam syariat ada 12 tanda-tandanya, 1. Benar-benar mengenal Allah [yakni mengerti benar tauhid dan penuh keyakinan kepada Allah]. 2. Menjaga benar-benar perintah Allah. 3. Berpegang teguh pada sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. 4. Selalu berwudhu [bila berhadas segera berwudhu kembali]. 5. Rela menerima ketentuan [takdir] Allah dalam suka maupun duka.

6. Yakin terhadap semua janji Allah. 7. Putus harapan dari semua apa yang di tangan mkhluk. 8. Tabah, sabar menanggung berbagai derita dan gangguan orang. 9. Rajin mentaati perintah Allah. 10. Kasih sayang terhadap semua makhluk Allah. 11. Tawadhu, merendah diri terhadap yang tua dan muda. 12. Menyadari selalu bahwa syaitan itu musuh yang utama. Sedang kendaraan syaitan itu dalam hawa nafsumu dan selalu berbisik untuk mempengaruhimu.

Firman Allah, "Sesungguhnya syaitan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh." (QS. Fathir 6). Kemudian Ahmad Badawi melanjutkan naschatnya; Wahai Abdul Ali, Berhati-hatilah kepada cinta dunia, sebab itu bibit segala dosa dan dapat merusak amal saleh.

Sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, "Cinta pada dunia itu sumber segala kejahatan". Sedang Allah subhanahu wataala berfirman, "Sesungguhnya Allah berserta orang-orang yang bertakwa, dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. an-Nahl 128).

Orang boleh mempunyai kekayaan di dunia ini, tetapi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam melarang jangan cinta dunia, seperti Nabi Sulaiman 'alaihi salam dan para sahabat yang kaya, kita harus menundukkan dunia, dunia tidak boleh di letakkan dalam hati.

Wahai Abdul Ali! Kasihanilah anak yatim dan berikan pakaian pada orang yang tidak berpakaian, dan beri makan pada orang yang lapar, dan hormatilah tamu dan orang dalam perantauan, semoga semoga dengan begitu kamu diterima oleh Allah. Perbanyaklah dzikir, jangan sampai termasuk golongan orang yang lalai disisi Allah.

Ketahuilah bahwa satu rakaat di waktu malam lebih baik dari seribu rakaat di waktu siang, dan jangan mengejek atau merendahkan orang yang tertimpa musibah. Jangan berkata ghibah atau namimah [membicaraka aib seseorang atau mengadu domba seseorang dengan yang lain].

Jangan membalas mengganggu orang yang telah mengganggumu. Dan maafkan orang yang menganiayamu. Berilah pada orang yang kikir padamu. Berlaku baik pada orang yang jahat padamu. Sebaik-baik moral [budi pekerti] seseorang ialah yang sempurna imannya.

Barangsiapa tidak berilmu, maka tidak berharga di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang tidak sabar, tidak berguna ilmunya. Barangsiapa yang tidak dermawan, tidak mendapat keuntungan dari kekayaannya. Barangsiapa tidak sayang kepada sesama manusia, tidak mendapat hak syafaat disisi Allah. Barangsiapa yang tidak bertakwa, tidak berharga disisi Allah. Barangsiapa yang tidak memiliki sifat-sifat ini, tidak mendapat tempat di surga.

Berzikirlah kepada Allah dengan hati yang khusyu' dan waspadalah terhadap sesuatu yang melalaikan, sebab lalai itu menyebabkan hati beku. Serahkan dirimu pada Allah, dan relakan hatimu menerima musibah, ujian sebagaimana kegembiraanmu ketika menerima nikmat dan tundukkan hawa nafsu dengan meninggalkan syahwat.

Biografi
Ibnu Atha'illah As-Sakandari

Nama lengkapnya adalah Syekh Ahmad ibnu Muhammad Ibnu Atha'illah As-Sakandari. Ia lahir di Iskandariah (Mesir) pada 648 H/1250 M, dan meninggal di Kairo pada 1309 M. Julukan Al-Iskandari atau As-Sakandari merujuk kota kelahirannya itu.

Sejak kecil, Ibnu Atha'illah dikenal gemar belajar. Ia menimba ilmu dari beberapa syekh secara bertahap. Gurunya yang paling dekat adalah Abu Al-Abbas Ahmad ibnu Ali Al-Anshari Al-Mursi, murid dari Abu Al-Hasan Al-Syadzili, pendiri tarikat Al-Syadzili. Dalam bidang fiqih ia menganut dan menguasai Mazhab Maliki, sedangkan di bidang tasawuf ia termasuk pengikut sekaligus tokoh tarikat Al-Syadzili.

Ibnu Atha'illah tergolong ulama yang produktif. Tak kurang dari 20 karya yang pernah dihasilkannya. Meliputi bidang tasawuf, tafsir, aqidah, hadits, nahwu, dan ushul fiqh. Dari beberapa karyanya itu yang paling terkenal adalah kitab Al-Hikam. Buku ini disebut-sebut sebagai magnum opusnya. Kitab itu sudah beberapa kali disyarah. Antara lain oleh Muhammad bin Ibrahim ibnu Ibad Ar-Rasyid-Rundi, Syaikh Ahmad Zarruq, dan Ahmad ibnu Ajiba.

Beberapa kitab lainnya yang ditulis adalah Al-Tanwir fi Isqath Al-Tadbir, Unwan At-Taufiq fi'dab Al-Thariq, Miftah Al-Falah dan Al-Qaul Al-Mujarrad fil Al-Ism Al-Mufrad. Yang terakhir ini merupakan tanggapan terhadap Syekhul Islam ibnu Taimiyyah mengenai persoalan tauhid.

Kedua ulama besar itu memang hidup dalam satu zaman, dan kabarnya beberapa kali terlibat dalam dialog yang berkualitas tinggi dan sangat santun. Ibnu Taimiyyah adalah sosok ulama yang tidak menyukai praktek sufisme. Sementara Ibnu Atha'illah dan para pengikutnya melihat tidak semua jalan sufisme itu salah. Karena mereka juga ketat dalam urusan syari'at.

Ibnu Atha'illah dikenal sebagai sosok yang dikagumi dan bersih. Ia menjadi panutan bagi banyak orang yang meniti jalan menuju Tuhan. Menjadi teladan bagi orang-orang yang ikhlas, dan imam bagi para juru nasihat.

Ia dikenal sebagai master atau syekh ketiga dalam lingkungan tarikat Syadzili setelah pendirinya Abu Al-Hasan Asy-Syadzili dan penerusnya, Abu Al-Abbas Al-Mursi. Dan Ibnu Atha'illah inilah yang pertama menghimpun ajaran-ajaran, pesan-pesan, doa dan biografi keduanya, sehingga khazanah tarikat Syadziliyah tetap terpelihara.

Meski ia tokoh kunci di sebuah tarikat, bukan berarti aktifitas dan pengaruh intelektualismenya hanya terbatas di tarikat saja. Buku-buku Ibnu Atha'illah dibaca luas oleh kaum muslimin dari berbagai kelompok, bersifat lintas mazhab dan tarikat, terutama kitab Al-Hikam.

Apa Itu Kitab Al-Hikam?

Kitab Al-Hikam ini merupakan karya utama Ibnu Atha'illah, yang sangat populer di dunia Islam selama berabad-abad, sampai hari ini. Kitab ini juga menjadi bacaan utama di hampir seluruh pesantren di Nusantara.

Syekh Ibnu Atha'illah menghadirkan Kitab Al-Hikam dengan sandaran utama pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Guru besar spiritualisme ini menyalakan pelita untuk menjadi penerang bagi setiap salik, menunjukkan segala aral yang ada di setiap kelokan jalan, agar kita semua selamat menempuhnya.

Kitab Al-Hikam merupakan ciri khas pemikiran Ibnu Atha'illah, khususnya dalam paradigma tasawuf. Di antara para tokoh sufi yang lain seperti Al Hallaj, Ibnul Arabi, Abu Husen An Nuri, dan para tokoh sufisme falsafi yang lainnya, kedudukan pemikiran Ibnu Atha'illah bukan sekedar bercorak tasawuf falsafi yang mengedepankan teologi. Tetapi diimbangi dengan unsur-unsur pengamalan ibadah dan suluk, artinya di antara syari'at, tarikat dan hakikat ditempuh dengan cara metodis. Corak Pemikiran Ibnu Atha'illah dalam bidang tasawuf sangat berbeda dengan para tokoh sufi lainnya. Ia lebih menekankan nilai tasawuf pada ma'rifat.

Adapun pemikiran-pemikiran tarikat tersebut adalah,

Pertama, tidak dianjurkan kepada para muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka. Dalam hal pandangannya

mengenai pakaian, makanan, dan kendaraan yang layak dalam kehidupan yang sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah dan mengenal rahmat Illahi.

"Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur. Dan berlebih lebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kezaliman. Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah SWT dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya," kata Ibnu Atha'illah.

Kedua, tidak mengabaikan penerapan syari'at Islam. Ia adalah salah satu tokoh sufi yang menempuh jalur tasawuf hampir searah dengan Al-Ghazali, yakni suatu tasawuf yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Mengarah kepada asketisme, pelurusan dan penyucian jiwa (tazkiyah an-nafs), serta pembinaan moral (akhlak), suatu nilai tasawuf yang dikenal cukup moderat.

Ketiga, zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati selain daripada Tuhan. Dunia yang dibenci para sufi adalah dunia yang melengahkan dan memperbudak manusia. Kesenangan dunia adalah tingkah laku syahwat, berbagai keinginan yang tak kunjung habis, dan hawa nafsu yang tak kenal puas. "Semua itu hanyalah permainan (al-la'b) dan senda gurau (al-lahwu) yang akan melupakan Allah. Dunia semacam inilah yang dibenci kaum sufi," ujarnya.

Keempat, tidak ada halangan bagi kaum salik untuk menjadi miliuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimilikinya. Seorang salik boleh mencari harta kekayaan,

namun jangan sampai melalaikan-Nya dan jangan sampai menjadi hamba dunia. Seorang salik, kata Atha'illah, tidak bersedih ketika kehilangan harta benda dan tidak dimabuk kesenangan ketika mendapatkan harta.

Kelima, berusaha merespons apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual yang dialami orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, dengan sikap pasif yang banyak dialami para salik.

Keenam, tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah. Bagi Syekh Atha'illah, tasawuf memiliki empat aspek penting yakni berakhlak dengan akhlak Allah SWT, senantiasa melakukan perintah-Nya, dapat menguasai hawa nafsunya serta berupaya selalu bersama dan berkekalan dengan-Nya secara sunguh-sungguh.

Ketujuh, dalam kaitannya dengan ma'rifat Al-Syadzili, ia berpendapat bahwa ma'rifat adalah salah satu tujuan dari tasawuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan; mawahib, yaitu Tuhan memberikannya tanpa usaha dan Dia memilihnya sendiri orang-orang yang akan diberi anugerah tersebut; dan makasib, yaitu ma'rifat akan dapat diperoleh melalui usaha keras seseorang, melalui ar-riyadhah, dzikir, wudhu, puasa ,sahalat sunnah dan amal shalih lainnya.

1. "Bersandarlah Pada Allah Jangan Pada Amal"

* مِنْ علاماتِ الا عْتِمادِ عَلىَ العَمَلِ نُقْصَانُ الرَّجاءِعِنْدَ وُجُوْدِ الزَّلل*

"Sebagian dari tanda bahwa seorang itu bergantung pada kekuatan amal dan usahanya, yaitu berkurangnya pengharapan atas rahmat dan karunia Allah ketika terjadi padanya suatu kesalahan dan dosa.

Orang yang melakukan amal ibadah itu pasti punya pengharapan kepada Allah, meminta kepada Allah supaya hasil pengharapannya, akan tetapi jangan sampai orang beramal itu bergantung pada amalnya, karena hakikatnya yang menggerakkan amal ibadah itu Allah SWT..

Apabila terjadi kesalahan, seperti, terlanjur melakukan maksiat, atau meninggalkan ibadah rutinnya, ia merasa putus asa dan berkurang pengharapannya kepada Allah. Akibatnya, apabila berkurang pengharapan kepada rahmat Allah, maka amalnyapuan akan berkurang dan akhirnya berhenti beramal.

Seharusnya dalam beramal itu semua dikehendaki dan dijalankan

oleh Allah. Sedangkan diri kita hanya sebagai media berlakunya Qudrat Allah.

Kalimat Laa ilaha illAllah. Tidak ada Tuhan, berarti tidak ada tempat bersandar, berlindung, berharap kecuali Allah, tidak ada yang menghidupkan dan mematikan, tidak ada yang memberi dan menolak melainkan Allah.

Pada dasarnya syari'at menyuruh kita berusaha dan beramal. Sedang hakikat syari'at melarang kita menyandarkan diri pada amal dan usaha itu, supaya tetap bersandar pada karunia dan rahmat Allah subhanahu wata'ala.

Apabila kita dilarang menyekutukan Allah dengan berhala, batu, kayu, pohon, kuburan, binatang dan manusia, maka janganlah menyekutukan Allah dengan kekuatan diri sendiri, seakan-akan merasa sudah cukup kuat dapat berdiri sendiri tanpa pertolongan Allah, tanpa rahmat, taufik, hidayat dan karunia Allah subhanahu wata'ala.

2.“Tajrid Dan Kasab”

* إرادَتُكَ التَجْرِيْدَ معَ إقامةِاللهِ إيّاكَ فى الاَسْبَابِ مِنَ الشَهْوةِ الخَفِيَّةِ، وَإرادَتُكَ الاَسْبَابِ معَ إقامةِاللهِ إيّاكَ فى التَجْرِيْدَ إنْحطاط عنْ الهِمَّةِ العَلِيَّةِ

2.“Keinginanmu untuk tajrid [hanya beribadat saja tanpa berusaha untuk dunia], padahal Allah masih menempatkan engkau pada golongan orang-orang yang harus berusaha [kasab], maka keinginanmu itu termasuk nafsu syahwat yang samar [halus]. Sebaliknya keinginanmu untuk berusaha [kasab], padahal Allah telah menempatkan dirimu pada golongan orang yang harus beribadat tanpa kasab [berusaha], maka keinginan yang demikian berarti menurun dari semangat yang tinggi”.

Sebagai seorang yang beriman, haruslah berusaha menyempurnakan imannya dengan berfikir tentang ayat-ayat Allah, dan beribadah dan harus tahu bahwa tujuan hidup itu hanya untuk beribadah(menghamba) kepada Allah, sesuai tuntunan Al-qur’an.

Tetapi setelah ada semangat dalam ibadah, kadang ada yang berpendapat bahwa salah satu yang merepoti atau mengganggu dalam ibadah yaitu bekerja (kasab). Lalu berkeinginan lepas dari kasab atau usaha dan hanya ingin melulu beribadah.

Keinginan yang seperti ini termasuk keinginan nafsu yang tersembunyi atau samar. Sebab kewajiban seorang hamba, menyerah kepada apa yang dipilihkan oleh majikannya. Apa lagi kalau majikan itu adalah Allah yang maha mengetahui tentang apa yang terbaik bagi hambanya.

Tanda-tanda bahwa Allah menempatkan dirimu dalam golongan orang yang harus berusaha [kasab], apabila terasa ringan bagimu, sehingga tidak menyebabkan lalai menjalankan suatu kewajiban dalam agamamu, juga menyebabkan engkau tidak tamak [rakus] terhadap milik orang lain.

Tanda bahwa Allah mendudukkan dirimu dalam golongan hamba yang tidak berusaha [Tajrid]. Apabila Tuhan memudahkan bagimu kebutuhan hidup dari jalan yang tidak tersangka, kemudian jiwamu tetap tenang ketika terjadi kekurangan, karena tetap ingat dan bersandar kepada Tuhan, dan tidak berubah dalam menunaikan kewajiban kewajiban.

Syeikh Ibnu 'Atoillah berkata, "Aku datang kepada guruku Syeikh Abu Abbas al- mursy. Aku merasa, bahwa untuk sampai kepada Allah dan masuk dalam barisan para wali dengan sibuk pada ilmu lahiriah dan bergaul dengan sesama manusia (kasab) agak jauh dan tidak mungkin.

Tiba-tiba sebelum aku sempat bertanya, guru bercerita, Ada seorang ahli dibidang ilmu lahiriah, ketika ia dapat merasakan sedikit dalam perjalanan ini, ia datang kepadaku sambil berkata, Aku akan meninggalkan kebiasaanku untuk mengikuti perjalananmu.

Aku menjawab, Bukan itu yang kamu harus lakukan, tetapi tetaplah dalam kedudukanmu, sedang apa yang akan diberikan Allah kepadamu pasti sampai kepadamu.

Usaha Keras Tidak Bisa Mengalahkan Taqdir

3. "Kekuatan Taqdir"

* سَوَابِقُ الهِمَامِ لاَ تَخْرِقُ اَسْوَرَالاَقْدَارِ*

3. "Kerasnya himmah atau semangat perjuangan, tidak dapat menembus tirai takdir"

kekeramatan atau kejadian-kejadian yang luar biasa dari seorang wali itu, tidak dapat menembus keluar dari takdir, maka segala apa yang terjadi semata-mata hanya dengan takdir Allah."

Hikmah ini menjadi ta'lil atau sebab dari hikmah sebelumnya (*Iroodatuka tajriid*) seakan akan Mushonnif berkata, Hai murid, keinginan atau himmahmu pada sesuatu, itu tidak ada gunanya, karena himmah yang keras atau kuat itu tidak bisa menjadikan apa-apa seperti yang kau inginkan, apabila tidak ada dan bersamaan dengan taqdir dari Allah. Jadi hikmah ini (*Sawa biqul himam*)

mengandung arti menentramkan hati murid dari keinginannya yang sangat.

SAWAA-BIQUL HIMAM (keinginan yang kuat), apabila keluar dari orang-orang sholih atau walinya Allah itu disebut, Karomah. Apabila keluar dari orang fasiq disebut istidroj atau penghinaan dari Allah.

"Dan tidaklah kamu berkehendak, kecuali apa yang dikehendaki Allah Tuhan yang mengatur alam semesta." [At-Takwir 29].

"Dan tidaklah kamu menghendaki kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah, sungguh Allah maha mengetahui, maha bijaksana." [QS. Al-Insaan 30].

4. "Jangan ikut Mengatur"

* اَرِحْ نَفْسَكَ مِنَ التَدْ بِيْرِفماَ قامَ بِهِ غيرُكَ عَنْكَ لا تَقُمْ بِهِ لنَفْسِكَ*

4."Istirahat atau enakkan dirimu atau pikiranmu dari kesibukan mengatur dirimu, dari apa-apa yang telah diatur atau dijamin oleh selain kamu (yaitu Allah), tidak perlu engkau ikut sibuk memikirkannya."

TADBIIR (mengatur diri sendiri) dalam hikmah ini yaitu Tadbir yang tidak di barengi dengan **Tafwiidh** (menyerahkan kepada Allah).

Apabila Tadbir itu dibarengi dengan Tafwidh itu diperbolehkan, bahkan Rasulullah bersabda, *At-tadbiiru nishful ma-'isyah*. (mengatur apa yang menjadi keperluan itu sebagian dari hasilnya mencari ma'isah atau penghidupan).

Hadits ini mengandung anjuran untuk membuat peraturan didalam mencari fadholnya Allah. pengertian Tadbir disini ialah menentukan dan memastikan hasil. karena itu semua menjadi aturan Allah.

Al-hasil, Tadbir yang dilarang yaitu ikut mengatur dan menentukan atau memastikan hasilnya.

Sebagai seorang hamba wajib dan harus mengenal kewajiban, sedang jaminan upah ada di tangan majikan, maka tidak usah risau pikiran dan perasaan untuk mengatur, karena kuatir kalau apa yang telah dijamin itu tidak sampai kepadamu atau terlambat, sebab ragu terhadap jaminan Allah tanda lemahnya iman.

5. "Tanda Mata Hati Yg Buta"

* اِجْتِهادُكَ فيمَا ضُمِنَ لكَ وتقْصِيرُكَ فيماَ طُلبَ منكَ دَلِيلٌ على انطِماسِ البَصِيْرَةِ منكَ*

5. "Kesungguhanmu untuk mencapai apa-apa yang telah dijamin pasti akan sampai kepadamu, di samping kelalaianmu terhadap kewajiban-kewajiban yang di amanatkan kepadamu, membuktikan butanya mata hatimu."

Siapa saja yang disibukkan mencari apa yang sudah dijamin Allah seperti rezeki, dan meninggalkan apa yang menjadi perintah Allah, itulah tanda orang yang buta hatinya.

"Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak [dapat] membawa [mengurus] rezekinya sendiri. Allah lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha mendengar, Maha mengetahui." [QS. al-Ankabuut 60].

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat [yang baik di akhirat] adalah bagi orang yang bertakwa." [QS. Thaha 132].

Kerjakan apa yang menjadi kewajibanmu terhadap Kami, dan Kami melengkapi bagimu bagian Kamu.

Di sini ada dua perkara, 1. Yang dijamin oleh Allah, maka jangan menuduh atau berburuk sangka kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

2. Yang dituntut [menjadi kewajiban bagimu] kepada Allah, maka jangan abaikan.

Dalam sebuah hadits Qudsy yang kurang lebih artinya, "Hambaku, taatilah semua perintah-Ku, dan jangan memberi tahu kepada-Ku apa yang baik bagimu, [jangan mengajari kepada Ku apa yang menjadi kebutuhanmu].

Syeih Ibrahim al-Khawwas berkata, "Jangan memaksa diri untuk mencapai apa yang telah dijamin dan jangan menyia-nyiakan [mengabaikan] apa yang diamanatkan kepadamu."

Oleh sebab itu, barangsiapa yang berusaha untuk mencapai apa yang sudah dijamin dan mengabaikan apa yang menjadi tugas dan kewajiban kepadanya, maka buta mata hatinya dan sangat bodoh.

6."Ridho dengan pilihan Allah"

* لاَيَكُنْ تأخُرَ أمَدِ العَطَاءِ معَ الاِلحاحِ فى الدُعاءِموجِباً لِياءسِكَ
فهُوَ ضَمن للكَ الاِجاَبة فيماَ يختَاَرُهُ لكَ لا فيمَا تَختاَرُلِنفْسِكَ وَفى الوَقتِ الَّذى يُرِيدُ لافى الوقتِ الذى تُريدُ

6."Janganlah keterlambatan atau tertundanya waktu pemberian Tuhan kepadamu, padahal engkau bersungguh-sungguh dalam berdo'a menyebabkan putus harapan.

Sebab, Allah telah menjamin dan menerima semua do'a dalam apa yang ia kehendaki untukmu, bukan menurut kehendakmu, dan pada waktu yang ditentukan Allah, bukan pada waktu yang engkau tentukan."

Allah telah berjanji akan mengabulkan do'a. sesuai dengan firman-Nya, "Mintalah kamu semua kepada-Ku, Aku akan mengijabah

do'amu semua". dan Allah berfirman, "Tuhanmulah yang menjadikan segala yang dikehendaki-Nya dan memilihnya sendiri, tidak ada hak bagi mereka untuk memilih."

Sebaiknya seorang hamba yang tidak mengetahui apa yang akan terjadi mengakui kebodohan dirinya, sehingga tidak memilih sesuatu yang tampak baginya sepintas baik, padahal ia tidak mengetahui bagaimana akibatnya.

Oleh karena itu, bila Tuhan yang maha mengetahui, maha bijaksana memilihkan untuknya sesuatu, hendaknya rela dan menerima pilihan Tuhan yang Maha pengasih, Maha mengetahui dan Maha bijaksana. Walaupun pada lahirnya pahit dan menyakitkan rasanya, namun itulah yang terbaik baginya, karena itu bila berdoa, kemudian belum juga terkabulkan keinginannya, janganlah terburu-buru putus asa.

"Dan mungkin jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan mungkin jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." [QS. al-Baqarah 216].

Syeikh Abul Hasan asy-Syadzily radhiallahu 'anhu ketika mengartikan ayat ini, "Sungguh telah diterima do'amu berdua [Musa dan Harun alaihissalam] yaitu tentang kebinasaan Fir'aun dan tentaranya, maka hendaklah kamu berdua tetap istiqamah [sabar dalam melanjutkan perjuangan dan terus berdo'a], dan jangan mengikuti jejak orang-orang yang tidak mengerti [kekuasaan dan kebijaksanaan Allah]." [QS. Yunus 89].

Maka terlaksananya kebinasaan Fir'aun yang berarti setelah diterima do'a Nabi Musa dan Harun alaihissalam selama atau sesudah 40 tahun lamanya.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Pasti akan dikabulkan do'amu selama tidak terburu buru serta mengatakan, aku telah berdo'a dan tidak diterima."

Anas rodhiallahu 'anhu berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak ada orang berdoa, melainkan pasti diterima oleh Allah doanya, atau dihindarkan dari padanya bahaya, atau diampuni sebagian dosanya, selama ia tidak berdoa untuk sesuatu yang berdosa atau untuk memutus silaturrahim.

Syeih Abu Abbas al-Mursi ketika ia sakit, datang seseorang membesuknya dan berkata, Semoga Allah menyembuhkanmu [*AfakAllahu*]. Abu Abbas terdiam dan tidak menjawab.

Kemudian orang itu berkata lagi, *Allah yu'aafika*.

Maka Abu Abbas menjawab, Apakah kamu mengira aku tidak memohon kesehatan kepada Allah? Sungguh aku telah memohon kesehatan dan penderitaanku ini termasuk kesehatan,

Ketahuilah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam memohon kesehatan dan ia berkata, "Selalu bekas makanan khaibar itu terasa olehku, dan kini masa putusnya urat jantungku."

Abu Bakar as-Siddiq memohon kesehatan dan meninggal terkena racun.

Umar bin Khattab memohon kesehatan dan meninggal dalam keadaan terbunuh.

Usman bin Affan memohon kesehatan dan juga meninggal dalam keadaan terbunuh.

Ali bin Abi Thalib memohon kesehatan dan juga meninggal dalam keadaan terbunuh.

Maka bila engkau memohon kesehatan kepada Allah, mohonlah menurut apa yang telah ditentukan oleh Allah untukmu, maka sebaik-baik seorang hamba ialah yang menyerahkan segala sesuatunya menurut kehendak Tuhannya, dan meyakini bahwa apa yang diberikan Tuhan kepadanya, itulah yang terbaik walaupun tidak sejalan dengan nafsu syahwatnya.

Ketahuilah syarat utama untuk diterimanya doa ialah keadaan terpaksa atau kesulitan. Allah subhanahu wata'ala berfirman, "Bukankah Dia [Allah] yang memperkenankan [do'a] orang yang dalam kesulitan apabila dia berdo'a kepada-Nya..." [QS. an-Naml 62].

Keadaan terpaksa atau kesulitan itu, apabila merasa tidak ada sesuatu yang di harapkan selain semata-mata karunia Allah subhanahu wata'ala, tidak ada yang dapat membantu lagi baik dari luar berupa orang dan benda atau dari dalam diri sendiri.

7. “Jangan Meragukan Janji Allah”

* لا يُشككّنّك فى الوَعدِ عدمُ وقوعِ المَوْعُودِ وانْ تَعَيَّنَ زمَنُهُ لعلاَّيَكونَ ذٰلكَ قَدحاً فى بصيرَتكَ واخمَادالِنورِ سَرِيرَتِكَ*

7.”Jangan sampai kamu merasa ragu, terhadap janji Allah, karena tidak terlaksananya apa yang telah dijanjikan itu, walaupun telah tertentu waktunya, supaya tidak menyalahi pandangan mata hatimu, atau memadamkan cahaya hatimu.”

Manusia sebagai hamba tidak mengetahui kapankah Allah akan menurunkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga manusia jika melihat tanda-tanda ia menduga, mungkin telah tiba saatnya, padahal bagi Allah belum memenuhi semua syarat yang dikehendaki-Nya, maka bila tidak terjadi apa yang telah diduganya, hendaknya tidak ada keraguan terhadap kebenaran janji Allah subhanahu wata’ala.

Sebagaimana yang terjadi dalam *Sulhul* [perdamaian] Hudaibiyah, ketika Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, menceritakan mimpinya kepada sahabatnya, sehingga mereka mengira bahwa pada tahun itu mereka akan dapat masuk ke kota Makkah dan

melaksanakan ibadah umroh dengan aman dan sejahtera [mimpi Rasulullah Saw. yang tersebut dalam surah al-Fath].

"Sungguh Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat." [QS. al-Fath 27].

Sehingga ketika gagal tujuan umroh karena di tolak oleh bangsa Quraisy dan terjadi penanda tanganan perjanjian *Sulhul* [perdamaian] Hudaibiyah, yang oleh Umar dan sahabat-sahabat lainnya dianggap sangat mengecewakan,

Maka ketika Umar ra. mengajukan beberapa pertanyaan, dijawab oleh Nabi Saw, Aku hamba Allah dan utusan-Nya dan Allah tidak akan mengabaikan aku.

"(Dalam menghadapi ujian dari Allah) Sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, Kapankah datang pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." [QS. al-Baqarah 214].

8. "Ketika Allah Membuka Pintu Perkenalan"

* اِذاَ فَتحَ لك وُجْهَة من اَلتَّعَرُّفِ فلا تُبَاَلِ معها ان قَلَّ عَمَلُكَ فَاِنَّهُ مافتحَهاَ لك الا وهو يرِيد انيتعرَفَ اليكَ

الم تَعلم انَّ التَّعَرُفَ هوَمورِدهُ عليكَ والاَعمالُ انتَ مُهدِ يها اليهِ واَينَ ماتُهد يهِ اَليهِ واَينَ ما تُهْدِ يهِ اليْهِ مِمَّا هوَ مورِدهُ اليكَ*

8. "Apabila Tuhan membukakan bagimu suatu jalan untuk ma'rifat [mengenal pada-Nya], maka jangan menghiraukan soal amalmu yang masih sedikit, sebab Tuhan tidak membukakan bagimu, melainkan Ia akan memperkenalkan diri kepadamu.

Tidakkah engkau tahu bahwa ma'rifat itu semata-mata pemberian karunia Allah kepadamu, sedang amal perbuatanmu hanyalah hadiahmu kepad-Nya dengan pemberian karunia Allah kepadamu."

Ma'rifat [mengenal] kepada Allah, itu adalah puncak keberuntungan seorang hamba, maka apabila Tuhan telah membukakan bagimu

suatu jalan untuk mengenal kepada-Nya, maka tidak perlu pedulikan berapa banyak amal perbuatanmu, walaupun masih sedikit amal kebaikanmu. Sebab ma'rifat itu suatu karunia dan pemberian langsung dari Allah, maka sekali-kali tidak tergantung kepada banyak atau sedikitnya amal kebaikan.

Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda, Allah azza wajalla berfirman, "Apabila Aku menguji hamba-Ku yang beriman, kemudian ia tidak mengeluh kepada orang lain, maka Aku lepaskan ia dari ikatan-Ku dan Aku gantikan baginya daging dan darah yang lebih baik dari semula, dan ia boleh memperbarui amal, sebab yang lalu telah diampuni semua."

Diriwayatkan, Bahwa Allah telah menurunkan wahyu kepada salah seorang Nabi diantara beberapa Nabi-Nya." Aku telah menurunkan ujian kepada salah seorang hamba-Ku, maka ia berdoa dan tetap Aku tunda permintaannya, akhirnya ia mengeluh, maka Aku berkata kepadanya, Hamba Ku bagaimana Aku akan melepaskan dari padamu rahmat yang justru ujian itu mengandung rahmat-Ku."

Karena dengan segala kelakuan kebaikanmu engkau tidak dapat sampai ke tingkat yang akan Aku berikan kepadamu, maka dengan ujian itulah engkau dapat mencapai tingkat dan kedudukan di sisi Allah.

9. “Ahwal Akan Menentukan Amal”

* تنوَّعت اجْناَسُ الاَعمالِ لتنوُّعِ وارِداَتِ الاحْوالِ*

9."Beraneka macam jenis amal perbuatan, karena bermacam-macam pula pemberian karunia Allah yang diberikan kepada hamba-Nya.(Hal)."

Dalam pandangan tasawuf, Hal diartikan sebagai pengalaman rohani dalam proses mencapai hakikat dan makrifat. Hal merupakan zauk atau rasa yang berkaitan dengan hakikat ketuhanan yang melahirkan makrifatullah (pengenalan tentang Allah). Tanpa Hal tidak ada hakikat dan tidak diperoleh makrifat. Ahli ilmu membina makrifat melalui dalil ilmiah tetapi ahli tasawuf bermakrifat melalui pengalaman tentang hakikat.

Sebelum memperoleh pengalaman hakikat, ahli kerohanian terlebih dahulu memperoleh kasyaf yaitu terbuka keghoiban kepadanya. Ada orang mencari kasyaf yang dapat melihat makhluk ghaib seperti jin.

Dalam proses mencapai hakikat ketuhanan kasyaf yang demikian tidak penting. Kasyaf yang penting adalah yang dapat mengenali tipu daya syaitan yang bersembunyi dalam berbagai bentuk dan suasana dunia ini.

Rasulullah saw. sendiri sebagai ahli kasyaf yang paling unggul hanya melihat Jibrail as. dalam rupanya yang asli dua kali saja, walaupun pada setiap kali Jibrail as. menemui Rasulullah saw. dengan rupa yang berbeda-beda, Rasulullah tetap mengenalinya sebagai Jibrail as..

Bila seseorang ahli keruhanian memperoleh kasyaf maka dia telah bersedia untuk menerima kedatangan Hal atau zauk yaitu pengalaman kerohanian tentang hakikat ketuhanan. Hal tidak mungkin diperoleh dengan beramal dan menuntut ilmu. Sebelum ini pernah dinyatakan bahawa tidak ada jalan untuk masuk ke dalam gerbang makrifat. Seseorang hanya mampu beramal dan menuntut ilmu untuk sampai pintu gerbangnya. Apabila sampai di situ seseorang hanya menanti karunia Allah, semata-mata karunia Allah yang membawa makrifat kepada hamba-hamba-Nya. karunia Allah yang mengandung makrifat itu dinamakan Hal.

Ada orang yang memperoleh Hal sekali saja dan dikuasai oleh Hal dalam waktu yang tertentu saja dan ada juga yang terus-menerus di dalam Hal.

Hal yang terus-menerus atau berkekalan dinamakan wishol yaitu penyerapan Hal secara terus-menerus, kekal atau baqo'. Orang yang mencapai wishol akan terus hidup dengan cara Hal yang terjadi. Hal-hal (ahwal) dan wishol bisa dibagi menjadi lima macam,

1. Abid

Abid adalah orang yang dikuasai oleh Hal atau zauk yang membuat dia merasakan dengan sangat bahawa dirinya hanyalah seorang

hamba yang tidak memiliki apa-apa dan tidak mempunyai daya dan upaya untuk melakukan sesuatu. Kekuatan, usaha, bakat-bakat dan apa saja yang ada dengannya adalah daya dan upaya yang dari Allah. Semuanya itu adalah karunia Allah semata-mata.

Allah sebagai Pemilik yang sebenarnya, apabila Dia memberi, maka Dia berhak mengambil kembali pada masa yang Dia kehendaki. Seorang abid benar-benar bersandar kepada Allah SWT.. sekiranya dia melepaskan sandaran itu dia akan jatuh, kerana dia benar-benar melihat dirinya kehilangan apa yang datangnya dari Allah SWT..

2. Asyikin

Asyikin ialah orang yang memandang sifat Keindahan Allah SWT.. Rupa, bentuk, warna dan ukuran tidak menjadi soal kepadanya kerana apa saja yang dilihatnya menjadi cermin yang dia melihat Keindahan serta Keelokan Allah SWT.. di dalamnya. Amal atau kelakuan asyikin ialah gemar merenungi alam dan memuji Keindahan Allah SWT.. pada apa yang disaksikannya. Dia boleh duduk menikmati keindahan alam beberapa jam tanpa merasa jemu. Kilauan ombak dan titikan hujan memukau pandangan hatinya.

Semua yang kelihatan adalah warna Keindahan dan Keelokan Allah SWT.. Orang yang menjadi asyikin tidak memperdulikan lagi adab dan peraturan masyarakat. Kesedarannya bukan lagi pada alam ini. Dia mempunyai alamnya sendiri yang di dalamnya hanyalah Keindahan Allah SWT..

3. Muttakholiq

Muttakholiq adalah orang yang mencapai yang Haq dan bertukar sifatnya. Hatinya dikuasai oleh suasana Qurbi Faroidh atau Qurbi Nawafil. Dalam Qurbi Faroidh, muttakholiq merasakan dirinya adalah alat dan Allah SWT.. menjadi Pengguna alat.

Dia melihat perbuatan atau kelakuan dirinya terjadi tanpa dia merancang dan campur tangan, bahkan dia tidak mampu mengubah apa yang akan terjadi pada kelakuan dan perbuatannya. Dia menjadi orang yang berpisah daripada dirinya sendiri. Dia melihat dirinya melakukan sesuatu perbuatan seperti dia melihat orang lain yang melakukannya, yang dia tidak berdaya mengawal atau mempengaruhinya. Hal Qurbi Faraidh adalah dia melihat bahwa Allah SWT.. melakukan apa yang Dia kehendaki. Perbuatan dia sendiri adalah gerakan Allah SWT.., dan diamnya juga adalah gerakan Allah SWT..

Orang ini tidak mempunyai kehendak sendiri, tidak ada ikhtiar dan tadbir. Apa yang mengenai dirinya, seperti perkataan dan perbuatan, berlaku secara spontan. Kelakuan atau amal Qurbi Faroidh ialah bercampur-campur di antara logika dengan tidak logika, mengikut adat dengan merombak adat, kelakuan alim dengan jahil. Dalam banyak perkara penjelasan yang boleh diberikannya ialah, "Tidak tahu! Allah SWT.. berbuat apa yang Dia kehendaki".

Dalam suasana Qurbi Nawafil pula muttakholiq melihat dengan mata hatinya sifat-sifat Allah SWT.. dan dia menjadi pelaku atau pengguna sifat-sifat tersebut, yaitu dia menjadi khalifah dirinya

sendiri. Hal Qurbi Nawafil ialah berbuat dengan izin Allah SWT.. kerana Allah SWT.. memberikan kepadanya untuk berbuat sesuatu.

Contoh Qurbi Nawafil adalah kelakuan Nabi Isa as. yang membentuk rupa burung dari tanah liat lalu menyuruh burung itu terbang dengan izin Allah SWT.., juga kelakuan beliau as. menyeru orang mati supaya bangkit dari kuburnya.

Nabi Isa as. melihat sifat-sifat Allah SWT.. yang diizinkan menjadi kemampuan beliau, sebab itu beliau tidak ragu-ragu untuk menggunakan kemampuan tersebut menjadikan burung dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah SWT..

4. Muwahhid

Muwahhid fana' dalam dzat, dzatnya lenyap dan DZat Mutlak yang menguasainya. bagi muwahhid ialah dirinya tidak ada, yang ada hanya Allah SWT.. Orang ini telah putus hubungannya dengan kesedaran basyariah dan sekalian maujud. Kelakuan atau amalnya tidak lagi seperti manusia biasa karena dia telah terlepas dari sifat-sifat kemanusiaan dan kemakhlukan.

Misalkan dia bernama Abdullah, dan jika ditanya kepadanya di manakah Abdullah, maka dia akan menjawab Abdullah tidak ada, yang ada hanyalah Allah! Dia benar-benar telah lenyap dari ke'Abdullah-an' dan benar-benar dikuasai oleh ke'Allah-an'. Ketika dia dikuasai oleh hal dia terlepas daripada beban hukum syarak.

Dia telah fana dari 'aku' dirinya dan dikuasai oleh kewujudan 'Aku Hakiki'. Walau bagaimana pun sikap dan kelakuannya dia tetap dalam ridho Allah SWT.. Apabila dia tidak dikuasai oleh hal,

kesedarannya kembali dan dia menjadi ahli syariat yang taat. Perlu diketahui bahawa hal tidak boleh dibuat-buat dan orang yang dikuasai oleh hal tidak berupaya menahannya.

Orang-orang sufi bersepakat mengatakan bahawa siapa yang mengatakan, "Ana al Haq!" sedangkan dia masih sadar tentang dirinya maka orang tersebut adalah sesat dan kufur!

5. Mutahaqqiq

Mutahaqqiq ialah orang yang setelah fana dalam dzat turun kembali kepada kesedaran sifat, seperti yang terjadi kepada nabi-nabi dan wali-wali demi melaksanakan amanat sebagai khalifah Allah di muka bumi dan kehidupan dunia yang wajib diurusi.

Dalam kesadaran dzat seseorang tidak keluar dari khalwatnya dengan Allah SWT.. dan tidak peduli tentang keruntuhan rumah tangga dan kehancuran dunia seluruhnya. Sebab itu orang yang demikian tidak boleh dijadikan pemimpin. Dia mesti turun kepada kesedaran sifat barulah dia boleh memimpin orang lain.

Orang yang telah mengalami kefanaan dalam zat kemudian disadarkan dalam sifat adalah benar-benar pemimpin yang dilantik oleh Allah SWT.. menjadi Khalifah-Nya untuk memakmurkan makhluk Allah SWT.. dan memimpin umat manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT..

Orang inilah yang menjadi ahli makrifat yang sejati, ahli hakikat yang sejati, ahli thorikoh yang sejati dan ahli syariat yang sejati, berkumpul padanya dalam satu kesatuan yang menjadikannya Insan Robbani. Insan Robbani peringkat tertinggi ialah para nabi-

nabi dan Allah karuniakan kepada mereka maksum, sementara yang tidak menjadi nabi dilantik sebagai wali-Nya yang diberi perlindungan dan pemeliharaan.

10. “Ruhnya Amal yaitu Ikhlas”

* الأَعمالُ صوَرٌ قاءمةٌ وَأَرواحُها وجودُ سِرِّ الاخلاصِ فيها *

10.“Amal perbuatan itu sebagai kerangka yang tegak, sedang roh [jiwanya], ialah terdapatnya rahasia ikhlas dalam amal perbuatan itu.”

Amal ialah, geraknya badan lahir atau hati. amal itu digambarkan sebagai tubuh atau jasad. sedangkan ikhlas itu sebagai ruhnya. yakni., badan tanpa ruh berarti mati. amal lahir atau amal hati itu bisa hidup hanya dengan adanya ikhlas.

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (ikhlas)kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus” (QS. al-Bayyinah 5). “Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan (ikhlas)kepada-Nya.” (QS. Az-zumar 2).

Imam Hasan Al Bashari, barkata, “Aku pernah bertanya kepada shahabat Hudzaifah r.a. tentang ikhlas, beliau menjawab, Aku pernah

bertanya kepada Rasulullah SAW. ikhlas itu apa, beliau menjawab, Aku pernah menanyakan tentang ikhlas itu kepada malaikat Jibril a.s dan beliau menjawab, Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Allah Rabbul 'Izzaah, dan IA menjawab, "IKHLAS ialah RAHASIA di antara rahasia-rahasiaKU yang Kutitipkan di hati hambaKU yg Aku cintai."

Ikhlas itu berbeda atau bertingkat sesuai dengan perbedaan orang yang beramal.

Keikhlasan orang yang bersungguh-sungguh dalam ibadah, dan amal perbuatan itu telah bersih dari pada riya' yang nampak ataupun yang tersembunyi. Karena tujuan amal perbuatan mereka selalu hanya pahala yang dijanjikan oleh Allah kepada hamba-Nya, dan supaya diselamatkan dari neraka-Nya.

Keikhlasan orang-orang yang cinta kepada Allah, yang beramal hanya karena mengagungkan Allah,karena hanya Allah dzat yang wajib di Agungkan, tidak karena pahala atau selamat dari siksa neraka.

Sayyidah Robi'ah al 'Adawiyyah bermunajat pada Allah, Ya Allah, saya beribadah kepadamu bukan karena takut nerakamu, dan juga tidak karena cinta dengan surgamu. Perkataan ini masih menganggap dirinya yang beribadah(mengaku bisa beribadah).

Keikhlasan orang –orang yang sudah Ma'rifat kepada Allah. Mereka selalu melihat kepada Allah, gerak dan diamnya badan dan hatinya itu semua atas kehendak Allah, mereka tidak merasa kalau bisa beramal,kecuali diberi pertolongan oleh Allah, tidak sebab daya kekuatan dirinya sendiri.

11. "Hati-hati Dengan Keterkenalan"

* اِدْفن وُجُودَكَ فى ارضِ الخُمول. فما نبتَ مِمَّالم يُدفن لايتِمُّ نِتاجهُ*

11."Tanamlah dirimu dalam tanah kerendahan, sebab tiap sesuatu yang tumbuh namun tidak ditanam, maka tidak sempurna hasil buahnya."

Tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi seorang yang beramal, dari pada menginginkan kedudukan dan terkenal pergaulannya di tengah-tengah masyarakat. Dan ini termasuk keinginan hawa nafsu yang utama.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa yang merendahkan diri, maka Allah akan memuliakannya dan barang siapa yang sombong, Allah akan menghinanya.

Ibrahim bin Adham radhiAllahu 'anhu berkata, "Tidak benar tujuan kepada Allah, siapa yang ingin terkenal."

Ayyub as-Asakhtiyani radhiAllahu 'anhu berkata, "Demi Allah tidak ada seorang hamba yang sungguh-sungguh ikhlas pada Allah, melainkan ia merasa senang, gembira jika ia tidak mengetahui kedudukan dirinya."

Mu'adz bin Jabal berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya sedikit riya' itu sudah termasuk syirik. Dan barangsiapa yang memusuhi wali Allah, maka telah memusuhi Allah. Dan sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa yang tersembunyi [tidak terkenal], yang bila tidak ada, tidak dicari dan bila hadir tidak dipanggil dan tidak dikenal. Hati mereka bagai pelita hidayat, mereka terhindar dari segala kegelapan dan kesukaran."

Abu Hurairah rodhiallahu 'anhu berkata, Ketika kami di majlis Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba Rasulullah bersabda, Besok pagi akan ada seorang ahli surga yang sholat bersama kamu. Abu Hurairah berkata, Aku berharap semoga akulah orang yang ditunjuk oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam itu.

Maka pagi-pagi aku shalat di belakang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dan tetap tinggal di majlis setelah orang-orang pada pulang. Tiba tiba ada seorang budak hitam berkain compang camping datang berjabat tangan pada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata, Wahai Nabi Allah! Do'akan semoga aku mati syahid.

Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam berdoa, sedang kami mencium bau kasturi dari badannya.

Kemudian aku bertanya, Apakah orang itu wahai Rasulullah? Jawab Nabi, Ya benar. Ia seorang budak dari bani fulan. Abu Hurairah berkata, Mengapa engkau tidak membeli dan memerdekakannya wahai Nabi Allah? Jawab Nabi, Bagaimana aku akan dapat berbuat

demikian, sedangkan Allah akan menjadikannya seorang raja di surga. Wahai Abu Hurairah! Sesungguhnya di surga itu ada raja dan orang-orang terkemuka, dan ini salah seorang raja dan terkemuka.

Wahai Abu Hurairah! Sesungguhnya Allah mengasihi, mencintai makhluknya yang suci hati, yang samar, yang bersih, yang terurai rambut, yang kempes perut kecuali dari hasil yang halal, yang bila akan masuk kepada raja tidak diizinkan, bila meminang wanita bangsawan tidak akan diterima, bila tidak ada tidak dicari, bila hadir tidak dihiraukan, bila sakit tidak dijenguk, bahkan ia meninggal tidak dihadiri jenazahnya.

Para sahabat bertanya, "Tunjukkan kepada kami wahai Rasulullah salah seorang dari mereka?"

Jawab Nabi, "Uwais al-Qorny, seorang berkulit coklat, lebar kedua bahunya, tingginya agak sedang dan selalu menundukkan kepalanya sambil membaca al-Qur'an, tidak terkenal di bumi tetapi terkenal di langit, andaikan ia bersungguh-sungguh memohon sesuatu kepada Allah pasti diberinya. Di bawah bahu kirinya berbekas.

Wahai Umar dan Ali! Jika kamu bertemu padanya, maka mintalah kepadanya supaya memohonkan ampun untukmu."

هو
١٤٢٨

12. " 'UZLAH"

* مانفعَ القَلبَ شَيءٌ مثلُ عُزْلةٍ يَدْخُلُ بها ميدان فِكرةٍ*

12."Tidak ada sesuatu yang sangat berguna bagi hati [jiwa], sebagaimana menyendiri untuk masuk ke medan tafakur."

Seorang murid atau salik kalau benar-benar ingin wushul kepada Allah , pastilah ia berusaha bagaimana supaya hatinya tidak lupa pada Allah , bisa selalu mendekatkan diri kepada Allah . Dalam usaha ini tidak ada yang lebih bermanfaat kecuali uzlah (menyendiri dari pergaulan umum), dan dalam kondisi uzlah murid mau Tafakkur(berfikir tentang makhluknya Allah , kekuasaan Allah , keagungan Allah , keadilan Allah dan belas kasih nya Allah) yang bisa menjadikan Hati timbul rasa takdhim kepada Allah . Menambah keyaqinan dan ketaqwaan kepada Allah .

Adapun bahayanya murid yang tidak uzlah itu banyak sekali,

Rasullullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Perumpamaan seorang sahabat yang tidak baik, bagaikan pandai besi yang membakar besi, jika kamu tidak terkena oleh percikan apinya, maka kamu terkena bau busuknya."

Allah Ta'ala mewahyukan kepada Nabi Musa alaihissalam, "Wahai putra Imran! Waspadalah selalu dan pilihlah untuk dirimu seorang

sahabat [teman], dan sahabatmu yang tidak membantumu untuk membuat taat kepada-Ku, maka ia adalah musuhmu."

Allah mewahyukan kepada Nabi Dawud alaihissalam, "Wahai Dawud! Mengapakah engkau menyendiri? Jawab Dawud, Aku menjauhkan diri dari makhluk untuk mendekat kepada Mu. Maka Allah berfirman, Wahai Dawud! Waspadalah selalu, dan pilihlah untukmu sahabat, dan tiap sahabat yang tidak membantu untuk taat kepada-Ku, maka itu adalah musuhmu, dan akan menyebabkan membeku hatimu serta jauh dari-Ku."

Nabi Isa alaihissalam bersabda, "Jangan berteman dengan orang-orang yang mati, niscaya hatimu akan mati. Ketika ditanya, Siapakah orang-orang yang mati itu? Nabi Isa memjawab, Mereka yang rakus kepada dunia."

Rasullullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Yang paling aku khawatirkan pada umatku, ialah lemahnya iman dan keyakinan."

Nabi Isa alaihissalam bersabda, "Berbahagialah orang yang perkataanya dzikir, diamnya tafakur dan pandangannya tertunduk. Sesungguhnya orang yang sempurna akal ialah yang selalu mengoreksi dirinya, dan selalu menyiapkan bekal untuk menghadapi hari setelah mati."

Sahl at-Tustary radhiallahu 'anhu berkata, "Kebaikan itu terhimpun dalam empat macam, dan dengan itu tercapai derajat wali [di samping melakukan semua kewajiban-kewajiban agama], yaitu, 1. Lapar. 2. Diam. 3. Menyendiri 4. Bangun tengah malam [sholat tahajjud].

13. “Resiko Hati yang keruh”

٭كيف يُشّرقُ قلبٌ صُوَرُالاَكوَانِ مُنطبِعَة فى مِرْآته ؟ ام كيفَ يرحلُ الى الله وهو مُكبَّلٌ بِشهواتِهِ ؟ ام كيفَ يَطمعُ ان يَدْخُلَ حَضرَةَ اللهِ وهو لم يتطهَّرْ من جنابةِ غفلاتهِ ؟ ام كيفَ يرجُواَنْ يَفهَمَ د قاءقَ الاسرارِ وهُوَ لَمْ يَتُبْ من هفَوَاتِهِ؟٭

13.“Bagaimana akan dapat bercahaya hati seseorang yang gambar dunia ini terlukis dalam cermin hatinya. Bagaimana berangkat menuju kepada Allah, padahal ia masih terbelenggu oleh nafsu syahwat.

Bagaimana akan dapat masuk menjumpai Allah, padahal ia belum bersih dari kelalaian. Bagaimana ia berharap akan mengerti rahasia yang halus dan tersembunyi, padahal ia belum taubat dari kekeliruannya.”

Dalam hikmah ke 13 ini menjadi kelanjutan hikmah sebelumnya (12) yang menerangkan tentang pentingnya Uzlah, sedang hikmah 13 memperingatkan Uzlah jasad (tubuh) saja tidak akan ada artinya jika hatinya tidak ikut ber-Uzlah, hatinya masih bebas dan dipenuhi empat perkara.

1. Gambaran, ingatan, keinginan terhadap benda(dunia), seperti harta, wanita,pangkat jabatan dll.
2. Syahwat,keinginan yang melupakan Allah .
3. Kelalaian dari dzikir kepada Allah .
4. Dosa-dosa yang tidah di basuh dengan Taubat.

Jadi seorang murid yang ingin wushul kepada Allah harus membersihkan dari empat perkara tersebut.

Karena Berkumpulnya dua hal yang berlawanan pada saat besamaan dalam satu tempat dan waktu itu mustahil [tidak mungkin], sebagaimana berkumpulnya antara diam dan gerak, antara cahaya terang dan gelap.

Demikian pula cahaya iman berlawanan dengan gelap yang disebabkan karena selalu masih berharap kepada sesuatu selain Allah . Demikian pula mengembara menuju kepada Allah harus bebas dari belenggu hawa nafsu supaya dapat sampai kepada Allah azza wajalla. Allah berfirman, "Bertakwalah kepada Allah dan Allah akan mengajarkan kepadamu segala kebutuhanmu."

Rasulullah Shallalahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa mengamalkan apa yang telah diketahui, maka Allah akan mewariskan kepadanya pengetahuan yang belum diketahui."

Imam Ahmad bin Hambal radhiallahu 'anhu bertemu dengan Ahmad bin Abi Hawari dan berkata, Ceritakanlah kepada kami apa-apa yang pernah engkau dapat dari gurumu Abu Sulaiman. Jawab Ahmad bin Abi Hawari, Bacalah Subhanallah tapi tanpa rasa kekaguman.

Setelah dibaca oleh Ahmad bin Hambal, "Subhanallah". Maka Ibnu Hawari berkata, Aku telah mendengar Abu Sulaiman berkata, Apabila hati [jiwa] manusia benar-benar berjanji akan meninggalkan semua dosa, niscaya akan terbang ke alam malakut, kemudian kembali membawa berbagai ilmu yang penuh hikmah tanpa memerlukan lagi guru.

Ahmad bin Hambal setelah mendengar keterangan itu langsung ia berdiri dan duduk ditempatnya berulang-ulang sampai tiga kali, lalu berkata, Belum pernah aku mendengar keterangan serupa ini sejak aku masuk Islam. Ia sungguh merasa puas dan sangat gembira menerima keterangan itu.

Lalu ia membaca hadits, *"Man amila bima alima warrotsahullohu ilma maa lam ya'lam."* Barangsiapa yang mengamalkan apa yang telah diketahui, maka Allah akan mewariskan kepadanya pengetahuan yang belum diketahui.

14. "Alam terang karena Nur Ilahi"

* الكَونُ كلُّهُ ظُلمة وإنَّمَا اَنَارَهُ ظُهُورُالحَقِّ فيه فمن رأى الكَوْنَ ولَم يَشْهَدْهُ فيهِ اوعِندهُ اوقَبْله اوبَعْدهُ فقد اَعوزَهُ وجودُ الانوَرِ وحُجِبتْ عَنه شموس المعارفِ بِسُحُبِ الاثارِ*

14."Alam itu semuanya dalam kegelapan, sedangkan yang meneranginya, hanya karena dhohirnya Al-haq [Allah] padanya, maka barangsiapa yang melihat alam, lantas tidak melihat Allah di dalamnya, atau didekatnya, atau sebelumnya, atau sesudahnya.

Maka sungguh ia telah disilaukan oleh nur [cahaya], dan tertutup baginya surya [nur-cahaya] ma'rifat oleh tebalnya benda-benda alam ini."

Alam semesta yang mulanya tidak ada dan memang gelap, sedang yang menampakkannya sehingga berupa kenyataan, hanya kekuasaan Allah padanya, karena itu barangsiapa yang melihat sesuatu benda alam ini, lantas tidak terlihat olehnya kebesaran dan kekuasaan Allah yang ada pada benda itu, sebelum atau sesudahnya, berarti ia telah disilaukan oleh cahaya. Bagaikan ia melihat cahaya yang terang benderang, lalu ia mengira tidak

ada bola yang menimbulkan cahaya itu. Maka semua seisi alam ini bagaikan cahaya, sedang yang hakiki [sebenarnya] terlihat itu semata-mata kekuasaan dzat Allah subhanahu wata'ala.

Arti melihat Allah didalam AL-KAUN (alam) yaitu,segala sesuatu yang ada ini berjalan menurut hukum Allah , jadi hatinya hamba ketika melihat alam, langsung dia tahu Allah yang membuat. Allah U KHOOLIQU KULLI SYAI'(Allah -lah yang menciptakan segala sesuatu). Tidak melihat sebab-musababnya.

Melihat Allah didekat AL-KAUN (alam) yaitu, sadar kalau Allah -lah yang mengurusi dan mengatur semuanya sesuai dengan kehendakNya, dengan kesadaran yang seperti ini hati akan terdorong untuk selalu muroqobah dengan rasa syukur dan selalu berusaha melaksanakan kewajiban dari Allah , dan akhirnya akan hilang kesenangan-kesenangan nafsu.

Melihat Allah sebelum AL-KAUN (alam)sebelum sesuatu diwujudkan yaitu, melihat kita melakukan sesuatu yang di inginkan itu tidak akan terjadi tanpa dikehendaki oleh Allah . Dengan kesadaran seperti ini hati bisa bertawakkal(menyerahkan semua pada Allah atas apa yang di inginkan.karena yaqin semua yang wujud itu pasti Allah yang mewujudkan.

Melihat Allah sesudah AL-KAUN (alam) yaitu,sebab melihat Allah hamba tidak merasa kalau dia melakukan sesuatu atau amal, karena sadar bahwa Allah -lah yang menjadikan amal itu.
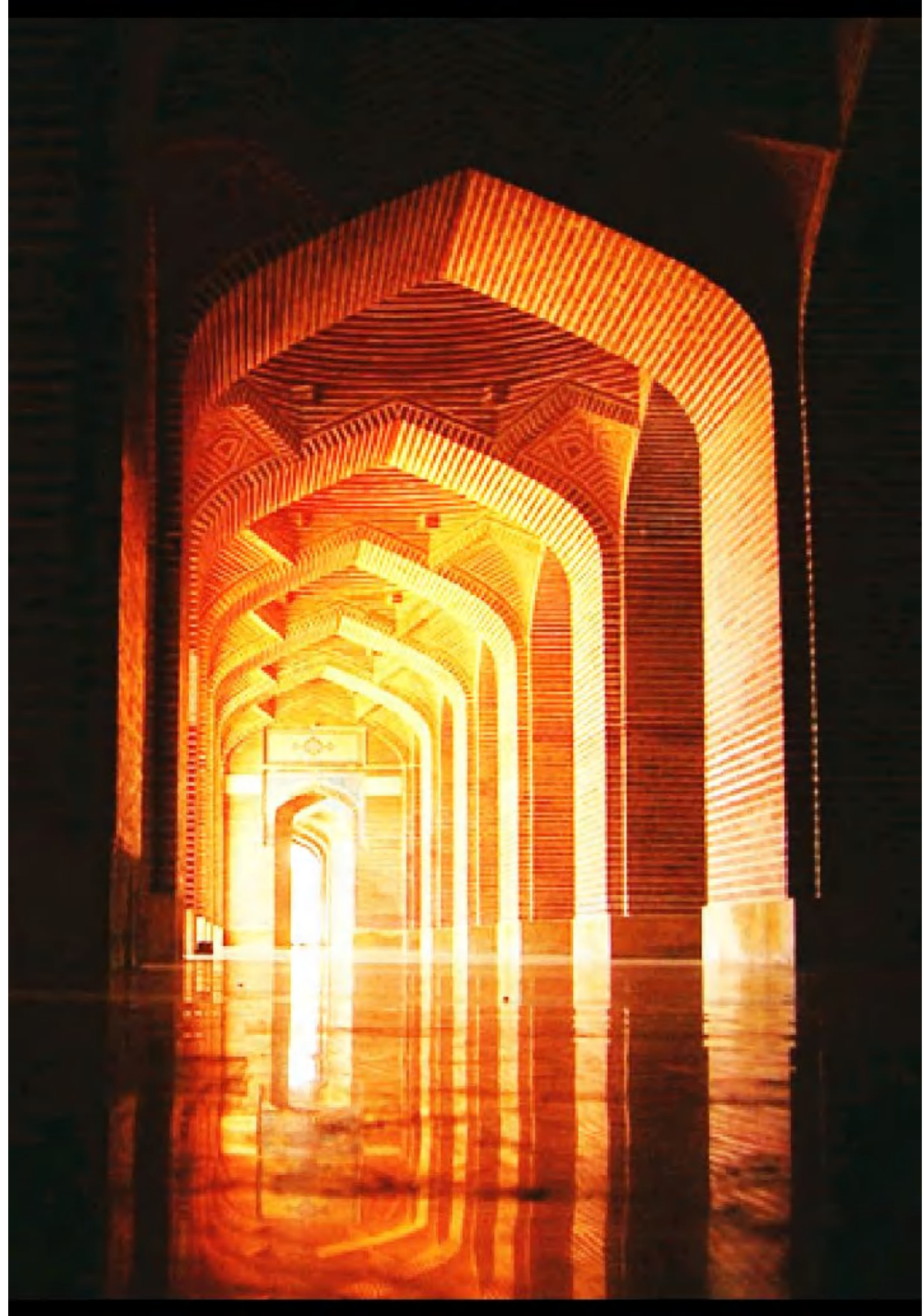
15-24. “Bukti Kekuasaan Allah ”

* مِمَّايَدُلُّكَ على وجُودِ قهرِهِ سُبْحانهُ ان حجبكَ عَنهُ بما ليسَ بموجُودٍ معهُ*

15.” Di antara bukti-bukti yang menunjukkan adanya kekuasaan Allah yang luar biasa, ialah dapat menghijab engkau dari pada melihat kepada-Nya dengan hijab tanpa wujud di sisi Allah .”

Sepakat para orang-orang arif, bahwa segala sesuatu selain Allah tidak ada artinya, tidak dapat disamakan adanya sebagaimana adanya Allah, sebab adanya alam terserah kepada karunia Allah , bagaikan adanya bayangan yang tergantung selalu kepada benda yang membayanginya.

Maka barangsiapa yang melihat bayangan dan tidak melihat kepada yang membayanginya, maka di sinilah terhijabnya. Allah berfirman, ”segala sesuatu rusak binasa kecuali dzat Allah .” Rosulullah shollAllah u ‘alaihi wasallam membenarkan ucapan seorang penyair yang berkata, ”Camkanlah!Bahwa segala sesuatu selain Allah itu palsu belaka. Dan tiap nikmat kesenangan dunia, pasti akan binasa.]

كيفَ يتصوَّرُ ان يحجبهُ شيءٌ وهوالذى اظهركلّ شيءٍ

16."Bagaimana dapat dibayangkan bahwa Allah dapat dihijab [dibatasi tirai] oleh sesuatu padahal Allah yang menampakkan [mendhohirkan] segala sesuatu."

كيفَ يتصوَّرُ ان يحجبهُ شيءٌ وهوالذى ظَهرِبكلّ شيءٍ

17."Bagaimana mungkin akan dihijab oleh sesuatu, padahal Dia [Allah] yang tampak [dhohir] pada segala sesuatu."

كيفَ يتصوَّرُ ان يحجبهُ شيءٌ وهوالذى ظهرفى كلّ شيءٍ

18."Bagaimana akan mungkin dihijab oleh sesuatu, padahal Dia [Allah] yang terlihat dalam tiap sesuatu."

كيفَ يتصوَّرُ ان يحجبهُ شيءٌ وهوالذى ظهرلِكلّ شيءٍ
كيفَ يتصوَّرُ ان يحجبهُ شيءٌ وهو الظاهرقبل وجودِ كلّ شيءٍ

19."Bagaimana akan dapat ditutupi oleh sesuatu, padahal Dia [Allah] yang tampak pada tiap sesuatu. Bagaimana mungkin akan dihijab oleh sesuatu, padahal Dia [Allah] yang ada dhohir sebelum adanya sesuatu."

*كيفَ يتصوَّرُ ان يحجبهُ شيءٌ وهو اَظْهرمن كلّ شيءٍ

20."Bagaimana akan mungkin dihijab oleh sesuatu, padahal Dia [Allah] lebih jelas dari segala sesuatu."

كيفَ يتصوَّرُ ان يحجبهُ شيءٌ وهوالواحد الذى ليسَ معهُ شيءٍ

21."Bagaimana mungkin akan dihijab oleh sesuatu, padahal Dia [Allah] yang tunggal yang tidak ada di samping-Nya sesuatu apapun."

كيفَ يتصوَّرُ ان يحجبهُ شيءٌ وهواقربُ ا ليكَ من كلّ شيءٍ

22."Bagaimana akan dihijab oleh sesuatu, padahal Dia [Allah] lebih dekat kepadamu dari segala sesuatu."

كيفَ يتصوَّرُ ان يحجبهُ شيءٌ ولولاه ماكان وجودُ كلّ شيءٍ

23."Bagaimana mungkin akan dihijab oleh sesuatu, padahal seandainya tidak ada Allah , niscaya tidak akan ada segala sesuatu."

Allah itu dzat yang mendhohirkan segala sesuatu, bagaimana mungkin sesuatu itu bisa menutupi atau menghijab-Nya.

Allah itu dzat yang nyata pada segala sesuatu, bagaimana bisa Dia tertutupi,

Allah itu dzat yang maha Esa, tidak ada sesuatu yang bersama-Nya, bagaimana mungkin Dia dihijab oleh sesuatu yang tidak wujud disamping-Nya.

Demikian tampak jelas sifat-sifat Allah pada tiap-tiap sesuatu di alam ini, yang semua isi alam ini sebagai bukti kebesaran, kekuasaan, keindahan, kebijaksanaan dan kesempurnaan dzat Allah yang tidak menyerupai sesuatu apapun dari makhluknya. Sehingga bila masih ada manusia yang tidak mengenal Allah [tidak melihat Allah], maka benar-benar ia telah silau oleh cahaya yang sangat terang, dan telah terhijab dari nur ma'rifat oleh awan tebal yang berupa alam sekitarnya.

* يا عجبا كيفَ يظهرُالوجودُ في العدمِ ، ام كيفَ يَثبُتُ الحادثُ معَ من لهُ وَصفُ القِدَمِ*

24."Sungguh sangat ajaib, bagaimana tampak wujud dalam ketiadaan, atau bagaimana dapat bertahan sesuatu yang hancur itu, di samping dzat yang bersifat qidam."

Yakni, sesuatu yang hakikatnya tidak ada bagaimana dapat tampak ada wujudnya. Hakikat 'adam [tidak ada] itu gelap, sedangkan wujud itu bagaikan cahaya terang. Demikian pula bathil dan haq.

Bathil itu harus rusak dan binasa, sedangkan yang haq itulah yang harus tetap kuat bertahan.

Kata KAYFA yang jumlahnya ada sepuluh, semua isim Istifham, tapi yang dimaksudkan menggunakkan arti Ta'ajjub(heran),dan arti menafikan (tidak mungkin). Ta'ajjub itu karena syuhudnya kepada Allah , jika hamba sudah syuhud kepada Allah semua wujud selain Allah itu hilang dari pandangan mata hatinya, semua selain Allah itu sama sekali tidak ada wujudnya.

25. "Tanda-Tanda Kebodohan"

* ماترَكَ من الجهلِ شيْءاًمن ارادَ ان يُحدِثَ فى الوَقتِ غيرَمااظهرهُ اللهُ فيهِ*

25 "Tiada meninggalkan sedikitpun dari kebodohan, barangsiapa yang berusaha akan mengadakan sesuatu dalam suatu masa, selain dari apa yang dijadikan oleh Allah di dalam masa itu."

Sungguh amat bodoh seorang yang mengadakan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Allah . Pada Hikmah lain ada keterangan, Tiada suatu saat pun yang berjalan melainkan di situ pasti ada takdir Allah yang dilaksanakan.

Allah berfirman, "Tiap hari Dia [Allah] menentukan urusan." Menciptakan, menghidupkan, mematikan, memuliakan, menghinakan dan lain-lain.

Maka sebaiknya seorang hamba menyerah dengan ikhlas kepada hukum ketentuan Allah pada tiap saat, sebab ia harus percaya kepada rahmat dan kebijaksanaan kekuasaan Allah .

26. "Jangan Menunda Amal"

* إِحالتكَ الأَعمالِ علىٰ وجودِ الفراغِ من رعوناتِ النَّفْسِ *

26. "Menunda amal perbuatan [kebaikan] karena menanti kesempatan lebih baik, suatu tanda kebodohan yang mempengaruhi jiwa.

Seorang murid apabila terlalu disibukkan dengan urusan dunianya, yang bisa menghalangi amal yang menyebabkan dekat dengan Allah , sehingga dia menangguhkan amal menunggu kesempatan yang tidak sibuk itu dinamakan kumprung atau kebodohan.

Kebodohan itu disebabkan oleh,

1. Karena ia mengutamakan duniawi. Padahal Allah subhanahu wata'ala berfirman, "Tetapi kamu mengutamakan kehidupan dunia, padahal akhirat itu lebih baik dan kekal selamanya."

2. Penundaan amal itu kepada masa yang ia sendiri tidak mengetahui apakah ia akan mendapatkan kesempatan itu atau kemungkinan ia akan dijemput oleh maut yang setiap saat selalu menantinya.
3. Kemungkinan azam, niat dan hasrat itu menjadi lemah dan berubah. Seorang penyair berkata, "Janganlah menunda sampai besok, apa yang dapat engkau kerjakan hari ini. Waktu sangat berharga, maka jangan engkau habiskan kecuali untuk sesuatu yang berharga.

27. "Jangan Minta Dipindah Dari Satu Maqom Ke Maqom Lain"

★ لاتَطلُبْ منهُ ان يُخرِجكَ من حالةٍ ليَسْتعملكَ فيماَ سِواها فلوارَادكَ لاسْتَعْملك من غير اِخرَاجٍ★

27. "Jangan engkau meminta kepada Allah supaya dipindahkan dari suatu masalah kepada masalah yang lain, sebab sekiranya Allah menghendakinya tentu telah memindahkanmu, tanpa merubah keadaan yang terdahulu."

Dalam suatu hikayat, Ada seorang yang salik, dia bekerja mencari nafkah dan beribadat dengan tekun, lalu ia berkata dalam hatinya,

Andaikata aku bisa mendapatkan untuk tiap hari, dua potong roti, niscaya aku tidak susah bekerja dan melulu beribadat. Tiba-tiba ia tanpa ada masalah tiba-tiba ia ditangkap dan dipenjara, dan tiap hari ia menerima dua potong roti, kemudian setelah beberapa lama ia merasa menderita dalam penjara, ia berpikir, Bagaimana sampai terjadi demikian ini?

Tiba-tiba ia mendengar suara yang berkata, Engkau minta dua potong roti, dan tidak minta keselamatan, maka Kami [Allah] menerima dan memberi apa yang engkau minta.

Setelah itu, ia memohon ampun dan membaca istighfar, maka seketika itu pula pintu penjara terbuka dan ia dibebaskan dari penjara.

Sebab Allah menjadikan manusia dengan segala kebutuhannya, sehingga tidak perlu manusia merasa khawatir, ragu dan jemu terhadap sesuatu pemberian Allah, walaupun berbentuk penderitaan pada lahirnya, sebab hakikatnya nikmat besar bagi siapa yang mengetahui hakikatnya, sebab tidak ada sesuatu yang tidak muncul dari rahmat, karunia dan hikmah Allah subhanahu wata'ala.

28. "Salik, Jangan Berhenti Karena Godaan"

★ ماأَرادتْ هِمّةَ سالِكٍ ان تقِفَ عِندَما كُشِفَ لهاَ الأّونادَتْهُ هَوَاتِفُ الحقيقَةِ الَّذى تطْلُبُهُ امامكَ وَلاَ تبرَّجَتْ ظَواهِرُالمكوّناتِ الاَّ ونادتكَ حقاَءقهاَ انَّما نحنُ فِتنةٌ فلا تكفُرْ★

28."Tiada kehendak dan semangat orang salik [yang mengembara menuju kepada Allah] untuk berhenti ketika terbuka baginya sebagian yang ghoib, melainkan segera diperingatkan oleh suara hakikat.

Bukan itu tujuan, dan teruslah mengembara berjalan menuju ke depan. Demikian pula tiada tampak baginya keindahan alam, melainkan diperingatkan oleh hakikatnya: Bahwa kami semata-mata sebagai ujian, maka janganlah tertipu hingga menjadi kafir."

Arti SALIK yaitu: menempuh jalan. Yang di maksud Salik disini usaha caranya bisa Wushul kepada Allah.

Yang di maksud WUSHUL disini yaitu , sampai pada tingkatan merasa selalu berada disisi Allah, di dekat Allah, dalam segala kesempatan dan waktu.

Abu Hasan at-Tustary berkata: "Di dalam pengembaraan menuju kepada Allah jangan menoleh kepada yang lain, dan selalu ber-dzikir kepada Allah, sebagai benteng pertahananmu. Sebab segala sesuatu selain Allah, akan menghambat pengembaraanmu."

Syeih Abu Hasan [Ali] asy Syadzily rodhiallohu anhu berkata: "Jika engkau ingin mendapat apa yang telah dicapai oleh waliyulloh, maka hendaknya engkau mengabaikan semua manusia, kecuali orang-orang yang menunjukkan kepadamu jalan menuju Allah, dengan isyarat [teori] yang tepat atau perbuatan yang tidak bertentangan dengan Kitabulloh dan Sunnaturrosul, dan abaikan dunia tetapi jangan mengabaikan sebagian untuk mendapat bagian yang lain, sebaliknya hendaknya engkau menjadi hamba Allah yang diperintah mengabaikan musuh-Nya.

Apabila engkau telah dapat melakukan dua sifat itu, yakni: Mengabaikan manusia dan dunia, maka tetaplah tunduk kepada hukum ajaran Allah dengan Istiqomah dan selalu tunduk serta Istighfar." Pengertian keterangan ini: Agar engkau benar-benar merasakan sebagai hamba Allah dalam semua yang engkau kerjakan atau engkau tinggalkan, dan menjaga hati dan perasaan, jangan sampai merasa seolah-olah di dalam alam ini ada kekuasaan selain Allah, yakni bersungguh-sungguh dalam menanggapi dan memahami: "Tiada daya dan kekuatan sama sekali, kecuali dengan bantuan dan pertolongan Allah."

Maka apabila masih merasa ada kekuatan diri sendiri berarti belum sempurna mengaku diri hamba Allah. Sebaliknya bila telah benar-benar mantap perasaan La haula wala Quwwata illa billah itu,

dan tetap demikian beberapa lama, niscaya Allah membukakan untuknya pintu rahasia-rahasia yang tidak pernah di dengar dari manusia seisi alam.

29. "Jangan Menuduh Allah"

* طلبُكَ منهُ اِتِّهامٌ لهُ وطلَبُكَ لهُ غيْبَة منكَ عنْهُ وطلبكَ لغيرِهِ لقِلَّةِ حياءكَ منهُ وطلَبُكَ من غيرِهِ لِوُجُودِ بُعْدِكَ عَنْهُ*

29."Permintaanmu dari Allah mengandung pengertian menuduh Allah, khawatir tidak memberimu. Dan engkau memohon kepada Allah supaya mendekatkan dirimu kepada-Nya, berarti engkau masih merasa jauh dari pada-Nya".

Engkau memohon kepada Allah untuk mencapai kedudukan dunia dan akhirat, membuktikan tiada malunya engkau kepada-Nya, dan permohonanmu kepada sesuatu selain dari Allah menunjukkan engkau jauh dari pada-Nya.

Permohonan seorang hamba kepada Allah terbagi dalam empat macam, dan kemudian kesemuanya itu tidak tepat bila diteliti dengan seksama dan mendalam. Permintaan kepada Allah

mempunyai pengertian menuduh, sebab sekiranya ia percaya bahwa Allah akan memberi tanpa minta, ia tidak akan minta, disebabkan karena khawatir tidak diberi apa yang dibutuhkannya menurut pendapatnya, atau menyangka Allah melupakannya, dan lebih jahat lagi bila ia merasa berhak, tetapi oleh Allah belum juga diberi.

Permintaanmu untuk taqarrub, menunjukkan bahwa engkau merasa ghaib dari pada-Nya. Sedang permintaanmu sesuatu dari kepentingan-kepentingan duniawi membuktikan tiada malunya engkau dari pada-Nya, sebab sekiranya engkau malu dari Allah tentu tidak merasa ada kepentingan bagimu selain mendekat kepada-Nya.

Apabila engkau minta dari sesuatu selain Allah, membuktikan jauhmu dari pada-Nya, sebab sekiranya engkau mengetahui bahwa Allah dekat kepadamu, tentu engkau tidak akan meminta selain kepada Nya. Kecuali permintaan yang semata mata untuk menurut perintah Allah, karena hanya inilah yang benar.

30. “Semua Atas Taqdir Allah”

* مامنْ نفسٍ تبْدِيه الاَ ولهُ قدرٌ فيكَ يُمضيهِ *

30."Tiada suatu nafas terlepas dari padamu, melainkan di situ pula ada takdir Allah yang berlaku atas dirimu."

Sebab tiap nafas hidup manusia pasti terjadi suatu taat atau maksiat, nikmat atau musibah [ujian]. Berarti nafas yang keluar sebagai wadah bagi sesuatu kejadian, karena itu jangan sampai nafas itu terpakai untuk maksiat dan perbuatan terkutuk oleh Allah subhanahu wata'ala.

31. “Jangan Menunggu Kesempatan”

* لاتترَقّبْ فرُوغ الاغيارِ فإنَّ ذٰلكَ يقطَعكَ عن وجودِ المراقبةِ لهُ فيماَ هُوَ مقِيمُكَ فيهِ *

31."Jangan menantikan habisnya penghalang-penghalang untuk lebih mendekat kepada Allah, sebab yang demikian itu akan memutuskan engkau dari kewajiban menunaikan hak terhadap apa yang Allah telah mendudukkan engkau di dalamnya. [Sebab yang demikian itu memutuskan kewaspadaanmu terhadap kewajibanmu]."

Seorang Salik dituntut selalu melakukan amal ibadah, dan selalu mengawasi taqdirnya Allah pada amal yang kau kerjakan, jangan terpengaruh dengan apa-apa yang menjadikan kau ragu dan penghalang-penghalangnya ibadah.

Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu berkata: "Jika engkau berada di waktu senja, maka jangan menunggu tibanya pagi, demikian pula jika engkau berada di waktu pagi, jangan menunggu sore hari. Pergunakanlah kesempatan di waktu muda, sehat, kuat dan kaya untuk menghadapi masa tua, sakit, lemah dan miskin."

Sahl bin Abdullah at-Tustary berkata: "Jika tiba waktu malam maka jangan mengharap tibanya siang hari, sehingga engkau menunaikan hak Allah, waktu malam itu. Dan menjaga benar-benar hawa nafsumu, demikian pula bila engkau berada pada pagi hari."

"Kami [Allah] akan menguji kamu dengan kejahatan dan kebaikan, sebagai ujian dan kepada Kami kamu akan dikembalikan." [QS. al-Anbiyaa 35]. Kadangkala ujian itu berupa, sehat, sakit, kesulitan, kelapangan, kekayaan dan kemiskinan. Ujian keyakinan terhadap Allah subhanahu wata'ala, sampai di mana ia mensyukuri nikmat dan bagaimana ia bersabar menghadapi musibah.

32. “Sifatnya Dunia”

* لاَتستغْرِبْ
وقُوعَ الاَكْداَرِ مادُمتَ فِى هٰذِهِ الدَّار فإنَّهَا ماأبْرزَتْ
الأَّماهُوَ مُسْتَحِقّ وصْفِهُا وواجِبُ نَعْتِهَا

32."Jangan heran atas terjadinya kesulitan-kesulitan selama engkau masih di dunia ini, sebab ia tidak melahirkan kecuali yang layak dan murni sifatnya."

Abdulloh bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Dunia ini adalah penderitaan dan duka cita, maka apabila terdapat kesenangan di dalamnya, berarti itu hanyalah sebuah keberuntungan."

Syeikh Jafar As-shoddiq radhiyallahu 'anhu berkata:

من طلب مالم يُخلق اتعبَ نفسه ولم يُرزق.
قيل له : وما ذاك؟ قال: الراحة فى الدنياَ

"Barangsiapa meminta sesuatu yang tidak dijadikan oleh Allah, berarti ia melelahkan dirinya dan tidak akan diberi. Ketika ditanya: Apakah itu? Jawabnya: Kesenangan di dunia."

Syeikh Junaid al-Baghdadi rodhiyallohu anhu berkata: "Aku tidak merasa terhina apa yang menimpa diriku, sebab aku telah berpendirian, bahwa dunia ini tempat penderitaan dan ujian

dan alam ini dikelilingi oleh bencana, maka sudah selayaknya ia menyambutku dengan segala kesulitan dan penderitaan, maka apabila ia menyambut aku dengan kesenangan, maka itu adalah suatu karunia dan kelebihan.

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam berkata kepada Abdullaoh bin Abbas: Jika engkau dapat beramal karena Allah dengan ikhlas dan keyakinan, maka laksanakanlah dan jika tidak dapat, maka sabarlah. Maka sesungguhnya sabar menghadapi kesulitan itu suatu keuntungan yang besar."

Umar bin Khattab radhiyallohu 'anhu berkata kepada orang yang dinasehatinya: "Jika engkau sabar, maka hukum [ketentuan - takdir] Allah tetap berjalan dan engkau mendapat pahala, dan apabila engkau tidak sabar tetap berlaku ketentuan Allah sedang engkau berdosa." Maka apapun yang menimpa dirimu tetaplah berserah diri kepada Allah dengan penuh kesabaran, sebab ketentuan Allah pasti akan terjadi padamu.

33. “Bersandarlah Kepada Allah”

★ ماتوَقَّفَ مطلبٌ انتَ طَالِبُهُ بِرَبِّكَ ولاتَيَسَّرَ مطلَبٌ انتَ طالبهُ بِنفسِكَ★

33."Tidak akan terhenti suatu permintaan yang semata-mata engkau sandarkan kepada karunia [kekuasaan] Tuhanmu, dan tidak mudah tercapai permintaan yang engkau sandarkan kepada kekuatan dan daya upaya serta kepandaian dirimu sendiri."

Siapa yang menyampaikan semua hajat-hajatnya kepada Allah, pasrah dan bergantung hanya pada Allah, maka Allah akan mendekatkan yang jauh, memudahkan yang sulit dan memberi keberhasilan pada hajatnya.

Barang siapa mengandalkan kepandaian, kekuatannya sendiri, maka Allah akan menyerahkan hajatnya itu pada mereka sendiri.dan Allah akan menghinakan mereka dan semua hajatnya tidak akan berhasil.

34-35. "Permulaan Menentukan Ahirnya"

* مِن علاماتِ النَّجْحِ فى النهاَياتِ الرُجُوعُ الى اللهِ فى البِدَايات*

34."Suatu tanda akan lulusnya seseorang pada akhir perjuangannya, jika selalu tawakkal, menyerahkan kepada Allah sejak awal perjuangannya."

Siapa saja yang memperbaiki suluknya pada permulaan dengan kembali kepada Allah, pasrah, dan minta pertolaongan hanya kepada Allah supaya diberi bisa wushul kepada-Nya, dan tidak mengandalkan amalnyanya yang berpenyakit, maka pada ahirnya akan mendapat kelulusan bisa wushul kepada Allah, dan diberi keselamatan tidak putus di tengah jalan.

Seorang arif berkata: Barangsiapa menyangka bahwa ia akan dapat sampai kepada Allah dengan perantaraan sesuatu selain dari pada Allah, pasti akan putus karenanya. Dan barangsiapa dalam ibadahnya bersandar pada kekuatan dirinya, tidak diserahkan kepada Allah, hanya sampai di situ saja, dan tidak mencapai bagian-bagian yang hanya dapat dicapai dengan tawakkal dan menyandarkan diri kepada Allah.

★ مَنْ اَشْرَقت بدايَتُهُ اشرَقَتْ نِهَايَتُهُ ★

35."Barangsiapa yang bersinar terang dengan taat dimasa permulaannya [salik], pasti akan bersinar terang pula di masa akhirnya dengan cahaya [nur] ma'rifat."

Barangsiapa yang kuat tawakkalnya dimasa permulaan [bidayah], maka akan bersinar terang terus hingga masa sampainya ke hadirat Tuhannya.

36. "Anggota Lahir Sebagai Cermin Anggota Batin"

★ماَاسْتُودِعَ فِى غيْبِ السَّراءِرِ ظهرَ فِى شَهادَةِ الظوَاهِرِ★

36. "Apa yang tersembunyi dalam rahasia ghoib, yaitu berupa Nur ma'rifat dan nur ilahi, pasti akan ada pengaruhnya di anggota lahir."

Apabila dalam hati hamba sudah ada Nur ma'rifat dari Allah,pengaruhnya Nur tersebut akan jelas tampak pada anggota lahir, karena keadaan lahir itu bisa menjadi cermin keadaan batin.

Abu Hafs berkata: Bagusnya adab kesopanan lahir, membuktikan adanya adab yang didalam batin.

Rosululloh Saw. Ketika melihat seorang yang memain-mainkan tangannya ketika sholat, maka Rosululloh saw. Bersabda , Lau-khosya'a qolbuhu lakhosya 'at jawarikhuhu. (andaikan khusyu' hati orang itu, niscaya khusyu' semua anggota badannya."

Abu Tholib al-Makky barkata: Allah telah menunjukkan tanda bukti orang kafir, yaitu bila disebut nama Allah mereka mengejek dan enggan tidak mau menerimanya.

Allah berfirman ," Apabila disebut nama Allah saja (sendiri), cemas dan muak hati orang-orang yang tidak percaya kepada akhirat, sebaliknya bila disebut nama-nama selain Allah mereka gembira, dan menerima dan puas." (QS. Az-zumar 45).

Allah menerangkan dalam ayat ini tentang sikap orang-orang kafir, berbeda dengan sikap orang mukmin, jiwanya merasa puas jika dikatakan, ini semua dari Allah. Dan ini semua perbedaan antara iman tauhid dengan syirik.

37. "Perbedaan Pandang Orang Sudah Wushul Dengan Salik"

* شتان بين من يستد لُّ به او يستد لُّ عليهِ . المستدلُّ بهِ عرف الحق لَاَهله فاَثبت الاَمرَ من وجود اَهله . والاِ ستدلالُ عليهِ من عدمِ الوُصولِ اِليهِ. وَالاَّ فَمتىَ غابَ حتي يُستدلّ عليهِ ومتىَ بعدَ حتى تكونَ الاَثارُ هِيَ الَّتِي توصِلُ اِليهِ.*

37."Jauh berbeda orang yang berpendapat (membuat dalil); adanya Allah menunjukkan adanya alam, dengan orang yang berpendapat (membuat dalil); bahwa adanya alam inilah yang menunjukkan adanya Allah.

Orang yang berpendapat adanya Allah menunjukkan adanya alam, yaitu orang yang mengenal hak dan meletakkan pada tempatnya, sehingga menetapkan adanya sesuatu dari asal mulanya.

Sedang orang yang berpendapat adanya alam menunjukkan adanya Allah, karena ia tidak sampai kepada Allah. Maka kapnkah Allah itu ghaib sehingga memerlukan dalil untuk mengetahuinya. Dan kapankah Allah itu jauh sehingga adanya alam ini dapat menyampaikan kepadanya."

Orang yang wushul ila-lloh itu ada dua cara ,

1. Muriiduun atau Salikuun yaitu: orang yang mengharapkan bisa wushul kepada Allah.
2. Murooduun atau Majdzubuun yaitu: orang dikehendaki oleh Allah atau ditarik oleh Allah sehingga bisa wushul kepada Allah.

Golongan pertama (Muriiduun atau Salikuun) dalam suluknya masih terhalang dari Allah, karena mata hatinya masih masih melihat selain Allah, Allah masih ghoib dalam mata hatinya, sehingga dia menggunakan makhluk (selain Allah) untuk dalil adanya (wujudnya) Allah. Lisannya berdzikir, diya yaqin kalau yangmenggerakkan lisannya berdzikir itu alloh, tapi dia masih memperhatikan lisan dan dzikirnya, belum memperhatikan Allah yang menggerakkan lisannya.

Golongan kedua (Murooduun atau Majdzubuun) dia langsung ditarik oleh Allah dan dihadapi Allah, sehingga hilanglah semua makhlk selain Allah dalam mata hatinya, semua tidak ada wujudnya, yang wujud hanya Allah. Tapi ketika dia turun kebawah lagi(sadar dengan kehidupan dunia) dia tahu semua makhluk itu wujud karena wujudnya Allah.

★ لِيُنفق ذوسَعَةٍ من سعَتهِ الوَاصِلوْنَ اِليهِ ومن قدِرَ عليهِ رِزْقهُ السَّا ءِرُونَ اِليْهِ★

38."Hendaknya membelanjakan tiap orang kaya menurut kekayaannya, ialah mereka yang telah sampai kepada Allah.

Dan orang yang terbatas rezekinya, yaitu orang sedang berjalan menuju kepada Allah."

Orang yang telah sampai kepada Allah, karena mereka telah terlepas dari kurungan melihat kepada sesuatu selain Allah, ke alam tauhid, maka luaslah pandangan mereka, maka mereka berbuat di alam mereka lebih lapang, sebaliknya orang yang masih merangkak rangkak di dalam ilmu dan faham yang terbatas, mereka inipun mengeluarkan sekedarnya.

39. Nurut-Tawajjuh (Ibadah)

* اِهْتَدى الرَّاحِلُوْنَ بِأَنْوَارِ التَّوَجُّهِ والواصِلوْنَ لهُمْ اَنوارُ المَوَجَّهةِ ، فَالاَوَّلُونَ لِلأَنْوَارِ وَهٰءولاَءِ الاَنوَارُ لهُمْ لاَنَّهُمْ للهِ لاَ لِشيءٍ دونَهُ قُلِ اللهُ ثُمَّ ذ رْهُمْ فى خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ.*

39."Orang-orang salik [yang mengembara menuju kepada Allah] telah mendapat hidayat dengan nur [cahaya] ibadah yang merupakan amalan untuk taqarrub [mendekat] kepada Allah, sedang orang-orang yang telah sampai, mereka tertarik oleh nur yang langsung dari Tuhan bukan sebagai hasil ibadah, tetapi semata-mata karunia dan rahmat Allah.

Maka orang-orang salik menuju ke alam nur, sedangkan yang telah sampai berkecimpung di dalam nur, sebab orang yang telah sampai itu telah bersih dari segala sesuatu selain Allah. Allah berfirman: "Katakanlah: Allah, kemudian biarkan yang lain-lain di dalam kesibukan mereka bermain-main."

Hakikat tauhid itu bila telah tidak melihat pengaruh-pengaruh sesuatu selain Allah, dan inilah yang bernama haqqul-yaqin, dan melihat, merasa adanya pengaruh dari suatu selain Allah itu hanya permainan bekaka, dan itu bersifat penipuan atau munafik.

Katakanlah: Allah, yakni jangan menganggap ada sesuatu selain Allah yang dapat engkau harap, engkau takuti dan berkuasa, sebab semua harapan kepada sesuatu selain Allah adalah syirik, baik yang nampak ataupun yang samar-samar, besar ataupun kecil dalam pengertian syirik hampir tiada berbeda.

40 "Berusahalah Mengetahui Aib Diri Sendiri."

* تَشَوُّفكَ إِلَى ما بطَنَ فيْكَ مِنَ العُيُوبِ خَيرٌ منْ تَشَوُّفِكَ الى ماحُجِبَ عَنْكَ منَ الغُيُوبِ*

40."Usahamu untuk mengetahui cela diri yang masih ada di dalam dirimu, itu lebih baik dari usahamu untuk terbukanya bagimu tirai ghaib".

Seorang salik haruslah berusaha selalu melihat cela dan aib yang ada pada diri sendiri, jangan sampai mempunyai tujuan supaya mengetahui perkara yang ghoib yang menjadi kemauan hawa nafsu, seperti ingin mengetahui rahasia di hati orang lain, rahasia taqdir dan lain-lain. Karena itu bisa mencela kehambaanmu kepada Allah.

Orang arif berkata: "Jadilah hamba Allah yang selalu ingin mencapai Istiqamah, dan jangan menjadi hamba yang menuntut karomah. Istiqomah adalah menunaikan kewajiban, sedang karomah adalah menuntut kedudukan. Karomah dan kedudukan yang diberikan Allah kepada seorang wali itu, sebagai hasil dari Istiqamah."

Istiqomah berarti tetap dalam Ubudiyah, tidak berubah keyakinan dan kepercayaannya kepada Allah, ketuhanan Allah, kekuasaan Allah dan kebijaksanaan Allah, baik dalam keadaan sehat ataupun sakit, senang ataupun susah, suka ataupun duka, kaya ataupun miskin.

41. "AL-HAQ ITU TIDAK BISA DIHIJAB."

* الحقُّ ليسَ بِمحجُوبٍ وَإِنَّماَ المحجُوبُ انتَ عنِ النظَرِ اليهِ اذ لَوْ حجَبَهُ شَيءٌ لسَتَرَهُ ولوكاَنَ لهُ ساتِرٌ لكانَ لِوُجُدِهِ حاصِرٌ وكلُّ حاصِرٍ لشيءٍ فَهُوَ لهُ قاَهِرٌ وَهُوَالقاَهِرُ فوَقَ عبادِهِ*

41."Al-Haq, ialah Allah subhanahu wata'ala, tiada terhijab [terbatas tirai] oleh sesuatu apapun, sebab tidak mungkin adanya sesuatu yang dapat menghijab Allah. Sebaliknya manusialah yang terhijab sehingga tidak dapat melihat adanya Allah.

Sebab sekiranya ada sesuatu yang menghijab Allah, berarti sesuatu itu dapat menutupi Allah, dan andaikata ada tutup bagi Allah, berarti wujud Allah dapat terkurung atau dibatasi, dan sesuatu yang mengurung atau membatasi itu, dapat menguasai yang dikurung atau dibatasi, padahal "Allah yang berkuasa atas segala makhluk-Nya."

Pada hakikatnya Allah itu tidak bisa dihijab, yakni hijab itu menjadi sifatnya Allah itu tidak. akan tetapi yang menghijab sehingga kamu tidak bisa melihat Allah itu adalah sifat-sifat nafsumu sendiri. karena

sekiranya ada sesuatu yang bisa menghijab Allah, pastilah perkara tersebut lebih besar dan lebih berkuasa bisa mengalahkan Allah.

Karena sesuatu yang bisa menghijab atau menghalangi itu bisa menutupi dari melihat sesuatu yang dibelakangnya. dan itu tidak sah buat Allah. karena Allah berfirman, "Allah itu dzat yang bisa memaksakan apa yang dikehendaki mengalahkan semua hamba-Nya".

42. "Keluarlah Dari Sifat Basyariyyah."

★ أُخْرُجْ من اَوْصافِ بَشاَرِيَّتِكَ عنكلِ وَصْفٍ مُنَا قِضٍ لِعُبُودِيَّتِكَ لِتَكُونَ لِنِدَاءِ الحَقِّ مُجِيبًا ومنْ حَضْرَتِهِ قَرِيْباً★

42."Keluarlah dari sifat-sifat kemanusianmu [sifat buruk dan rendah], semua sifat yang menyalahi kehambaan-mu, supaya mudah bagimu untuk menyambut panggilan Allah dan mendekat kepada-Nya."

Sifat-sifat manusia terbagi jadi dua yaitu , Lahir dan Bathin.

Sifat lahir ialah yang berhubungan dan dilakukan dengan anggota jasmani, dan sifat bathin ialah berlaku dalam hati [rohani].

Sedang yang berhubungan dengan anggota lahiriyah juga terbagi dua: Yang sesuai dengan perintah syari'ah dan yang menyalahi perintah syari'ah yang berupa maksiat. Demikian pula yang berhubungan dengan hati juga terbagi dua: Yang sesuai dengan hakikat [kebenaran] bernama iman dan ilmu, dan yang berlawanan dengan hakikat [kebenaran] berupa nifaq dan kebodohan.

Sifat-sifat yang buruk [rendah] ialah: Hasad, iri hati, dengki, sombong, mengadu domba, merampok [korupsi], gila jabatan, ingin dikenal, cinta dunia, tamak, rakus, riya dan lain-lain.

Dan dari sifat-sifat buruk ini akan menimbulkan sifat permusuhan, kebencian, merendahkan diri terhadap orang kaya, menghina orang miskin, pandai menjilat, sempit dada, hilang kepercayaan terhadap jaminan Allah, kejam, tidak malu dan lain-lain.

Apabila seseorang telah dapat menguasai dan membersihkan diri dari sifat-sifat yang rendah, yang bertentangan dengan kehambaan itu, maka pasti ia akan sanggup menerima dan menyambut tuntunan Tuhan, baik yang langsung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan yang berupa tuntunan dan contoh yang diberikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan dengan demikian berarti ia telah mendekat kehadirat Allah subhanahu wata'ala.

Sifat Ubudiyah [kehambaan] ialah mentaati semua perintah dan menjauhi semua larangan, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan tanpa membantah dan merasa keberatan.

Ingatlah sesungguhnya Hakikatnya suluk yaitu,berusaha untuk membersihkan hati dari akhlaq yang tercela, lalu dihiasi dengan

akhlaq yang baik dan terpuji, dan ini semua tidak akan berhasil kecuali mendapat pertolongan dari Allah.

Sehingga bisa mengetahui sifat-sifat jelek yang ada pada dirinya, dan selaluu menaruh curiga pada nafsunya. Berprasangka buruk pada nafsunya,sehingga Syeih Ibnu 'Ato'illah dawuh pada hikmah selanjutnya.

43-44. Ridho Dengan Nafsu Adalah Pangkal Kemaksiatan

* أَصْلُ كلُّ مَعصِيَّةٍوَغَفلةٍ وَشَهْوَةٍ الرِّضاَ عَنِ النفْسِ، واصْلُ كُلِّ طَاعةٍ وَيقَظَةٍ وَعفَةٍ عَدَمُ الرِّضاَ مِنْكَ عَنْها*

43."Pokok atau sumber dari semua maksiat, kelalaian dan syahwat itu, karena ingin memuaskan (ridho dengan)hawa nafsu. Sedangkan pokok atau sumber segala ketaatan, kesadaran dan moral [budi pekerti], ialah karena adanya pengendalian terhadap hawa nafsu."

Sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala:

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali

nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang." (QS. Yusuf 53)

Ridho dengan nafsu itu menjadi sumber semua kemaksiatan dan lupa kepada Allah dikarenakan menjadi sebabnya tertutupnya cela dan cacatnya nafsu, sehingga celanya nafsu akan dianggap baik. dan orang yang ridho dengan nafsunya akan menganggap baik kelakuannya, orang yang menganggap baik kelakuannya tentu akan lupa kepada Allah, dan sebab lupa itu manusia tidak mau meneliti kelakuannya dan meneliti aib dan cela dirinya, sehingga macam-macamnya kesenangan nafsu menguasai hatinya, dan ahirnya dia terjerumus pada kemaksiatan.

Abu Hafash berkata: "Barangsiapa yang tidak menuduh hawa nafsunya sepanjang waktu dan tidak menentangnya dalam segala hal, dan tidak menarik ke jalan kebaikan, maka sungguh ia telah tertipu. Dan barangsiapa melihat padanya dengan sebuah kebaikan, berarti ia telah dibinasakannya."

Al-Junaid al-Baghdadi berkata: "Jangan mempercayai hawa nafsumu, walaupun telah lama taat kepadamu, untuk beribadah kepada Tuhan-mu."

Al-Bushiry dalam Burdahnya berkata: "Lawan selalu hawa nafsumu dan syaitan serta jangan menuruti keduanya, walaupun keduanya itu memberi nasehat kepadamu untuk berbuat kebaikan, tetap engkau harus curiga dan waspada."

Sedangkan curiga terhadap nafsu (tidak ridho dengan nafsu) itu menjadi sumber ketaatan dan ingat kepada Allah, itu dikarenakan

orang yang tidak ridho dengan nafsunya ia tidak menganggap baik kelakuannya, sehingga ia selalu waspada dan selalu meneliti semua kelakuannya, sehingga nafsunya tidak bisa bebas menguasai orang tersebut. dan orang yang waspada terhadap gerak gerik nafsu akan selalu menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. dan itulah yang dinamakan taat kepada Allah.

ولاَنْ تصْحبَ جاهِلاً لاَيَرْضىَ عَن نَفسِهِ خيرٌ لكَ مِن اَن تصْحَبَ عَالِماً يَرْضىَ عَنْ نَفسِهِ فَاَيُّ عِلمٍ لعاَلِمٍ يرْضىَ عن نفسهِ وَايُّ جَهْلٍ لِجاَهِلٍ لا يَرضىَ عن نفسهِ

44. "Dan sekiranya engkau bersahabat dengan orang bodoh yang tidak menurutkan hawa nafsunya, itu lebih baik dari pada bersahabat dengan orang berilmu [orang alim] yang selalu menurutkan hawa nafsunya.

Maka ilmu apakah yang dapat diberikan bagi seorang alim yang selalu menurutkan hawa nafsunya itu, sebaliknya kebodohan apakah yang dapat disebutkan bagi seorang yang sudah dapat menahan hawa nafsunya."

Orang yang tidak ridho dengan nafsunya akan selalu menganggap dirinya belum baik dan akhlaknya masih jelek.orang seperti ini baik untuk dijadikan sahabat, karena sangat banyak manfaatnya bagimu, kebodohannya tidak akan membahayakan dirimu.

Bagaimana akan dinamakan bodoh, seorang yang telah dapat menahan dan mengekang hawa nafsunya, sehingga membuktikan bahwa semua amal perbuatannya hanya semata-mata untuk keridhoan Allah dan bersih dari dorongan hawa nafsu.

Sebaliknya apakah arti suatu ilmu yang tidak dapat menahan atau mengendalikan hawa nafsu dari sifat kebinatangan dan kejahatannya.

Dalam sebuah hadits ada keterangan: "Seorang akan mengikuti pendirian sahabat karibnya, karena itu hendaknya seseorang itu memperhatikan, siapakah yang harus diambil sebagai sahabat."

Seorang penyair berkata: "Barang siapa bergaul dengan orang-orang yang baik, akan hidup mulia. Dan yang bergaul dengan orang-orang yang rendah akhlaqnya pasti tidak mulia.

45. Bashiroh (Mata Hati)

* شُعَاعُ الْبَصِيرَةِ يُشْهِدُكَ قُرْبَهُ مِنْكَ وَعَيْنُ الْبَصِيرَةِ يُشْهِدُكَ عَدَمكَ لِوُجُودِهِ وَحَق الْبَصِيرَةِ يُشْهِدُكَ وُجُودَهُ لاَ عدَمكَ وَلاَ وُجُودَكَ*

45. "Sinar mata hati itu dapat memperlihatkan dekatnya Allah kepadamu. Dan matahati itu sendiri dapat memperlihatkan kepadamu ketiadaanmu karena wujud [adanya] Allah dan hakikat matahati itulah yang menunjukkan kepadamu, hanya adanya Allah, bukan ketiadaanmu ['adam] dan bukan pula wujudmu."

Salik dalam perjalanannya menuju Allah akan ada Nur dari Allah tiga macam ,

1.Syu'aa 'ul-bashirah yaitu cahaya akal.

2.Ainul-bashirah yaitu cahaya ilmu. Dan

3. haqqul-bashirah yaitu cahaya Ilahi.

dan semua nur tersebut akan menimbulkan macam-macam buah dan faidah yang penting.

Maka orang-orang yang menggunakan akal mereka, masih merasa adanya dirinya dan dekatnya kepada Tuhan [yakni, Allah selalu meliputi dan mengurung mereka]. Sedang orang orang yang menggunakan nurul ilmi merasa dirinya tidak ada jika dibanding

dengan adanya Allah. Sedang ahli hakikat hanya melihat kepada Allah dan tidak melihat apapun di samping-Nya. Bukannya mereka tidak melihat adanya alam sekitarnya, tetapi karena alam sekitarnya itu tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhajat kepada Allah, maka adanya alam ini tidak menarik perhatian mereka, karena itu mereka menganggap bagaikan tidak ada.

Sebagian ulama ahli Thoriqoh berkata, "seorang hamba tidak akan mencapai hakikatnya tawadhu' kecuali sudah bersinarnya hati dengan nur musyahadah. dan ketika hati sudah bersinar maka nafsunya akan lebur dan bisa menetapi kebenaran dan akhlak yang baik.

46 Maqam Fana'

كَانَ اللهُ وَلاَشىءَ مَعَهُ وَهُوَ الاَنَ علىَ ماكَانَ عليهِ

46. "(sebelum adanya makhluk)Telah ada Allah, dan tiada suatu di samping-Nya, dan Ia kini sebagaimana ada-Nya semula."

Keadaan seperti ini adalah keadaan orang yang sudah berada di maqam fana', dia tiada melihat sesuatu kecuali Allah. Bagaikan seorang di dalam gedungnya, kemudian ia mengisi rumah dengan

perabot dan boneka atau patung, lalu ditanya: 'Siapakah yang ada di dalam gedung itu?' Jawabnya: 'Hanya dia seorang', yakni semua boneka dan patung itu tidak dapat disebut sebagai temannya. Demikian pun orang ahli hakikat tidak melihat adanya sesuatu yang dapat disebut selain Allah 'Azza wa Jalla.

47. Al-Karim Tumpuan Segala Hajat

★ لاَ تتعدَّ نيَّةُ هِمَّتكَ اِلىَ غيرِهِ فاَلْكَريْمُ لاَتتخطَّاهُ الاَمالُ★

47. "Jangan melampaui atau melanggar niat dan tujuanmu [hasrat dan harapanmu] kepada lain-Nya. Maka Tuhan yang maha pemurah itu tidak dapat di lampaui oleh sesuatu harapan (angan-angan)hamba."

Sebaiknya bagi orang yang mengharapkan berhasil hajatnya, jangan meminta kapada selain Allah (makhluk), karena itu bertentangan dengan sifat 'ubudiyyah. Itu kalau permintaan itu disandarkan atau bergantung pada makhluk, dan lupa pada Allah ketika berdo'a.

Apabila permintaan pada makhluk (manusia) menjadi perantara untuk meminta kepada Allah, dan selalu memandang Allah lah dzat yang memberi. Permintaan seperti ini masih diperbolehkan.

Perasaan yang luhur enggan membuka kebutuhan [hajat] -nya kepada orang yang tidak dermawan, dan tidak ada yang dermawan pada hakikat yang sebenarnya kecuali Allah Ta'ala.

Syeikh Junaid al-Baghdadi berkata: "Dermawan [Al-Karim] itu ialah yang memberi kebutuhan seseorang sebelum diminta."

Ada pula berpendapat: "Dermawan [Al-Karim] ialah yang tidak pernah mengecewakan harapan orang yang berharap."

Dermawan [Al-Karim] yaitu apabila berkuasa mema'afkan, dan bila berjanji menepati, dan bila memberi lebih memuaskan dari harapan, dan tidak memperdulikan tentang berapa banyak pemberiaannya, dan kepada siapa yang ia berikannya.

Al-karim adalah salah satu dari Asma'ul husna. Asma' ini memberi pengertian yang istimewa tentang Allah.

1. Al-karim berarti:
2. Allah Maha pemurah.
3. Allah memberi tanpa diminta.
4. Allah memberi sebelum diminta.
5. Allah memberi apabila diminta.
6. Allah memberi bukan karena permintaan tetapi cukup sekedar harapan, cita-cita dan angan-angan hamba-hamba-Nya. Allah tidak mengecewakan harapan hambanya.
7. Allah memberi lebih baik daripada apa yang diminta dan diharapkan oleh para hamba-Nya.

8. Allah Yang Maha Pemurah tidak dikira berapa banyak yang diberikan-Nya dan kepada siapa Dia memberi.
9. Paling penting, demi kebaikan hamba-Nya sendiri, Allah memberi dengan bijaksana, dengan cara yang paling baik, masa yang paling sesuai dan paling bermanafaat kepada si hamba yang menerimanya.

Sekiranya para hamba mengenali Al-Karim niscaya permintaan, harapan dan angan-angannya tidak tertuju kepada yang lain melainkan kepada-Nya.

48. Jangan Mengadu Kepada Selain Allah

* لاَ تَرْفَعَنَّ اِلَى غيرِهِ حاَجَةً هُوَ مُورِدُهاَ عَلَيْكَ فكَيْفَ يَرْفَعُ غيرَهُ ماكانَ هُوَ لهُ واضِعاً مَنْ لاَيَسْتَطِيعُ ان يَرْفَعَ حاَجةً عن نَفْسِهِ فَكَيْفَ يَسْتَطِيعُ اَنْ يَكونَ لهاَ عَن غيرِهِ راَفِعاً*

48. "Jangan mengadu dan meminta sesuatu kebutuhan atau hajat selain kepada Allah, sebab Ia sendiri yang memberi dan menurunkan kebutuhan itu kepadamu.

Maka bagaimanakah sesuatu selain Allah akan dapat menyingkirkan sesuatu yang diletakkan oleh Allah.

Barangsiapa yang tidak dapat menyingkirkan bencana yang menimpa dirinya sendiri, maka bagaimanakah ia akan dapat menyingkirkan bencana yang ada pada orang lain."

Adanya sesuatu bencana [musibah] itu menyebabkan engkau berhajat [butuh] kepada bantuan [pertolongan], maka dalam tiap kebutuhan [hajat] jangan mengharap selain kepada Allah, sebab segala sesuatu selain Allah itu juga berhajat seperti engkau.

Barangsiapa yang menyandarkan [menggantungkan nasib] pada sesuatu selain Allah, berarti ia tertipu oleh sesuatu bayangan fatamorgana, sebab tidak ada yang tetap selain Allah yang selalu tetap karunia dan nikmat serta rahmat-nya kepadamu.

Syeikh Atho' al-Khurasani berkata: " Saya bertemu dengan Wahb bin Munabbih di suatu jalan, maka saya berkata, 'Ceritakanlah kepadaku suatu hadits yang dapat saya ingat, tetapi persingkatlah'.

Maka berkata Wahb, "Allah telah mewahyukan kepada Nabi Dawud 'alaihissalam: Wahai Dawud, demi kemuliaan dan kebesaran-Ku, tidak ada seorang hamba-Ku yang minta tolong kepada-Ku, tidak pada selainnya, dan Aku ketahui yang demikian dari niatnya, kemudian orang itu akan ditipu oleh penduduk langit yang tujuh dan bumi yang tujuh, melainkan pasti Aku akan menghindarkannya dari semua itu, sebaliknya demi kemuliaan dan kebesaran-Ku.

Tidak ada seorang yang berlindung kepada seorang makhluk-Ku, tidak kepada-Ku dan Aku ketahui yang demikian dari niatnya, melainkan Aku putuskan rahmat yang dari langit, dan Aku

longsorkan bumi di bawahnya, dan tidak Aku pedulikan dalam lembah dan jurang yang mana ia binasa."

Syeih Muhammad bin Husain bin Hamdan berkata: "Ketika saya di majlis Yazid bin Harun, saya bertanya kepada seorang yang duduk disampingku, 'Siapakah namamu?' Jawabnya. 'Said'. Saya bertanya, 'Siapakah gelarmu?' Jawabnya, 'Abu Usman'.

Lalu saya bertanya tentang keadaannya. Jawabnya, 'Kini telah habis belanjaku. Lalu saya tanya, 'Dan siapakah yang engkau harapkan untuk kebutuhanmu itu?' Jawabnya. 'Yazid bin Harun. Maka saya berkata kepadanya, 'Jika demikian, maka ia tidak menyampaikan hajatmu, dan tidak akan membantu meringankan kebutuhanmu'.

Dia bertanya, 'Dari mana engkau mengetahui hal itu?' Jawabku, 'Saya telah membaca dalam sebuah kitab: Bahwasanya Allah telah berfiman: Demi kemuliaan-Ku dan kebesaran-Ku, dan kemurahan-Ku dan ketinggian kedudukan-Ku, di atas Arsy. Aku akan mematahkan harapan orang yang mengharap kepada selain-Ku dengan kekecewaan, dan akan Aku singkirkan ia dari dekat-Ku, dan Aku putuskan dari hubungan-Ku.

Mengapa ia berharap selain Aku dalam kesukaran, padahal kesukaran itu di tangan-Ku, dan Aku dapat menyingkirkannya, dan mengharap kepada selain Aku serta mengetuk pintu lain padahal kunci pintu-pintu itu tertutup, hanya pintu-Ku yang terbuka bagi siapa yang berdoa kepada-Ku. Siapakah yang pernah mengharapkan Aku untuk menghalaukan kesukarannya lalu Aku kecewakan? Siapakah yang pernah mengharapkan Aku karena

besar dosanya, lalu Aku putuskan harapannya? Atau siapakah yang pernah mengetuk pintu-Ku, lalu Aku tidak bukakan? Aku telah mengadakan hubungan yang langsung antara-Ku dengan angan-angan dan harapan semua makhluk-Ku, maka mengapakah engkau bersandar kepada selain-Ku. Dan Aku telah menyediakan semua harapan hamba-Ku, tetapi tidak puas dengan perlindungan-Ku, dan Aku telah memenuhi langit-Ku dengan makhluk yang tidak jemu bertasbih kepada-Ku dari para Malaikat, dan Aku perintahkan mereka supaya tidak menutup pintu antara-Ku dengan para hamba-Ku, tetapi mereka tidak percaya kepada firman-Ku.

Tidakkah engkau mengetahui bahwa barangsiapa yang ditimpa oleh bencana yang Aku turunkan, tidak ada dapat menyingkirkan selain Aku, maka mengapakah Aku melihat ia dengan segala angan-angan dan harapannya selalu berpaling dari pada-Ku, mengapakah ia tertipu oleh selain-Ku.

Aku telah memberi kepadanya dengan kemurahan Ku apa apa yang tidak ia minta, kemudian Aku yang mencabut dari padanya lalu ia tidak minta kepada-Ku untuk mengembalikannya, dan ia minta kepada selain-Ku. Apakah Aku yang memberi sebelum di minta, kemudian jika dimintai lalu tidak memberi kepada peminta?

Apakah Aku bakhil [kikir], sehingga dianggap bakhil oleh hamba-Ku. Tidakkah dunia dan akhirat itu semua milik-Ku? Tidakkah semua rahmat dan karunia itu di tangan-Ku? Tidakkah dermawan dan kemurahan itu sifat-Ku? Tidakkah hanya Aku tempat semua harapan? Maka siapakah yang dapat memutuskan dari pada-Ku. Dan apa pula yang diharapkan oleh orang-orang yang mengharap,
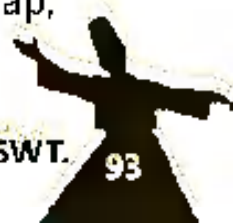
andaikata Aku berkata kepada semua penduduk langit dan bumi: Mintalah kepada-Ku, kemudian Aku memberi kepada masing-masing orang pikiran apa yang terpikir pada semuanya, lalu Aku beri semua itu tidak akan mengurangi kekayaan-Ku walau pun sekecil debu? Maka bagaimana akan berkurang kekayaan yang lengkap, sedang Aku yang mengawasinya?

Alangkah sial [celaka] orang yang putus dari rahmat-Ku, alangkah kecewa orang yang maksiat kepada-Ku dan tidak memperhatikan Aku, dan tetap melakukan yang haram dan tiada malu kepada-Ku'. Maka orang itu berkata: 'Ulangilah keteranganmu itu, lalu ia menulisnya'.

Kemudian ia berkata: "Demi Allah, setelah ini saya tidak usah menulis suatu keterangan yang lain'."

49. Husnud-Dhon Terhadap Allah

* إِنْ لَمْ تُحْسِنْ ظَنَّكَ بِهِ لأَجْلِ حُسنِ وَصْفِهِ فَحَسِّنْ ظَنَّكَ بِهِ لِوُجُودِ مُعَامَلتِهِ مَعَكَ فَهَلْ عَوَّدَكَ الاَّ حَسَناً اَسدىَ اِليكَ الاَّ مَنَناً *

49. "Jika engkau tidak bisa berbaik sangka [husnud-dhon] terhadap Allah Ta'ala karena sifat-sifat Allah yang baik itu, berbaik sangkalah kepada Allah karena karunia pemberian-Nya kepadamu. Tidakkah selalu ia memberi nikmat dan karunia-Nya kepadamu?"

Manusia dalam hal husnud-dhon kepada Allah itu ada dua golongan.

1. Golongan khos-shoh , yaitu orang yang berhusnud-dhon kepada Allah karena melihat sifat-sifat Allah yang bagus dan tinggi.
2. 'Ammah, yaitu orang yang berhusnud-dhon kepada Allah karena macam-macamnya nikmat Allah dan anugerah dari Allah yang tidak bisa terhitung.

Apabila engkau tidak dapat berbaik sangka terhadap Allah, karena Allah itu bersifat: Rabbul Alamiin [Tuhan yang mencipta, melengkapi, memelihara dan menjamin seisi alam, Ar Rahman, Ar Rahim: Pemurah, Penyayang]. Maka sudah selayaknya engkau harus berbaik sangka kepada Allah, karena tiada henti-hentinya nikmat dan karunia Allah atas dirimu dan anak keluargamu. Yakni sejak engkau berupa sperma hingga matimu. Dan sebaik-baik khusnud-

dhon [baik sangka] terhadap Allah diwaktu menerima nikmat Allah yang berupa ujian [musibah], bagaikan ayah yang menyambut anak yang disayang, demi untuk kebaikan anak itu sendiri.

Allah berfirman: "Dan mungkin kamu tidak menyukai sesuatu padahal itu baik bagimu." [QS. al Baqarah 216].

"Maka mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, sedang Allah telah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." [QS. An-Nisaa 19].

Jabir radhiayallahu 'anhu berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barangsiapa yang dapat melakukan khusnud-dhon [baik sangka] kepada Allah, sehingga ia tidak akan mati kecuali tetap dalam khusnudz-dzon terhadap Allah, maka hendaklah ia melakukannya'." Kemudian ia membaca ayat: "Dan itulah persangkaan kamu yang kamu sangkakan terhadap Tuhan kamu, yang telah menjerumuskan kamu, hingga membinasakan kamu." [QS. Fussilat 23].

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya berbaik sangka kepada Allah itu, sebaik sebaik melakukan ibadah kepada Allah."

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu bersumpah: "Demi Allah tidak ada orang yang berbaik sangka terhadap Allah, melainkan pasti Allah akan memberikan kepadanya apa yang ia sangka, sebab kebaikan itu semuanya di tangan Allah, maka apabila Allah telah memberi khusnud-dhon, berarti Allah akan memberi apa yang disangkanya itu. Maka Allah yang memberinya khusnud-dhon [baik sangka] berarti akan melaksanakannya."

Abu Said al-Khudry radhiyallahu 'anhu berkata: "Rasululloh shollallohu 'alaihi wasallam menjenguk orang sakit, maka Rasulullah bertanya kepada orang yang sakit itu, 'Bagaimanakah persangkaanmu terhadap Tuhanmu?' Jawabnya, 'Wahai Rasulullah, aku khusnud-dhon [baik sangka]'. Maka bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, 'Sangkalah sesukamu kepada Allah, maka Allah selalu akan memberi apa yang disangkakan oleh orang mukmin'."

50. Aneh Dan Ajaib

* الْعَجَبُ كُلُّ الْعَجَبِ مِمَّنْ لاَ انْفِكَاكَ لهُ عَنْهُ وَيَطلُبُ ما لاَ بَقَاءَ لهُ مَعَهُ فإِنَّهَا لاَ تَعْمَى الاَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعمىَ الْقُلوْبُ الّتِى فِى الصُّدُورِ*

50. "Keanehan yang sangat mengherankan [ajaib] terhadap orang yang lari dari Allah yang sangat dibutuhkan, dan tidak dapat lepas dari padanya. dan berusaha mencari apa yang tidak akan kekal padanya. Sesungguhnya bukan mata kepala yang buta, tetapi yang buta ialah mata hati yang di dalam dada."

Hikmah 45, menceritakan tentang tingkatan makrifat yang dicapai melalui penyaksian mata hati. Makrifat melalui mata hati diperoleh

dengan cara bertauhid. Hikmah 46, menggambarkan tentang tauhid yang tertinggi. Tingkatan yang tertinggi itu tidak mudah dicapai. Jalan untuk mencapainya adalah dengan menghapuskan semua jenis syirik, yang lahir dan yang batin atau samar.

Hikmah 47 hingga 49 menceritakan tentang syirik yang samar, yaitu hati bukan bergantung kepada Allah saja tetapi pada makhluk yang sama, ia juga berharap kepada makhluk, lantaran kurang keyakinannya kepada Allah , atau karena menyangka makhluk bisa melakukan sesuatu yang memberi bekas kepada perjalanan takdir Ilahi.

Syirik yang demikian dirumuskan oleh Hikmah 50 ini dengan mengatakan bahawa itu semua terjadi akibat buta mata hati. Sekiranya mata hati dapat melihat tentu dilihatnya bahwa dalam keadaan apa saja dia tidak terlepas dari qudrat dan Iradat Allah SWT.. Dia tidak akan dapat melepaskan dirinya dari Allah SWT.. Allah mempunyai segala sifat sifat iftiqar yang menyebabkan semua makhluk-Nya tidak ada jalan melainkan bergantung kepada-Nya.

Seorang yang melarikan diri dari panggilan Tuhan untuk beribadah semata-mata karena ingin memuaskan hawa nafsu dan syahwatnya, suatu fakta butanya mata hatinya, sebab ia telah mengutamakan bayangan dari pada hakikat, mengutamakan yang sementara dan meninggalkan keabadian, mengutamakan yang dapat binasa dari pada yang tetap kekal untuk selama-lamanya.

51-52. Pindahlah Dari Alam (Makhluk) Kepada Pencipta Alam

★ لاَتَرْحَلْ منْ كوْنٍ الىَ كَونٍ فتَكُونَ كَحِمارَ سلرَّحىٰ يَسِيْرُ وَالمكانُ الَّذِىْ ارْتَحَلَ اليهِ هُوَالَّذي ارْتَحلَ مِنهُ ولٰكِنْ ارْحَلْ من الاَكْوَانِ الى المُكَوِّنِ. وَاِنَّ الىٰ رَبِّكَ المُنْتَهٰى★

51. "Jangan berpindah dari satu alam (makhluk) ke alam (makhluk) yang lain, berarti sama dengan himar [keledai] yang berputar di sekitar penggilingan, ia berjalan menuju ke tempat tujuan, tiba-tiba itu pula tempat yang ia mula-mula berjalan dari padanya, tetapi hendaklah engkau pergi dari semua alam menuju kepada pencipta alam; Sesungguhnya kepada Tuhanmu puncak segala tujuan."

Keadaan orang yang tidak dapat melepaskan dirinya dari syirik adalah umpama seekor keledai yang terikat dan berputar menggerakkan batu penggiling. Walaupun jauh jarak yang dijalaninya namun, dia sentiasa kembali ke tempat yang sama. Jika ia mau bebas perlulah ia melepaskan ikatannya dan keluar dari bulatan yang sempit.

Orang yang mau membebaskan dirinya dari syirik secara keseluruhan, hendaklah membebaskan perhatian hatinya dari semua perkara kecuali Allah.

Keluar dari bulatan alam dan masuk kepada Wujud Mutlak.

Jangan berpindah dari syirik yang terang ke alam syirik yang samar. Amal kebaikan yang di nodai oleh riya', sum'ah [mengharap pujian orang], tidak dianggap oleh syari'ah [tidak di terima oleh Allah].

Apabila telah bersih dari semua itu, kemudian beramal karena terdorong oleh menginginkan kedudukan atau kekayaan atau karamah dunia atau akhirat, semua itu masih termasuk alam hawa nafsu, dan belum mencapai tujuan ikhlas yang bersih dari segala tujuan selain hanya kepada Allah, yakni tanpa pamrih.

Karena itu selama berpindah dari alam ke alam tidak berbeda, bagaikan keledai yang berputar di sekitar penggilingan, tetapi seharusnya sekali berangkat dari alam ini, langsung menuju kepada pencipta alam.

Karena itu Nabi Isa 'alaihihissalam pernah berkata kepada sahabat hawariyyin: "Semua yang ada padamu dari berbagai nikmat kesenangan itu langsung dari karunia Allah kepadamu, maka manakah kiranya yang lebih besar harganya [nilainya]? Apakah pemberiannya ataukah yang memberi?."

"*Wa Inna ila Rabbikal-muntaha*" Sesungguhnya kepada Tuhanmu itulah puncak segala tujuan. Sebab barangsiapa yang telah mendapatkan Allah, berarti telah mencapai segala sesuatu, baik urusan dunia mau pun urusan akhirat.

* وَانْظُرْ الٰى قَولِهِ صلَي اللهُ عليهِ وَسَلَّمَ : فمَنْ كاَنَتْ هِجْرَتُهُ الىَ اللهِ وَرَسُوله فَهِجْرَتهُ الى اللهِ وَرَسُولِهِ. ومن كاَنَتْ هِجْرَتُهُ الىَ دُنْياَ يُصِيبُهاَ اَوِامْرَأَةٍ يَتزَوَّجُهاَ فَهِجرَتهُ الٰي ما هاَجَرَ اِليهِ. فاَفْهَم قولَهُ عَلَيهِ الصَّلاةُ والسَّلامُ وَتأمَّلْ هٰذاَ الاَمرَاِنْ كُنْتَ ذاَفهْمٍ*

52. "Dan perhatikan sabda Nabi shollallohu 'alaihi wasallam: 'Maka barangsiapa yang berhijrah menuju kepada Allah dan Rosul-Nya [menurut perintah Allah dan Rosul-Nya], maka hijrahnya akan diterima oleh Allah dan Rosul-Nya.

Barangsiapa yang berhijrah karena kekayaan dunia, dia akan mendapatkannya, atau karena perempuan akan dinikahi, maka hijrahnya terhenti pada apa yang ia hijrah kepadanya. Camkanlah sabda Nabi shollallohu 'alaihi wasallam ini dan perhatikanlah persoalan ini jika engkau mempunyai kecerdasan faham."

Hikmah ini adalah lanjutan dari Kalam Hikmah yang lalu. Keluar dari satu hal kepada hal yang lain adalah hijrah juga namanya.

Dan yang utama dalam hadits ini ialah sabda Nabi shollallohu 'alaihi wasallam, bahwa hijrah yang tidak dengan niat ikhlas kepada Allah akan terhenti pada tujuan yang sangat rendah dan tidak berarti,

dan tidak akan mencapai keridhaan Allah. Seseorang minta nasehat kepada Abu Yazid al-Busthami, maka berkata Abu Yazid, 'Jika Allah menawarkan kepadamu akan diberi kekayaan dari Arsy sampai ke bumi, maka katakanlah, Bukan itu ya Allah, tetapi hanya Engkau ya Allah tujuanku'.

Abu Sulaiman ad-Darani berkata: "Andaikan aku di suruh memilih antara masuk surga Jannatul-Firdaus dengan shalat dua rakaat, niscaya saya pilih shalat dua rakaat. Sebab di dalam surga, saya dengan bagianku, dan dalam shalat aku dengan Tuhanku." Asy-Syibli rodhiallohu 'anhu berkata: "Berhati-hatilah dari ujian Allah, walaupun dalam perintah, "Kulu wasyarabu" [makan dan minumlah]. Sebab dalam pemberian nikmat itu ada ujian untuk diketahui, siapakah yang silau dan lupa kepada-Nya setelah menerima nikmat, dan siapa yang tetap pada-Nya sebelum dan sesudah menerima nikmat".

Seorang penyair berkata: "Dia shalat dan puasa karena sesuatu yang diharapkan, sehingga setelah tercapai urusannya, dia tidak shalat dan puasa."

53-54. Memilih Sahabat

* لاَتَصْحَبْ من لاَيُنْهِضُكَ حالهُ ولاَ يَدُلُّكَ
عَلَى اللهِ مقَاَلهُ *

53. "Jangan bersahabat dengan seseorang yang tidak membangkitkan semangat taat kepada Allah, prilakunya dan tidak memimpin engkau kejalan Allah apa yang dikatakannya."

Dalam hadits: "Seseorang akan mengikuti pendirian [kelakuan] temannya, maka lihatlah saudaramu dengan siapakah harus didekati sebagai teman."

Sufyan Astsaury berkata: "Barangsiapa yang bergaul dengan orang banyak harus mengikuti mereka, dan barangsiapa mengikuti mereka, harus menjilat pada mereka, dan barangsiapa yang menjilat kepada mereka, maka ia binasa seperti mereka."

Sahl bin Abdullah berkata: "Berhati-hatilah [jangan] bersahabat dengan tiga macam manusia, 1. Pejabat pemerintah yang dzalim [kejam]. 2. Ahli quraa' yang pejilat. 3. Sufi gadungan [yang bodoh tentang hakikat tasawuf].

Ali bin Abi Thalib karramullah wajhah berkata: "Sejahat-jahat teman yang memaksa engkau bermuka-muka [menjilat] dan memaksa engkau minta maaf, atau selalu mencari alasan."

* رُبَّمَا كُنْتَ مُسِيْءاً فَأَرَاكَ الإِحْسَانَ مِنْكَ صُحْبَتَكَ كمن هُوَ اَسْوَءُ حالاًمِنْكَ*

54. "Terkadang engkau berbuat kekeliruan [dosa], maka ditampakkan kepadamu sebagai kebaikan, oleh karena persahabatanmu kepada orang yang jauh lebih rendah akhlaknya [Iman] dari padamu."

Bersahabat dengan yang lebih rendah budi pekerti [iman] nya itu, sangat berbahaya, sebab persahabatan itu pengaruh mempengaruhi, percaya mempercayai, sehingga dengan demikian sulit sekali untuk dapat melihat atau mengoreksi kesalahan sahabat yang kita sayangi bahkan kesetiaan sahabat akan membela kita dalam kekeliruan, kesalahan dan dosa, yang dengan itu kamu pasti akan binasa karenanya.

Sedang seseorang tidak dapat mengoreksi diri sendiri, kecuali dengan kacamata orang lain, tetapi jika justru kacamata orang lain itu pula mengelabui kita, maka bahayalah yang pasti menimpa kepada kita.

55. Zahid Dan Roghib

* مَاقَلَّ عَملٌ بَرَزَ من قلْبٍ زَاهِدٍ ولاكَثُرَ عملٌ بَرَزَ من قلبٍ رَاغِبٍ*

55. "Tidak dapat dianggap kecil atau sedikit amal perbuatan yang dilakukan dengan hati yang zuhud ,dan tidak dapat dianggap banyak amal yang dilakukan oleh seseorang yang cinta dunia."

Kita telah diajarkan keluar dari alam kepada Pencipta alam, berhijrah kepada Allah dan Rosul-Nya. Kita diajar supaya memilih sahabat yang dapat membangkitkan semangat untuk berjuang pada jalan Allah dan berbuat taat kepada-Nya. Hikmah 55 ini memberi gambaran apakah hijrah rohani itu akan berhasil atau gagal. Alat untuk menilainya ialah dunia. Bagaimana kedudukan dunia di dalam hati akan mempengaruhi perjalanan kerohanian.

Ukuran amal itu menurut hati orang yang beramal, apabila amal itu dilakukan orang yang zuhud(hatinya tidak tergantung pada dunia), walaupun kelihatan sedikit akan tetapi hakikatnya banyak. Karena zahid itu amalnya bisa selamat dari penyakit yang menjadikan amalnya tertolak, seperti riya' mencari kepentingan dunia, tidak karena Allah, dll. Sebaliknya amal orang yang roghib (cinta atau rakus dunia) amalnya tidak selamat dari penyakit-penyakit yang

tersebut.

Ali bin Abi Thalib karromalloh wajhah berkata: "Tumpahkan semua hasrat keinginanmu itu kepada usaha untuk diterimanya amal perbuatanmu, sebab tidak dapat dianggap kecil atau sedikit amal perbuatan yang diterima oleh Allah."

Allah berfirman: *"Innamaa yataqobbalu -llohu minal-muttaqiina"* [Sesungguhnya Allah hanya menerima amal perbuatan dari orang yang bertakwa], ikhlas baginya, dan tepat menurut ajaran-Nya.

Abdulloh bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Dua rokaat yang dilakukan oleh seorang alim yang mengerti dan ikhlas [tidak tamak atau rakus kepada dunia], lebih baik dari ibadah orang-orang ahli ibadah sepanjang masa tapi masih cinta dunia."

Abu Sulaiman ad-Darony bertanya kepada Ma'ruf al-Karkhi: "Mengapakah orang-orang itu kuat taat sampai sedemikian rupa banyaknya? Jawabnya, 'Karena mereka telah membersihkan hati mereka dari pada cinta dunia, andaikata masih ada sedikit cinta dunia, tidak akan diterima dari mereka amal perbuatan itu'."

Seorang sholeh mengeluh kepada Abu Abdillah al-Qurosyi, bahwa ia telah berbuat berbagai amal kebaikan, tetapi belum bisa merasakan kelezatan amal kebaikan itu dalam hatinya. Jawab Abu Abdullah al-Qurosy, "Karena engkau masih memelihara puteri iblis, yaitu kesenangan dunia, dan lazimnya seorang ayah itu selalu berziarah kepada puterinya."

56. Kedudukan Amal, Ahwal, dan Maqom Inzal

* حُسْنُ الاَعمَالِ نَتَاءِجُ حُسْنِ الاَحوالِ وَحُسنُ الاَحوَالِ منَ التَّحَققِ فِى مقَامَاتِ الاِنْزالِ*

56. "Baiknya amal perbuatan itu, sebagai hasil dari baiknya Ahwal, dan baiknya Ahwal itu sebagai hasil dari kesungguhan istiqamah pada maqom inzaal(apa yang diperintah oleh Allah."

Hikmah yang lalu mengaitkan nilai amal dengan zuhud hati terhadap dunia. Hati yang menerima cahaya Nur Ilahi akan mendapat pengalaman kerohanian yang dinamakan ahwal (hal-hal). Ahwal yang menetap pada hati dinamakan maqom.

Maqom Inzal yaitu: pengetahuan atau ilmu yang berhubungan dengan ketuhanan Allah, yang oleh Allah diberikan kepada hati hambanya, supaya hamba tidak mengaku-aku, tidak karena surga atau takut neraka.

Jadi baiknya Amal itu muncul dari baiknya Ahwal, baiknya Ahwal itu muncul dari maqom inzal atau ilmu yang diberikan oleh Allah.

Amal yang baik itu hanya yang diterima oleh Tuhan, dan itu pasti karena baik dalam segi keikhlasan kepada Allah, dan tidak mungkin ikhlas kecuali jika ia mengerti benar-benar kedudukan dirinya terhadap Tuhannya.

Al Ghozali berkata: "Tiap tingkat dalam kepercayaan atau keyakinan itu mempunyai ilmu, dan Hal [perasaan] dan amal perbuatan;

Ilmu-yaqin [keyakinan yang didapat dari pengertian teori pelajaran]. Ainul-yaqin [keyakinan yang didapat dari fakta-fakta lahir setelah terungkap atau terbuka]. Haqqul-yaqin [keyakinan yang benar-benar langsung dari Allah, dan tidak dapat diragukan sedikitpun, yaitu keyakinan yang hakiki.

57. Jangan Meninggalkan Dzikir

★ لَاتَتْرُكِ الذِكْرَ لِعَدَمِ حُضُوْرِكَ مَعَ اللهِ فِيهِ لاَنَّ غفلَتَكَ عن وُجُودِ ذِكرِهِ أَشَدُّ من غَفلَتِكَ فى وُجُوْدِ ذِكرِهِ فعَساَهُ أَنْ يرْفعَكَ من ذِكرٍ مع وجودِغَفلَةٍ إلى ذِكرٍ معَ وُجودِ يَقظةٍ ، ومن ذكرٍ معَ وُجودِ يَقظةٍ إلى ذِكرٍ معَ وُجودِ حُضوُرٍ، ومن ذكرٍ معَ وُجودِ حُضوُرٍ إلى ذِكرٍ معَ وُجودِ غَيْبَةٍ عمَّا سِوىَ المَذكُورِ وَماَ ذٰلكَ على اللهِ بِعَزِيزٍ ★

57. "Jangan meninggalkan dzikir, karena engkau belum bisa selalu ingat kepada Allah di waktu berdzikir, sebab kelalaianmu terhadap Allah ketika tidak berdzikir itu lebih berbahaya dari pada kelalaianmu terhadap Allah ketika kamu berdzikir."

Semoga Allah menaikkan derajatmu dari dzikir dengan kelalaian, kepada dzikir yang disertai ingat terhadap Allah, kemudian naik pula dari dzikir dengan kesadaran ingat, kepada dzikir yang disertai rasa hadir, dan dari dzikir yang disertai rasa hadir kepada dzikir hingga lupa terhadap segala sesuatu selain Allah. Dan yang demikian itu bagi Allah tidak berat [tidak sulit].

Empat keadaan yang berkaitan dengan dzikir:

1. Berdzikir dalam keadaan hati tidak ingat kepada Allah.
2. Berdzikir dalam keadaan hati yang ingat kepada Allah.
3. Berdzikir dengan disertai rasa kehadiran Allah di dalam hati.
4. Berdzikir dalam keadaan fana' dari makhluk, lenyap segala sesuatu dari hati, hanya Allah saja yang ada.

Seorang salik tidak boleh meninggalkan Dzikir, disebabkan karena hatinya belum bisa ingat atau menghadap kepada Allah. akan tetapi ia harus tetap selalu berdzikir walaupun hatinya masih belum bisa khudhur.

Karena orang yang meninggalkan dzikir itu jauh dengan Allah hati dan lisannya. berbeda dengan orang yang mau berdzikir, meskipun hatinya masih jauh dengan Allah karena belum bisa mengingat Allah waktu berdzikir, tapi lisannya dekat dengan Allah.

karena tidaklah sulit bagi Allah untuk mengubah suasana hati hamba-Nya yang berdzikir dari suasana yang kurang baik kepada yang lebih baik hingga mencapai yang terbaik. Menaikkan satu tingkat [derajat] kelain tingkat [derajat], dzikir adalah satu-satunya jalan yang terdekat menuju kepada Allah, bahkan sangat mudah dan ringan.

Abu Qasim al Qusyairy berkata: "Dzikir itu simbol wilayah [kewalian], dan pelita penerangan untuk sampai, dan tanda sehatnya permulaannya, dan menunjukkan jernihnya akhir puncaknya, dan tiada suatu amal yang menyamai dzikir, sebab segala amal

perbuatan itu ditujukan untuk berdzikir, maka dzikir itu bagaikan jiwa dari segala amal. Sedang kelebihan dzikir dan keutamaannya tidak dapat dibatasi".

Allah berfirman: "Berdzikirlah [ingatlah] kamu kepada-ku, niscaya Aku berdzikir [ingat] kepadamu." [QS. Al Baqorah 152].

Dalam hadits Qudsi, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Aku selalu mengikuti sangkaan hamba-Ku kepada-Ku dan Aku selalu bersamanya ketika ia berdzikir kepada-Ku. Jika ia berdzikir [mengingat] dalam dirinya. Aku pun berdzikir padanya dalam dzat-Ku dan jika ia berdzikir pada-Ku di keramaian, maka Aku pun berdzikir padanya dalam keramaian yang lebih baik dari pada kelompoknya, dan jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta, dan jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa, dan jika ia datang kepada-Ku berjalan, Aku akan datang kepadanya berjalan cepat."

Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidak ada suatu kewajiban yang diwajibkan oleh Allah pada hamba-Nya melainkan ada batas-batasnya, kemudian bagi orang-orang yang berudzur dimaafkan jika ia tidak dapat melakukannya, kecuali dzikir, maka tidak ada batas dan tidak ada udzur yang dapat diterima untuk tidak berdzikir, kecuali jika berubah akal [gila].

Allah berfirman: "... Bagi orang-orang yang mempunyai pikiran [sempurna akal]. Yang selalu berdzikir [mengingat] Allah sambil berdiri, duduk dan berbaring." [QS. Ali-Imran 190-191].

Firman Allah: "Wahai orang-orang yang beriman, Berdzikirlah [ingatlah] kamu kepada Allah dengan dzikir sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang."

Yakni pagi, siang, sore, malam, di darat, di laut, di udara, dalam perjalanan [musafir] berdiam diri pada semua tempat dan waktu, bagi yang kaya, miskin, sehat, sakit, terang-terangan atau sembunyi dengan lisan atau hati dan pada tiap keadaan.

58. Tanda Hati Yang Mati

★ مِنْ علاَمَاَتِ مَوْتِ القلبِ عَدَمُ الحُزْنِ على ماَ فاَتكَ منَ المُوَاَفَقاَتِ وَتركُ النَّدَمِ علىَ ما فَعلتهُ من الزَّلاَّتِ.★

58. "Sebagian dari pada tanda matinya hati, yaitu jika tidak merasa sedih [susah]karena tertinggalnya suatu amal [perbuatan] kebaikan [kewajiban], juga tidak menyesal jika terjadi berbuat pelanggaran dosa."

Pada Hikmah sebelumnya diterangkan supaya jangan meninggalkan Dzikir walaupun hati belum bisa hadhir ketika berdzikir. Begitu juga dengan ibadah dan amal kebaikan. Janganlah meninggalkan ibadah lantaran hati tidak khusyuk ketika beribadah dan jangan meninggalkan amal kebaikan lantaran hati belum ikhlas dalam

melakukannya. Khusyuk dan ikhlas adalah sifat hati yang sempurna. dzikir, ibadah dan amal kebaikan adalah cara-cara untuk membentuk hati agar menjadi sempurna. Hati yang belum mencapai tahap kesempurnaan dikatakan hati itu berpenyakit. Jika penyakit itu dibiarkan, tidak diambil langkah mengobatinya, pada satu masa, hati itu mungkin akan mati.

Matinya hati berbeda dengan mati tubuh badan. Orang yang mati tubuh badan ditanam di dalam tanah. Orang yang mati hatinya, tubuh badannya masih sehat dan dia masih berjalan ke sana kemari dimuka bumi ini.

Manusia menjadi istimewa kerana memiliki hati rohani. Hati mempunyai nilai yang mulia yang tidak dimiliki oleh akal fikiran. Semua anggota dan akal fikiran menuju kepada alam benda sementara hati rohani menuju kepada Pencipta alam benda. Hati mempunyai persediaan untuk beriman kepada Tuhan.

Hati yang menghubungkan manusia dengan Pencipta. Hubungan dengan Pencipta memisahkan manusia dari daerah kehewanan dan mengangkat darjat mereka menjadi makhluk yang mulia. Hati yang cerdas, sehat dan dalam keasliannya yang murni, berhubung erat dengan Tuhannya.

Hati itu membimbing akal fikiran agar akal fikiran dapat berfikir tentang Tuhan dan makhluk Tuhan. Hati itu membimbing juga kepada anggota tubuh badan agar mereka tunduk kepada perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Hati yang bisa mengalahkan akal fikiran dan anggota tubuh badannya serta mengarahkan

mereka berbuat taat kepada Allah adalah hati yang sehat.

Dalam suatu hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang merasa senang oleh amal kebaikannya, dan merasa sedih atau menyesal atas perbuatan dosanya, maka ia seorang mukmin."

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Ketika kami dalam majelis Rosululloh saw, tiba-tiba datang seseorang yang turun dari kudanya dan mendekati Nabi shollallohu 'alaihi wasallam sambil berkata, 'Wahai Rosululloh, saya telah melelahkan kudaku selama sembilan hari, maka saya jalankan terus menerus selama enam hari, tidak tidur diwaktu malam dan puasa pada siang hari, hingga lelah benar kuda ini, demi hanya untuk menanyakan kepadamu dua masalah yang telah merisaukan hatiku hingga tidak dapat tidur'.

Nabi shollallohu 'alaihi wasallam bertanya, 'Siapakah engkau?' Jawab orang itu, 'Zaidul-Khoir' Berkata Nabi shollallohu 'alaihi wasallam, 'Wahai Zaidul-Khoir, bertanyalah kemungkinan sesuatu yang sulit, yang belum pernah ditanyainya'. Berkata Zaidul-Khoir, 'Saya akan bertanya kepadamu tanda-tanda orang yang disukai dan yang dimurkai?' Jawab Nabi shollallohu 'alaihi wasallam, 'Untung, untung, bagaimanakah keadaanmu saat ini wahai Zaid?'

Jawab Zaid, 'Saya saat ini, suka kepada amal kebaikan dan orang-orang melakukan amal kebaikan, bahkan suka akan tersebarnya amal kebaikan itu, dan bila aku ketinggalan merasa menyesal dan rindu pada kebaikan itu, dan bila aku berbuat amal sedikit atau banyak, tetap saya yakin pahalanya'. Jawab Nabi shollallohu 'alaihi

wasallam, 'Ya itulah dia, andaikan Allah tidak suka kepadamu, tentu engkau disiapkan untuk melakukan yang lain dari pada itu, dan tidak peduli di jurang yang mana engkau akan binasa'. Berkata Zaid, 'Cukup wahai Rasululloh, lalu ia kembali ke atas kudanya, kemudian ia berangkat pulang'."

59-60. Dosa Dan Husnud-Dhon

* لاَ يُعظَمُ الذنبُ عِندَكَ عظمَةً تَصُدُّكَ عَنْ حُسنِ الظَنِّ بِاللهِ ، فَإِنَّ مَنْ عَرَفَ رَبَّهُ إِسْتَسغَرَ فِي جَنْبِ كَرَمِحِ ذ نْبُهُ*

59. "Jangan sampai terasa bagimu besarnya suatu dosa itu, hingga dapat merintangi engkau dari khusnudz-dzon [baik sangka] terhadap Allah Ta'ala, sebab barangsiapa yang benar-benar mengenal Allah Ta'ala, maka akan menganggap kecil dosanya itu di samping ketulusan kemurahan Allah."

Merasa besarnya suatu dosa itu baik, jika menimbulkan rasa akan bertaubat dan niat untuk tidak mengulanginya untuk selama-selamanya. Tetapi jika merasa besarnya dosa itu akan menyebabkan putus dari rahmat Allah, merasa seakan akan rahmat dan ampunan Allah tidak akan didapatnya, maka perasaan itu lebih berbahaya

baginya dari dosa yang telah dilakukannya, sebab putus asa dari rahmat Allah itu dosa besar dan itu perasaan orang-orang kafir.

Abdulloh bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Seorang mukmin melihat dosanya bagaikan gunung yang akan menimpanya, sedang orang munafiq melihat dosanya bagaikan lalat yang hinggap diujung hidungnya, maka diusirlah ia dengan tangannya.

Nabi shollallohu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, andaikan kamu tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan mematikan kamu, dan mendatangkan suatu kaum yang berbuat dosa lalu istighfar [minta ampun] dan diampunkan bagi mereka itu."

Nabi shollallohu 'alaihi wasallam bersabda: "Andaikan perbuatan dosa itu tidak lebih baik bagi seorang mukmin dari pada ujub [mau diagung-agungkan karena amal kebaikannya], maka Allah tidak akan membiarkan seorang mukmin berbuat dosa untuk selamanya."

Sebab ujub itu menjauhkan seorang hamba dari Allah, sedang dosa itu menarik hamba mendekat kepada Allah. Dan ujub, merasa besar diri, sedang dosa merasa kecil dan rendah diri di sisi Allah.

* لاصغيرة اذاقابلك عدله ولاكبيرة اذاواجهك فضله *

60. "Tidak ada dosa kecil jika Allah menghadapi engkau dengan keadilan-Nya, dan tidak berarti dosa besar jika Allah menghadapimu dengan karunia-Nya."

Yang dinamakan Adil yaitu: pelaksanaan hukum Allah didalam kerajan-Nya yang tidak ada yang menentangnya. Apabila sifat adilnya Allah itu dilaksanakan pada orang yang di benci Allah, maka batal semua kebaikannya, dan dosa kecilnya akan menjadi dosa besar.

Yang dinamakan Fadhol yaitu: pemberian Allah kepada hambanya yang tidak ada balasannya. Apabila sifat Fadholnya Allah diberikan pada hambanya yang dicintai-Nya, dosa dan kesalahan yang besar akan di anggap kecil oleh Allah.

Nabi shollallohu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada dosa besar jika disertai dengan istighfar [minta ampun], dan tidak dapat dianggap dosa kecil jika dikerjakan terus menerus."

Yahya bin Muadz radhiyallahu 'anhu dalam berdoa ia berkata: "Tuhanku, jika Engkau kasihan kepadaku, Engkau ampunkanlah semua dosaku, tetapi jika Engkau murka kepadaku, tidaklah Engkau terima amal kebaikanku."

Syeih as-Syadzili ra. berkata dalam do'anya: Ya robbi,semoga amal jelekku engkau jadikan seperti amal jeleknya orang yang engkau cintai, dan amal kebaikanku jangan engkau jadikan seperti kebaikannya orang yang engkau benci.

61. Amal Yang Bernilai Disisi Allah

* لاَ عَمَلَ اَرْجَى لِلْقَبُولِ من عملٍ يَغيْبُ عَنكَ شُهُودُهُ وَيُحتقَرٌّ عَنْكَ وُجوُدُهُ *

61. "Tidak ada amal kebaikan yang dapat diharapkan diterima oleh Allah, melebihi dari amal yang terlupa olehmu adanya dan kecil dalam pandanganmu kejadiannya."

Amal kebaikan yang pasti diterima oleh Allah, yaitu jika merasa bahwa amal itu semata-mata terjadi karena taufik dan hidayah dari Allah, kemudian ia tidak membanggakan diri dengan amal itu, dan tidak merasa seakan-akan sudah cukup baik dengan adanya amal itu. Karena amal itu telah ditujukan kepada keridhoan Allah, maka tidak usah diingat-ingat lagi.

Barangsiapa yang merasa sudah beramal, sesungguhnya jarang sekali yang tidak merasa ujub atau arogan dengan amalnya itu. Dan itu suatu bahaya bagi amal itu.

62-64. Warid

* إِنَّمَا اَوْرَدَ عليكَ الوَارِدِ لِتَكُونَ بِهِ عليهِ وَارِداً *

62. "Sesungguhnya Tuhan memberikan kepadamu warid [yaitu ilmu pengertian atau perasaan dalam hati, sehingga mengenal dan merasa benar-benar akan kebesaran karunia Allah], hanya semata-mata supaya engkau mendekat dan masuk kehadirat Allah."

WARID itu kadang diartikan dengan pemberian Allah pada hambanya berupa ilmu ladunni dan pemahaman tentang ketuhanan-Allah, yang menjadikan terang hatinya. Kadang diartikan bertajallinya Allah pada hati hamba, meskipun si hamba tidak bisa merasakan karena terlalu tebalnya sifat kemanusiaannya. dan juga bisa disamakan dengan Ahwal. Jadi warid dengan Hal itu sama artinya. Seperti yang dimaksudkan muallif:

* اَورَدَ عليْكَ الوَارِدَ لِيَتَسَلَّمَكَ مِنْ يَدِ الاَغْيَارِ وَلِيُحَرِّرَكَ مِنْ رَقِ الاَثَارِ *

63. "Allah memberikan warid itu semata-mata untuk menyelamatkan engkau dari cengkeraman benda-benda, dan membebaskan dari perbudakan segala sesuatu selain Allah subhanahu wata'ala."

Aghyar dan atsar yaitu: kepentingan duniawi dan kesenangan hawa nafsu.keduanya bagaikan orang yang ghosob(mengambil) dirimu karena kamu senang dan bergantung pada keduanya.

Lalu Allah mendatangkan warid kepadamu untuk menyelamatkan kamu dari tangan orang yang ghosob dan membebaskan kamu dari orang yang memperbudak kamu(aghyar dan atsar). sehingga makhluk tidak punya bagian dan persekutuan dalam dirimu. sehingga kamu pantas menghadap kehadirat Ilahi.

* أَوْرَدَ عليْكَ الوَارِدَ لِيُخْرِجَكَ مِنْ سِجْنِ وُجُودِكَ إِلَى فَضَاءِ شُهُودِكَ*

64. "Allah memberikan kepadamu warid [karunia-Nya] supaya engkau keluar atau terlepas dari kurungan bentuk kejadian dan sifat-sifatmu, ke alam luar yang berupa ma'rifat, mengenal kebesaran kekuasaan dan karunia Tuhanmu."

Dalam tiga pelajaran berkenaan dengan warid [karunia Tuhan] yang pertama diberikan kepadamu, supaya engkau ringan melakukan taat beribadah dan mendekat kehadirat Allah Azza wa Jalla, tetapi kemungkinan kurang ikhlas.

Maka diturunkan warid yang kedua untuk melepaskan dari tujuan kepada sesuatu selain Allah, sedang warid yang ketiga untuk melepaskan dirimu dari sifat-sifat dan wujud yang sempit kepada alam yang luas, melihat kebesaran Tuhan yang tidak terbatas sehingga lupa kepada diri dan hanya ingat kepada Allah semata-mata.

Syeih Abul-qosim an-Nashrobady berkata: penjaramu yaitu dirimu sendiri (hawa nafsumu), kalau kamu bisa keluar dari dirimu, maka kamu akan enak selamanya.

65-67. Nur, Bashiroh, Dan Hati

* الاَنْوَارُ مطَايَا القُلوُبِ والاَسرَارِ*

65. "Nur [cahaya] iman dan nur keyakinan itu sebagai kendaraan yang mengantarkan hati manusia dan asror (rahasia) ke hadirat Allah."

Nur Ilahyyah yang diberikan Allah kepada hambanya itu biasanya hasil sebab dzikir dan latihan-latihan. Nur itu yang menjadi kendaraan hati dan sir yang menyampaikan pada tujuannya yaitu masuk dan taqorrub kehadirat Allah SWT.. Nur ini juga disebut Nur warid.

* النوّرُ جُندُ القُلوبِ، كَماَ أَنَّ الظُّلمَةَ جُندُ النَّفْسِ ، فَاِذاَ أَرَادَ اللهُ أَنْ يَنصُرَعَبْدَهُ، أمَدَّهُ بِجُنوُدِ الاَنْوارِ وَقطَعَ عَنْهُ عَدَدَ الظُلمِ والاَغيَارِ*

66. "Nur [cahaya] tauhid itu sebagai pasukan [tentara] yang membantu hati, sebagaimana gelapnya syirik itu sebagai pasukan [tentara] yang membantu hawa nafsu. Maka

apabila Allah menolong hamba-Nya, maka dibantunya dengan pasukan [tentara] nur Ilahi dan dihentikan bantuan kegelapan dan kepalsuan."

Nur [cahaya] terang yang berupa tauhid, iman dan keyakinan itu sebagai pasukan [tentara] pembela dan pembantu hati, sebaliknya kegelapan syirik dan keraguan itu sebagai pasukan [tentara] pembantu hawa nafsu. Sesungguhnya Nurut-tauhid dan gelapnya syirik keduanya akan selalu berperang,

Apabila Allah menolong hambanya maka Allah akan melenyapkan kegelapan syirik dan mengganti dengan nur tauhid.seperti contoh,ketika hatimu ingin mengerjakan kebaikan sedangkan nafsumu mengajak pada perkara sebaliknya, maka keduanya akan berperang untuk saling mengalahkan. ketika seperti itu bagi hamba tidak ada jalan lain kecuali meminta pertolongan dan berserah diri kepada Allah. Dan disinilah terlihat jelas pengertian:

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya."

"Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menunjukinya."

"Barangsiapa yang diberi petunjuk [hidayat] oleh Allah, maka ialah yang mendapat petunjuk [hidayat], dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak akan engkau mendapatkan pelindung atau pemimpin untuknya."

* النُّورُ لَهُ الكشفُ والبَصِيرةُ لَهُ الحُكمُ والقَلبُ لَهُ الإِقبَالُ والاَدْبارُ *

67. "Nur yang diberikan Allah didalam hati itu bisa membuka arti sesuatu yang samar atau rahasia. dan Bashiroh [mata hati] bisa menentukan hukum sesuatu sesuai apa yang dilihatnya, sedangkan hati yang melaksanakan atau meninggalkan sesuatu sesuai apa yang telah dilihat oleh bashiroh"

Nur Ilahi itu bisa membuka perkara yang samar dan rahasia seperti baiknya taat dan hinanya maksiat, rahasianya qodar dan lain-lain. dan bashiroh itu juga mempunyai hukum yakni bisa melihat seperti hal tersebut.

Lalu kedua kasyaf itu terkadang kurang sempurna, sehingga hamba yang dikaruniai kasyaf tersebut tidak boleh mengerjakan dan menceritakan hal-hal tersebut sebelum meminta fatwa pada hatinya.

68-69. Ingatlah, Ketaatan Itu Anugerah Dari Allah

* لاَ تُفْرِ حُكَ الطَّاعَةُ، لاَنَّهاَ بَرَزَتْ منكَ، وَافْرَحْ بِهاَ لاَنَّهاَ بَرَزَتْ مِنَ اللهِ ليكَ. قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فبذٰ لكَ فَليَفْرَحُوا هُوَ خَيرٌ مِمَّا يجمَعُونَ

68. "Jangan merasa gembira atas perbuatan taat, karena engkau merasa telah dapat melaksanakannya, tetapi bergembiralah atas perbuatan taat itu, karena ia sebagai karunia, taufik dan hidayat dari Allah subhanahu wata'ala kepadamu, 'Katakanlah, Dengan merasa mendapatkan karunia dan rahmat Allah, maka dengan itu hendaknya mereka bergembira. Itulah yang lebih baik dari apa yang dapat mereka kumpulkan'. [QS. Yunus 58]."

Gembira atas perbuatan taat itu jika karena merasa mendapat kehormatan karunia dan rahmat Allah sehingga dapat melakukan taat, maka itu lebih baik.

Sebaliknya jika gembira karena merasa diri sudah kuat dan sanggup melaksanakan taat, maka ini menimbulkan ujub, sombong dan kebanggaan, padahal yang demikian itulah yang akan
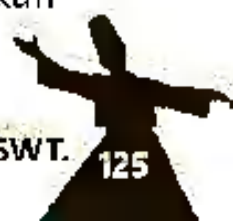
membinasakan amal taat. Allah 'Azza wa Jalla telah memperingatkan hambanya yang sombong dan ujub [mengagungkan diri] dengan firmannya dalam hadits Qudsi, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Kesombongan adalah selendang-Ku dan keagungan adalah sarung-Ku. Barangsiapa yang mengambil salah satu dari kedua hal tersebut dari-Ku, maka Aku akan melemparkannya ke dalam neraka'."

*** قطَعَ السَّاءرِينَ لهُ، والوَاصِلينَ مِنْ رُوءْيَةِ أعْمالِهِمْ ، وَشُهُودِ أحْوالِهِمْ. أمَّاالسّاءرُونَ فَلاَِ نَّهُمْ لَمْ يَتحَققَّوا الصِّدْقَ مَعَ اللهِ فِيهاَ. أمَّ الوَاصِلوُنَ فَلاَِ نَّهُمْ غيبهُمْ بِشُهُودِهِ عَنْهاَ***

69. "Allah telah memutuskan orang-orang yang berjalan menuju kepada-Nya, dan yang telah sampai kepada-Nya, dari pada melihat atau mengagumi amal [ibadah] dan keadaan diri mereka.

Adapun orang yang masih sedang berjalan, karena mereka dalam amal perbuatan ibadah itu belum dapat melaksanakan dengan ikhlas menurut apa yang diperintahkan. Adapun orang-orang yang telah sampai, maka karena mereka telah sibuk melihat kepada Allah, sehingga lupa pada amal perbuatan sendiri."

Apabila ada amal perbuatan diri sendiri, maka itu hanya karunia, taufik dan rahmat Allah subhanahu wata'ala semata-mata.

Tanda bahwa Allah telah memberi taufik dan hidayah pada seorang hamba, apabila disibukkan hamba itu dengan amal perbuatan taat, tetapi diputuskan dari pada ujub dan arogan dengan amal perbuatan itu, karena merasa belum tepat mengerjakannya, atau karena merasa bahwa perbuatan itu semata-mata karunia Allah, sedang ia sendiri merasa tiada berdaya untuk melaksanakan andaikan tiada karunia dan rahmat Allah Ta'ala.

70-72. Tamak Akan Melahirkan Kehinaan

70. "Tidak akan berkembang biak berbagai cabang kehinaan itu, kecuali di atas bibit tamak [kerakusan]."

Sifat tamak bagian dari besarnya aib yang mencela sifat kehambaan, Sifat tamak [rakus] itu adalah bibit dari segala macam kehinaan dan kerendahan.

Sifat tamak [rakus] itu adalah sumber dari segala penyakit hati,karena tamak itu hanya bergantung pada manusia,minta tolong pada manusia, bersandar pada manusia, mengabdi pada manusia, yang demikian itu temasuk kehinaan, sebab ragu-ragu dengan taqdirnya Allah.

Abu Bakar al-Warroq al-Hakim berkata: "Andaikata sifat tamak itu dapat ditanya, 'Siapakah ayahmu?' Pasti jawabnya, 'Ragu terhadap takdir Allah'. Dan bila ditanya, 'Apakah pekerjaanmu?' Jawabnya, 'Merendahkan diri'. Dan bila ditanya, 'Apakah tujuanmu?' Jawabnya, 'Tidak dapat apa-apa."

Suatu hikayat mengatakan: "Ketika Ali bin Abi Tholib Karomalloh wajhah, baru masuk ke masjid Jami' di Basrah, didapatinya banyak orang yang memberi ceramah didalamnya.

Maka ia menguji mereka dengan beberapa pertanyaan dan yang ternyata tidak dapat menjawab dengan tepat, maka mereka di usir dan tidak diizinkan memberi ceramah di masjid itu, dan ketika sampai ke majelis Hasan al-Basri, ia bertanya, 'Wahai para pemuda! Aku akan bertanya kepadamu sesuatu hal, jika engkau dapat menjawab, aku izinkan engkau terus mengajar di sini, tetapi jika engkau tidak dapat menjawab, aku usir engkau sebagaimana teman-temanmu yang lain, telah aku usir itu'.

Jawab Hasan al Basri, 'Tanyakan sekehendakmu'.

Sayyidina Ali bertanya, 'Apakah yang mengokohkan agama?'

Jawab Hasan, 'Waro' [menjaga diri sendiri untuk menjauhi segala yang bersifat syubhat dan haram].

Lalu Sayyidina Ali bertanya lagi, 'Apakah yang dapat merusak agama?'

Jawab Hasan, 'Tamak [rakus]'.

Imam Ali berkata kepadanya, 'Engkau boleh tetap mengajar di sini, orang seperti engkaulah yang dapat memberi ceramah kepada publik'."

Seorang guru berkata: "Dahulu ketika dalam permulaan bidayahku di Iskandariyah, pada suatu hari ketika aku akan membeli suatu keperluan dari seorang yang mengenal aku, timbul dalam perasaan hatiku; mungkin ia tidak akan menerima uangku ini, tiba-tiba terdengar suara yang berbunyi, 'Keselamatan dalam agama hanya dalam memutuskan harapan dari sesama makhluk'."

Waro' dalam agama itu menunjukkan adanya keyakinan dan sempurnanya bersandar diri kepada Allah. Waro' yaitu jika sudah merasa tiada hubungan antara dia dengan makhluk, baik dalam pemberian, penerimaan atau penolakan, dan semua itu hanya terlihat langsung dari Allah Ta'ala.

Sahl bin Abdullah berkata: "Di dalam iman tidak ada pandangan sebab perantara, karena itu hanya dalam Islam sebelum mencapai iman."

Semua hamba pasti akan makan rezeki-Nya, hanya berbeda-beda, ada yang makan dengan kehinaan, yaitu peminta-minta. Ada yang makan rezeki-Nya dengan bekerja keras, yaitu para buruh, ada yang makan rezeki-Nya dengan cara menunggu, yaitu para pedagang yang menunggu sampai adanya membeli barang-barangnya. Adapun yang makan rezeki-Nya dengan rasa mulia, yaitu orang sufi yang merasa tidak ada perantara dengan Tuhan.

★مَا قَادَكَ شيءٌ مثل الوَهْمِ★

71. "Tiada sesuatu yang dapat menuntun atau memimpin engkau (pada kehinaan) seperti angan-angan [bayangan yang kosong]."

Wahm: Ialah tiap-tiap angan-angan terhadap sesuatu selain dari Allah, yang berarti angan-angan yang tidak mungkin terjadi. Dan biasanya nafsu itu lebih tunduk pada wahm atau angan-angan, dari pada pada akalnya.

Sebagai contoh: manusia itu biasanya lari apabila melihat ular, karena dia berangan-angan ular itu akan menggigit dirinya. Apabila dia(nafsunya) tunduk pada akalnya, tentu dia tidak lari. Karena apa-apa yang sudah ditentukan Allah pasti wujud, dan sebaliknya.

Ingatlah tidak ada orang yang bisa selamat dari sifat tamak,kecuali orang yang khusus yaitu orang-orang yang ahli Qona'ah dan berserah diri pada Allah, yang hatinya sama sekali tidak bergantung pada makhluk(manusia).

★ أَنْتَ حُرٌّمَّا اَنتَ عَنْهُ أيسٌ وَعَبْدٌ لِمَا اَنتَ لَهُ طَامِعٌ ★

72. "Engkau bebas merdeka dari segala sesuatu yang tidak engkau butuhkan, dan engkau tetap menjadi hamba kepada apa yang engkau inginkan."

Hikmah ini menunjukkan hinanya tamak, dan baiknya Qona'ah.

Andaikan tidak ada keinginan-keinginan yang palsu dan sifat tamak, pasti orang akan bebas merdeka tidak akan diperbudak oleh sesuatu yang tidak berharga.

العبد حرّماقنع* والحرُّعبد ماَطمع

Budak itu merdeka atau bebas selagi dia menerima pembagian dari Allah(Qona'ah) *orang merdeka itu menjadi budak selagi dia tamak.

Qona'ah yaitu: tenangnya hati karena tidak adanya sesuatu yang sudah biasa ada. Dan qona'ah itu awal dari pada sifat zuhud.

Suatu hikayat:

Burung elang [rajawali] yang terbang tinggi di angkasa raya, sulit orang akan dapat menangkapnya, tetapi ia melihat sepotong daging yang tergantung pada perangkap, maka ia turun dari angkasa oleh karena sifat tamaknya [rakusnya], maka terjebaklah ia dari perangkap itu sehingga ia menjadi permainan anak-anak kecil.

Fateh al-Maushily ketika ditanya tentang ibarat orang yang menurutkan nafsu syahwat dan sifat tamaknya [rakusnya], sedang tidak jauh dari tempat itu ada dua anak sedang makan roti, yang satu hanya makan roti, sedang yang kedua makan roti dengan keju, lalu yang makan roti ingin yang keju, maka ia berkata kepada temannya:

"Berilah kepadaku keju." Jawab temannya: "Jika engkau suka jadi anjingku, aku beri keju".

Jawab anak yang meminta: 'Baiklah'.

Maka diikatlah lehernya dengan tali sebagai anjing dan dituntun.

Berkata Fateh kepada orang yang bertanya: "Andaikata anak itu tidak tamak [rakus] pada keju, niscaya ia tidak menjadi anjing".

Suatu kejadian, ada seorang murid didatangi oleh gurunya, maka ia ingin menjamu gurunya, maka ia keluarkan roti tanpa lauk pauk, dan tergerak dalam hati si murid sekiranya ada lauk pauknya tentu lebih sempurna. Dan setelah selesai sang guru makan apa yang dihidangkan itu, berdirilah sang guru dan mengajak si murid keluar tiba-tiba ia dibawa ke penjara untuk ditunjukkan berbagai macam orang yang dihukum, baik yang dirajam atau dipotong tangannya dan lain-lain, lalu berkatalah sang guru kepada muridnya:

Semua orang-orang yang engkau lihat itu, yaitu orang yang tidak sabar makan roti saja tanpa lauk pauk.

Ada seorang yang baru dikeluarkan dari penjara, yang masih terikat kakinya dengan rantai ia meminta-minta sepotong roti kepada seseorang, maka berkatalah orang tempatnya meminta:

Andaikata sejak dulu engkau mau menerima sepotong roti, maka tidak akan terikat kakimu itu.

Dalam hikayat lain dikisahkan:

Ada seseorang melihat seorang hakim sedang makan buah yang jatuh ke sungai, maka orang itu berkata, 'Wahai bapak hakim, sekiranya engkau mau bekerja pada Baginda Raja tentu engkau

tidak sampai makan buah yang jatuh ke dalam sungai.

Lalu dijawab oleh sang hakim:

Andaikan engkau suka menerima makanan ini, tidak perlu menjadi budaknya Raja.

73-74. Nikmat Dan Musibah Adalah Jalan Menuju Allah

* مَنْ لَمْ يُقبِلْ على اللهِ بِمُلاَ طفاَتِ الاِحْساَنِ قيِّدَ اليْهِ بِسلاَسِلِ الاِمتِحاَنِ *

73. "Barangsiapa yang tidak suka menghadap kepada Allah dengan halusnya pemberian karunia Allah, maka akan diseret supaya ingat kepada Allah dengan rantai ujian [musibah]."

Ada dua perkara yang menjadikan seorang hamba itu bisa Taat dan menghadap kepada Allah.

1. Datangnya nikmat dari Allah pada dirinya, sehingga dia mau bersyukur dan menghadap taat kepada Allah.
2. Datangnya macam-macam musibah dan bencana pada dirinya atau hartanya, lalu ia bisa sadar dan kembali kepada Allah.

Terkadang musibah itujuga bisa menjadi sebab ia meninggalkan bergantung pada dunia dan hanya bergantung pada Allah. Karena

yang diinginkan Allah pada hambanya yaitu kembalinya hamba kepada Allah dengan cara menurut (ridho) atau dipaksa.

Barangsiapa yang tidak suka sadar dan dzikir [ingat] kepada Allah ketika sehat dan murah rezeki, maka akan dipaksa supaya dzikir [ingat] kepada Allah dengan tibanya musibah [bencana]. Maka dalam kedua hal itu Allah berkenan akan menuangkan nikmat karunia yang sebesar-besarnya kepada hamba-Nya.

* مَنْ لَمْ يَشكُرِ النِّعَمِ فقدْ تعَرَّضَ لِزَوَالِهاَ ومن شَكرَهاَ فقد قيَّدَ بِعِقاَلِهاَ *

74. "Barangsiapa yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan, maka berarti berusaha untuk menghilangkan nikmat itu, dan barang siapa mensyukuri nikmat berarti telah mengikat nikmat itu dengan ikatan yang kuat."

Mensyukuri nikmat itu berarti menetapkan dan menambah nikmat itu,Firman Allah:

"*Lain syakartum la-adziydan-naku*m" [Kalau kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat bagimu].

Bersyukur itu ada kalanya dengan Hati, yaitu sadar kalau kenikmatan itu semua datang dari Allah,Firman Allah:

"*Wamaa-bikum min-ni'matin faminallohi*" [Tiada terjadi suatu nikmat bagimu, maka itu dari Allah].

Ada kalanya dengan lisan, yaitu dengan menceritakan nikmat itu pada orang lain. Firman Allah:

"Wa-ammaa bini'mati Robbika fahad-dits" [Adapun terhadap nikmat pemberian Tuhanmu, maka pergunakanlah atau ceritakan dan sebarkan].

Dan ada kalanya dengan anggauta badan, yaitu dengan taat kepada Allah sehingga jangan sampai anggauta tubuh digunakan untuk melakukan perkara yang tidak diridhoi Allah.

An-nu'maan bin Basyir radhiyallahu 'anhu berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa yang tidak mensyukuri nikmat yang sedikit, maka tidak akan dapat mensyukuri nikmat yang banyak, dan barangsiapa yang tidak berterima kasih kepada sesama manusia berarti tidak dapat bersyukur [berterima kasih] kepada Allah."

Syukur, ialah merasa dalam hati, dan menyebut dengan lidah, dan mengerjakan dengan anggota badan.

Junaid al-Baghdadi berkata:

"Ketika aku berusia tujuh tahun dan hadir dalam majelis As-Sariyussaqathi, tiba-tiba aku ditanya:

Apakah arti syukur?

Jawabku: Syukur ialah tidak menggunakan suatu nikmat yang diberiakan Allah untuk berbuat maksiat.

As-sary berkata:

Aku khawatir kalau bagianmu dari karunia Allah hanya dalam lidahmu belaka.

Al-Junaid berkata:

Maka karena kalimat yang dikeluarkan oleh Assary itu aku selalu menangis, khawatir kalau benar apa yang dikatakan oleh Assary itu.

75-76. Karunia Apa Istidroj?

* خَفْ مِنْ وُجُودِ اِحْسانِهِ اِلَيْكَ وَدَوامِ اِساءَتِك مَعَهُ اَنْ يكونَ ذٰلِكَ اِسْتِدْراَجاًلكَ، سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْسُ لاَيَعْلمُوْنَ*

75. "Hendaknya engkau merasa takut jika engkau selalu mendapat karunia Allah, sedangkan engkau masih tetap dalam perbuatan maksiat kepada-Nya, jangan sampai karunia itu semata-mata istidraj oleh Allah. Sebagaimana firman Allah: "Sanas-tadri-juhum min-haytsu laa ya'lamuna" [Akan Aku putar(binasakan pelan-pelan) mereka itu dengan jalan yan mereka tidak mengetahui]."

Hikmah ini menjadi jawaban soal dari hikmah sebelumnya, yakni: kita tahu banyak yang tidak mensyukuri nikmat,tetapi nikmatnya

tidak hilang bahkan bertambah; maka Mushonnif menjawab dengan hikmah ini. Yaitu: itu semua istidroj dari Allah,

Istidraj, ialah mengulur, memberi terus menerus supaya bertambah lupa kemudian dibinasakan, juga berarti memperdaya.

"Maka ketika mereka telah melupakan apa yang telah diperingatkan kepada mereka. Kami bukakan bagi mereka pintu bagi tiap-tiap sesuatu, hingga apabila mereka senang dengan apa yang diberikan kepada mereka, tiba-tiba Kami datangkan siksa atas mereka, maka mereka berputus asa." [QS. Al-An'am 44].

Demikianlah sebuah ibarat istidraj, Tiap-tiap seseorang berbuat dosa ditambah dengan nikmat, dan dilupakan untuk meminta ampun [istighfar] atas kesalahannya itu.

Sebagian dari istidroj lagi yaitu dawuh Mushonnif berikut:

* مِنْ جَهْلِ الْمُرِيدُ اَنْ يَسِيء الأَدَبَ، فَتُوءَخِرُ العُقُوْبَة عَنْهُ فَيَقُوْلُ، لَوْكَانَ هٰذَا سُوْءَ اَدَبٍ لَقَطَعَ الإمداد وَاَوجب الإبعادُ، فقد يقطعُ المَدَدُ عنهُ مِنْ حيثُ لاَ يَشْعُرُ ولَولَمْ يَكُنْ الاَ منعَ المَزِيدِ وقدْ يُقَامُ مقامَ البُعْدِ وهُوَ لاَيَدْرِي ولَولَمْ يَكُنْ الاَّ اَنْ يُخَلِّيَكَ وَمَاتُرِيْدُ *

76. "Setengah dari tanda kebodohan murid, jika ia berbuat salah dalam beradab kepada Allah lalu ditangguhkan hukumannya, lalu ia berkata, 'Andaikata termasuk dosa

> tentu sudah diputuskan bantuan [karunia] dan sudah dijauhkan.
>
> Ingatlah! Adakalanya telah diputuskan bantuan [karunia] dengan jalan yang Ia tidak rasakan, meskipun hanya berupa tidak ada tambahan baru, dan adakalanya pula Ia telah dijauhkan padahal ia tidak mengetahui, meskipun hanya berupa membiarkan engkau menurutkan hawa nafsumu."

Putusnya bantuan dari Allah adalah awal dari hijab. Jadi apabila murid sudah mulai terhijab sehingga ibadahnya tidak bisa khudhur kepada Allah, itu menjadi sebab gugurnya murid dari perhatian Allah. dan akan datang hijab dalam hatinya.

Syeikh Abul-Qasim al-Junaid radhiyallahu 'anhu berkata: "Ketika aku sedang menunggu jenazah bersama orang-orang banyak yang akan dishalatkan di masjid As-Syuniziyah, tiba-tiba ada seorang pengemis miskin meminta-minta, maka dalam hatiku berkata, 'Andaikan orang itu bekerja sedikit-sedikit supaya tidak meminta-minta, tentu akan lebih baik baginya'.

Ketika pada malam harinya, aku akan mengerjakan wirid yang biasa aku kerjakan pada tiap malam, terasa sangat berat dan tidak dapat berbuat apa-apa, sambil duduk akhirnya tertidurlah mataku. Tiba-tiba aku bermimpi, orang-orang datang membawa orang miskin itu di atas talam [baki], dan orang-orang itu berkata kepadaku, 'Makanlah daging orang ini sebab engkau telah meng-ghibah padanya'. Maka langsung aku terbangun dan sadar, dan aku tidak merasa ghibah padanya, hanya tergerak dalam hati, tetapi aku

diperintahkan meminta halal kepada orang itu, maka tiap hari aku berusaha mencari orang itu, akhirnya bertemu di tepian sungai sedang mengambil daun-daunan yang rontok untuk dimakan dan ketika aku memberi salam kepadanya, langsung ia berkata, 'Apakah kamu akan mengulangi lagi wahai Abul-Qasim?' Jawabku, 'Tidak'. Maka ia berkata, 'Semoga Allah mengampuni kami dan kamu'."

Tanda-tanda seseorang mendapat taufik itu ada tiga:

1. Mudah mengerjakan amal kebaikan, padahal ia tidak berniat dan bukan tujuannya.
2. Berusaha untuk berbuat maksiat, tetapi selalu terhindar dari padanya.
3. Selalu terbuka baginya kebutuhan dan hajat kepada Allah ta'ala.

Sedangkan tanda-tanda seseorang yang dihinakan oleh Allah juga ada tiga:

1. Sulit melakukan ibadah dan taat, padahal ia sudah berusaha sungguh-sungguh.
2. Mudah terjerumus ke dalam maksiat, padahal ia berusaha menghindarkannya.
3. Tertutupnya pintu kebutuhan atau hajat kepada Allah, sehingga merasa tidak perlu berdo'a dalam segala hal.

Rosulullah shollallohu 'alaihi wasallam bersabda:

"Tuhan telah mendidik aku sebaik-baik didikan dan menyuruhku melakukan akhlak yang sebaik-baiknya."

Dalam satu ayat:

Ambillah hati mereka dengan suka memaafkan, dan anjurkan perbuatan-perbuatan yang baik dan mudah, abaikanlah orang-orang yang masih bodoh, [jangan dituntut] mereka yang masih bodoh itu.

Seorang sufi kehilangan anak, hingga tiga hari tidak mendapat beritanya, maka ada orang yang berkata kepadanya, 'Mengapa engkau tidak minta kepada Allah, supaya mengembalikan anak itu kepadamu?' Jawab sang sufi, 'Tantanganku terhadap putusan Allah itu akan lebih berat bagiku dari pada hilangnya anak'.

Syeikh Abu Sulaiman ad-Darony radhiyallahu 'anhu berkata: "Allah telah mewahyukan kepada Nabi Dawud 'alaihissalam, 'Sesungguhnya Aku menjadikan syahwat hanya untuk orang-orang yang lemah dari para hamba-Ku, karena itu waspadalah jangan sampai hatimu tertawan oleh syahwat itu, sebab seringan-ringan siksa untuknya ialah Aku cabut manisnya rasa cinta kepada-Ku dari dalam hatinya".

Dan dalam bagian lain Allah berfirman kepada Nabi Dawud 'alaihissalam, "Wahai Dawud! Berpeganglah pada ajaran-Ku, dan tahanlah nafsumu untuk ketenangan dirimu, jangan sampai engkau tertipu dari padanya, niscaya engkau terhijab dari cinta-Ku, putuskan syahwatmu untuk Aku, sebab Aku hanya memberikan syahwat itu untuk hamba-Ku yang lemah, untuk apakah orang-orang yang kuat akan memuaskan syahwat.

Padahal ia akan mengurangi kelezatan bermunajat kepada-Ku, sebab Aku tidak merelakan dunia ini untuk kekasih-Ku, bahkan Aku bersihkan ia dari padanya.

Wahai Dawud! Jangan engkau mengadakan antara-Ku dengan engkau suatu alam yang dapat menghijab engkau karena mabuk pada alam itu dari pada cinta kepada-Ku, mereka hanya perampok di tengah jalan terhadap hamba-Ku yang baru berjalan. Usahakan lah untuk meninggalkan syahwat dengan banyak puasa.

Wahai Dawud! Cintailah Aku dengan memusuhi hawa nafsumu, dan tahanlah dari syahwatnya, niscaya engkau melihat kepada-Ku, dan engkau akan dapat melihat yang terbuka antara-Ku dengan engkau'."

Syeikh Ibrohim bin Adham radhiyallahu 'anhu berkata: "Seseorang tidak akan mencapai derajat orang-orang sholeh, kalau tidak melalui enam rintangan:

1. Menutup pintu kemuliaan, membuka pintu kehinaan.
2. Menutup pintu nikmat, membuka pintu kesulitan.
3. Menutup pintu istirahat, membuka pintu perjuangan.
4. Menutup pintu tidur, membuka pintu jaga.
5. Menutup pintu kekayaan, membuka pintu kemiskinan.
6. Menutup pintu harapan, membuka pintu siaga menghadapi maut."

Syeikh Ibrahim al-Khawaash radhiyallahu 'anhu berkata: "Ketika aku ditengah perjalanan tiba-tiba merasa lapar, sehingga sampai di kota Array, maka aku berkata dalam hati, 'Di sini aku banyak sahabat, maka jika aku bertemu tentu mereka akan menjamuku, maka ketika aku telah masuk ke dalam kota, tiba-tiba aku melihat perbuatan-perbuatan mungkar [maksiat], dan aku merasa berkewajiban mencegah kemungkaran.

Tiba-tiba aku ditangkap dan dipukuli oleh orang-orang'. Sehingga aku bertanya-tanya dalam hati, 'Mengapa aku dipukuli oleh semua orang padahal aku ini lapar'. Tiba-tiba diingatkan dalam hatiku, 'Engkau mendapat hukuman itu karena engkau mengharap dijamu oleh sahabat-sahabatmu'."

Firman Allah dalam salah satu wahyu-Nya [kepada Nabi Dawud 'alaihissalam], "Sesungguhnya seringan-ringan siksa-Ku terhadap orang alim jika ia mengutamakan syahwatnya dari pada cinta-Ku, maka Aku haramkan dari pada merasakan kelezatan bermunajat kepada-Ku."

Sangat Penting bagi murid ,
Al-Imam Qusyairy berkata: Siapa saja yang menjadi murid salah satu guru sufi atau thoriqoh, lalu menentang gurunya dengan hati, berarti dia sudah merusak perjanjiannya menjadi murid, dan murid tersebut harus bertaubat.

Apabila ada seorang salik yang bermaksud wushul, tapi tidak bisa wushul itu disebabkan menentang pada gurunya, karena guru sufi atau thriqoh(yang sudah menetapi syarat) itu menjadi penunjuk jalan bagi para murid.

77-79. Jangan Meremehkan Wirid Sebab Belum Datangnya Warid

* اِذاَ رَأَيْتَ عَبْداً أقاَمَهُ اللهُ تعالى بِوُجُودِ الأَورَدِ وَاَدَمَهُ عليهاَ مَعَ طُولَ الامساَدَ فَلاَ تَسْتحْقِرَنَّ ماَمنَحَهُ مَولاهُ لاَنَّكَ لم ترَعليهِ سِيماَ العاَرِفِينَ ولاَ بَهْجَةَ المُحِبِّينَ فَلولاَ واَرِدٌ ماكاَنَ وِرْدٌ *

77. "Jika engkau melihat seseorang yang ditetapkan oleh Allah dalam menjaga wiridnya, dan sampai lama tidak juga menerima karunia [keistimewaan] dari Allah(warid), maka jangan engkau rendahkan [remehkan] pemberian Tuhan kepadanya, karena belum terlihat padanya tanda orang arif, atau keindahan orang cinta pada Allah, sebab sekiranya tidak ada warid [karunia Allah], maka tidak mungkin ada wirid."

Wirid dan warid yang telah diterangkan pada Hikmah 64 disinggung lagi dalam Hikmah 77 ini.

Wirid ialah macam-macamnya ibadah yang dikerjakan oleh hamba, seperti sholat puasa, dzikir dan lainnya.

Jadi apabila kau merendahkan pemberian Allah pada sebagian hamba yang berupa wirid itu berarti kau kuran tatakerama pada hamba tersebut.

Hamba Allah yang mendapat keistimewaan dari Allah ada dua macam:

- Muqorrobin.
- Abroor.

Adapun hamba yang muqorrobin yaitu mereka yang telah dibebaskan dari kepentingan nafsunya, dan ia hanya sibuk menunaikan ibadah dan taat kepada Tuhan, karena merasa sebagai hamba yang mengharapkan keridhoan Allah semata-mata, dan mereka yang disebut aarifin, muhibbin.

Adapun orang Abroor, yaitu mereka yang masih merasa banyak kepentingan dunia atau nafsu keinginannya, dan mereka juga mengerja-kan ibadah kepada Allah, mereka masih menginginkan masuk ke surga dan selamat dari neraka.dan mereka yang dinamakan orang zahid aabid.

Dan masing-masing mendapat karunia sendiri-sendiri di dalam tingkat derajatnya yang langsung dari Allah Ta'ala.

Sebenarnya seseorang yang mendapat taufik dan hidayah dari Allah, sehingga dia istiqamah dalam menjalankan suatu wirid [taat ibadah], berarti telah mendapat karunia dan rahmat yang besar sekali, sebab ia telah diberi kunci oleh Allah untuk membuka dan menghasilkan karunia yang lain dan kebesaran Allah.

قومٌ اَقَامَهُمُ الحق لِخِدْمَتِهِ وقومٌ اِختصَّهُمْ بِمَحَبَّتِهِ ، كُلا نُمِدُّ هَٰؤُلاَءِ وهَٰؤُلاَءِ من عطاَءِ رَبِّكَ وماكانَ عَطاءُ رَبِّكَ كانَ مَحْظُوراً

78. "Sebagian dari kaum ada yang oleh Allah didudukan dalam bagian ibadah semata-mata dan ada kaum yang diistimewakan oleh Allah dengan kecintaan-Nya. 'Untuk masing-masing Kami [Allah] memberi karunia dan pemberian-pemberian, dan pemberian Tuhan-mu tidak terbatas'."

Allah sendiri yang memilih hamba-Nya, maka ada yang dipilih untuk melaksanakan ibadah yang lahir, ialah mereka para aabid dan zahid, dan ada pula yang dipilih oleh Allah untuk Kesayangan [Kekasih] Allah dan mereka ini orang-orang aarif dan muhibbin yang tidak ada tempat dalam hati mereka kecuali dzikrulloh semata-mata.

Menganggap dunia ini kosong tidak ada apa-apa kecuali Allah yang menciptakan dan melaksanakan segala sesuatunya.

Jadi ketika hamba melihat pada pilihan Allah atas hambanya dan mengkhususkan kedudukan pada hamba tersebut, bisa menjadikan si hamba tidak memandang rendah pada kedudukan yang telah Allah berikan kepada sebagian hamba.

Syeikh Abu Yazid al-Busthomy berkata, "Allah ta'ala melihat hati para hamba(kekasihnya), lalu sebagian ada yang tidak pantas atau

kuat memikul beratnya nur makrifat, lalu Allah menyibukkan hamba tersebut dengan Ibadah".

* قَلَّما تَكونُ الوَارِداَتُ الاِلٰهِيَّة اِلاَّ بَغْتَةً لِئَلاَّ يَدَّعِيَهاَ العِبَادُ بِوجوُدِ الاِسْتِعدادِ *

79. "Jarang sekali terjadi karunia besar dari Allah (warid) itu kecuali datang secara mendadak [tiba-tiba], supaya tidak ada orang yang mengaku bahwa ia dapat karena telah mengadakan persiapan untuk menerima karunia itu."

Warid disini adalah ilmu-ilmu Wahbyyah dan ilmu yang halus yang berhubungan dengan kemakrifatan, yang oleh Allah diberikan pada hamba-hambanya.

Dan pemberian itu biasanya dalam kondisi mendadak tanpa persiapan seperti sholat, puasa dll. Supaya hamba tidak mengku-aku bahwa dia ahli Warid atau kehebatan.

Singkatnya , Warid itu hadiyah dan anugerah dari Allah. jadi bukan hasil setelah mengerjakan macam-macamnya ibadah.

80. Pertanyaan Tidak Harus Selalu Dijawab

مَنْ رَاَيْتَهُ مُجِيباً عنْ كُلِّ ماَ سُئِلَ وَمُعَبِّراً عَنْ كُلِّ مَا شَهِدَ وَذاكِراً كُلَّ ماَ علمَ فاَسْتَدِلَّ بذٰ لكَ عن وجُودُ جَهلِهِ

80. "Barangsiapa yang selalu menjawab segala pertanyaan, dan menceritakan segala sesuatu yang telah dilihat(mata hatinya), dan menyebut segala apa yang ia ingat [ketahui], maka ketahuilah bahwa yang demikian itu adalah tanda kebodohan orang itu."

Menjawab segala pertanyaan yang berhubungan ilmu bathin yang dituangkan oleh Allah ke dalam hati orang arifin, menunjukkan adanya kebodohan, demikian pula jika menceritakan segala yang dilihat, sebab semua itu berupa rahasia Allah yang diberikan kepada seorang hamba-Nya, maka jika diterangkan kepada bukan ahlinya, hanya akan menjadikan bahan ejekan dan pendustaan belaka. Karena itu yang menerangkan [menceritakan] termasuk orang yang bodoh.

Allah berfirman , *Wamaa-utii-tum minal-'ilmi illa qolii laa.* (dan tidak aku berikan ilmu kepadamu, kecuali hanya sedikit).

Para ulama' sufi atau Thoriqoh mengatakan: Hati orang merdeka itu kuburan dari Sir (rahasia ketuhanan). Dan Sir itu amanat dari Allah kepada hamba tersebut, barang siapa menerangkan Sir itu berarti dia khiyanat. Jadi semua yang diketahui tidak boleh diterangkan kecuali dengan isyarat.

Rosululloh bersabda , "Sebagian dari ilmu itu ada yang sifatnya seperti barang simpanan, tidak ada yang tahu kecuali ulama' billah, dan apabila dia menerangkan (menjelaskan ilmu Sir) orang-orang akan ingkar".

Sayyid ali bin Husain bin Ali ra. berkata: Hai saudaraku, banyak ilmu yang seperti mutiara,berlian, yang seumpama aku terangkan, maka aku akan dituduh sebagai seorang musyrik, dan orang islam menganggap halal darahku, mereka (muslimin) menganggap perkara jelek yang di kerjakan itu sebagai kebaikan, sungguh! Mutiaranya ilmu itu tetap aku simpan supaya orang-orang bodoh tidak tahu, dan menjadikan fitnah.

Abu Hurairah berkata: Aku hafal ilmu dari Rosululloh dua karung, yang satu karung aku sebarkan kemasyarakat(umat), yang sekarung seumpama aku terangkan, kamu semua pasti akan memenggal leherku.

Dan sebab mengucapkan atau menerangkan bagian ilmu Sir, Syeih Husain Al-Hallaj, dibunuh pemerintah pada masanya, sebab Al-Hallaj mengatakan , Maafil-jubbati illa-lloh.(dijubah ini tidak ada lain kecuali Allah). Itu semua karena mereka melihat Allah pada semua yang wujud, yakni mereka melihat Allah-lah yang

mewujudkan, mengatur dan menguasai semua yang wujud itu. Keterangan seperti ini adalah puncak dari yang bisa diterangkan. Sedang hakikatnya tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, kecuali hanya bisa dirasakan.

Fahamilah!!!

81-82. Akhirat Adalah Tempat Pembalasan

اِنَّمَا جَعلَ الدَّارالاَخِرَةَ محلا لِجَزَاءِ عِبَادِهِ المُؤْمنينَ لِاَنَّ هٰذ هِ الدَّرَ لاَ تَسَعُ ماَ يُرِيدُ انْ يُعْطِيَهُم وَلاَنَّهُ اَجلَّ اَقداَرَهُمْ عنْ اَنْ يُجَازِيَهُم فِي داَرٍ لاَبَقاَءَ لهاَ

81. "Sesungguhnya Allah menjadikan akhirat untuk tempat pembalasan bagi hamba yang mukmin, sebab dunia ini tidak cukup untuk tempat apa yang akan diberikan kepada mereka, juga karena Allah sayang akan memberikan balasan pahala mereka di tempat yang tidak kekal."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya tempat pecut kuda di dalam surga lebih berharga [baik] dari pada dunia dan semua isinya."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dan Allah Ta'ala berfirman: "Aku telah menyediakan untuk hamba-Ku yang sholeh, apa-apa yang belum pernah dilihat oleh mata, atau didengar oleh telinga atau tergerak dalam hati manusia."

مَنْ وجَدَ ثمَرَةَ عملِهِ عاَجِلا فَهُو دَلِّيلٌ على وُجودِ القبولِ أجِلا

82. "Barangsiapa yang dapat merasakan buah dari amal ibadahnya di dunia ini, maka itu dapat dijadikan tanda diterimanya amal itu oleh Allah diakhirat."

Manis dan lezatnya amal itu sebagai tanda diterimanya amal tersebut oleh Allah yang diwujudkan didunia. itu sebagai bukti adanya pembalasan diakhirat.

Apabila hamba sudah merasakan manisnya amal, maka jangan sampai berhentiatau condong dengan amal tersebut. dan juga jangan sampai beramal demi mendapatkan manis dan lezatnya amal karena itu kepentingan nafsu. dan karena maksud yang seperti itu bisa merusak keikhlasan ibadah. Jadi rasa manis dan enaknya ibadah itu hanya menjadi ukuran untuk membenarkan amal dan membenarkan tingkahnya hati.

Syeikh Atabah al-Ghulam berkata:

"Aku melatih diri sholat malam dua puluh tahun, setelah itu baru aku merasakan nikmat bangun malam."

Syeikh Tsabit al-Bunany radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku melatih membaca Al-Qur'an selama dua puluh tahun setelah itu baru aku merasakan nikmat membaca Al-Qur'an."

Syeikh Abu Thurob berkata:

"Jika seseorang bersungguh-sungguh dalam niatnya beramal, maka dapat merasakan nikmat amal itu sebelum mengerjakannya, dan apabila ikhlas dalam melakukannya, maka dia akan merasakan manisnya, itulah amal yang diterima dengan karunia Allah."

Al-Hasan berkata:

"Carilah manisnya amal itu pada tiga hal:

1. Bila kamu telah mendapatkannya, bergembiralah dan teruskan mencapai tujuanmu.
2. Apabila kamu belum mendapatkannya, ketahuilah bahwa pintu masih tertutup.
3. Ketika membaca Qur'an, berdzikir dan ketika bersujud."

Ada pula yang mengatakan:

"Dan ketika bersedekah dan ketika bangun malam."

Sejak kapankah engkau merasakan telah mengenal Allah? yaitu ketika aku setiap akan berbuat pelanggaran terhadap syariat-Nya dan aku merasa malu kepada-Nya.

83. Kedudukan Hamba Di Sisi Allah

اِذَاَ اَردتَ اَنْ تَعْرِفَ قدرَكَ عِندهُ فاَنْظُرْ ماَذاَ يُقِيمكَ فِيهِ

83. "Jika engkau ingin mengetahui kedudukanmu di sisi Allah, maka perhatikan di dalam bagian apa Allah menempatkan engkau."

Hikmah ini bisa diartikan dua kedudukan.

1. Awam(umum) yaitu: apabila engkau termasuk golongan orang yang beruntung dan diterima, Allah akan menjalankan kamu pada apa-apa yang selalu menjadikan Allah Ridho spt selalu taat dan ibadah.dan apabila kamu termasuk ahli celaka , maka Allah akan menjalankan kamu pada perkara yang menjadikan murkanya Allah.

2. Khosh yaitu: jika kamu ingin mengetahui kedudukan kamu disisi Allah, maka lihatlah kedudukan Allah dihatimu.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah, maka hendaknya memperhatikan bagaimana kedudukan Allah dalam hatinya. Maka sesungguhnya Allah mendudukkan hamba-Nya, sebagaimana hamba itu mendudukkan Allah dalam hatinya."

Syeikh Fudhail bin Iyadh radhiyallahu 'anhu berkata:

"Sesungguhnya seorang hamba dapat melakukan taat ibadah kepada Tuhan itu menurut kedudukannya di sisi Tuhan, atau perasaan imannya terhadap Tuhan, atau kedudukan Tuhan di dalam hatinya."

Wahb bin Munabbih berkata, "Aku telah memabaca dalam kitab-kitab Allah yang dahulu Allah berfirman:

"Wahai anak Adam, taatilah perintah-Ku dan jangan engkau beritahukan kepada-Ku apa kebutuhan yang baik bagimu. [Yakni engkau jangan mengajari kepada-Ku apa yang baik bagimu]." Sesungguhnya Aku [Allah] telah mengetahui kepentingan hamba-Ku, Aku memuliakan siapa yang taat pada perintah-Ku, dan menghina siapa yang meninggalkan perintah-Ku, Aku tidak menghiraukan kepentingan hamba-Ku, sehingga hamba-Ku memperhatikan hak-Ku [yakni kewajibannya terhadap Aku].

84. Nikmat Lahir Dan Batin

*متىٰ رَزَقكَ الطَّاعةَ والغِنىٰ بهِ عَنها
فاَعْلم اَنَّهُ قد اَسْبَغ عليكَ نِعمَهُ
ظَاَهِرة وبًاطِنَة*

84. "Ketika Allah memberi rezeki kepadamu berupa perasaan puas melakukan taat [ibadah] pada lahirmu, dan merasa cukup dengan Allah dalam hatimu, sehingga benar-benar tidak ada sandaran bagimu kecuali Allah. Maka ketahuilah bahwa Allah telah melimpahkan kepadamu nikmat lahir bathin".

Dua macam rezeki yang dinyatakan oleh Hikmah 84 ini adalah Islam dan Iman. Hamba Allah yang memperoleh keduaa rezeki tersebut menjadi insan yang beriman dan beramal sholih. Tidak ada amal sholih tanpa iman dan tidak ada kenyataan iman tanpa amal sholih. Ayat-ayat al-Quran sering menggabungkan iman dan amal sholih menjadi satu, tidak dipisahkan.

Orang yang mengaku beriman tetapi tidak beramal menurut apa yang diimaninya adalah dianggap sebagai orang yang berbohong, sementara orang yang melakukan amal sholih sedangkan hatinya tidak beriman adalah munafik. Kesempurnaan seorang insan terletak pada gabungan kedua-duanya, yaitu iman dan amal sholih.

Seorang hamba dituntut dua macam, yaitu menurut perintah Allah dan meninggalkan larangan pada lahirnya, dan hanya bersandar serta berharap kepada Allah pada bathinnya. Karena itu siapa yang di beri rezeki oleh Allah demikian, berarti telah menerima karunia nikmat Allah yang sempurna lahir dan bathin, dan menyampaikan pada cita-citanya didunia dan di akhirat.

85. Sebaik-Baik Permintaan

خيرُماَ تطلُبُهُ منهُ ماهُوَ طالبُهُ منكَ

85. "Sebaik-baik yang harus engkau minta dari Allah, ialah bisa mengerjakan apa-apa yang Allah perintahkan kepadamu".

Ingatlah! Pada setiap waktu dan setiap keadaan pasti disitu ada tuntutan atau kewajiban dari Allah,maka sebaik-baik yang harus engkau minta kepada Allah supaya tetap iman, patuh, taat pada semua perintah dan larangan, istiqomah dalam pengabdian diri kehadirat Allah.

Itulah sebaik-baik yang harus engkau minta, baik untuk dunia maupun untuk akhirat, sebab hanya itulah bahagia yang tiada bandingnya.

Karena itu sebaik-baik doa ialah:

"Ya Allah aku mohon kepada-Mu, ridho-Mu, dan surga, dan aku berlindung kepada-Mu dari murka-Mu dan api neraka".

86. Tanda Orang Yang Tertipu

الحزنُ علٰى فِقداَنِ الطَّاعةِ مع عدمِ النُّهوْضِ اليها من علامات الِاغترارِ

86. "Merasa susah karena tidak dapat melakukan suatu amal ibadah yang disertai oleh rasa malas untuk melakukannya, itu suatu tanda bahwa ia terpedaya [tertipu] oleh syaitan".

Jika ketinggalan suatu amal kebaikan merasa sedih, tetapi bila mendapat kesempatan tidak segera melakukannya, maka itu suatu tanda telah dipermainkan oleh nafsu dan syaitan. susah yang seperti ini adalah susah yang bohong, dan nangis yang seperti ini juga nangis yang bohong.

Sebagaimana dikatakan sebagian ulama' "Banyak mata yang menangis akan tetapi hatinya masih keras. karena orang tersebut tidak aman dari tipuan Allah yang samar.

Allah tidak memberikan pada orang tersebut apa yang manfaat pada dirinya tapi malah memberi sesuatu yang membohongi dirinya, yaitu susah dan menangis yang bohong. Adapun susah

yang sesungguhnya yaitu, susah yang mendorong dirinya untuk melakukan taat yang disertai nangis yang benar. dan itu termasuk dari maqomnya salik.

Bersabda Nabi shollallohu 'alaihi wasallam:

"Sesungguh Allah menyukai pada tiap hati yang selalu berduka cita".

Syeikh Abu Ali ad-Daqqo' berkata:

"Seorang yang menyesal dapat menempuh jalan menuju kepada Allah dalam waktu satu bulan, apa yang tidak dapat ditempuh oleh orang yang tidak menyesal dalam beberapa tahun. Karena itu termasuk dalam sifat utama bagi Rosululloah shollallohu 'alaihi wasallam. Mutawashilul-ahzan, daa'imul fikir. Rosululloah shollallohu 'alaihi wasallam, selalu merasa berduka cita dan selalu berfikir [merenung]".

Sayyidah Robiah al-Adawiyah mendengar seseorang berkata:

"Alangkah sedihnya". Maka Rabiah berkata:

"Katakanlah, Alangkah sedikitnya rasa sedihku, sebab bila engkau benar-benar merasa sedih, tidak berkesempatan lagi untuk bersuka cita".

87.Tanda-Tanda Orang 'Arif

مَاالعاَرِفْ مَن اذاَ اَشارَ وجدَ الحق اقرَبَ اليهِ مِنْ اِشارَتِهِ ، بلِ العارفُ مَن لاَ اِشارَة لهُ لِفَناءهِ فِي وُجُوده وانطِواَءهِ فِي شهُودِهِ

87. "Tidak disebut orang arif itu, orang yang bila ia memberi isyaroh sesuatu ia merasa bahwa Allah lebih dekat dari isyaroh-Nya, tetapi orang arif itu ialah yang merasa tidak mempunyai isyaroh, karena merasa lenyap diri dalam wujud Allah, dan diliputi oleh pandangan [syuhud] kepada Allah".

Hikmah yang lalu menerangkan keadaan orang awam yang dihijab oleh cahaya dunia dan syaitan sehingga mereka tidak jadi untuk berbuat taat kepada Allah . Hikmah 87 ini pula menerangkan keadaan orang yang berjalan pada jalan Allah dan sudah mengalami hakikat-hakikat,tetapi cahaya hakikat masih menjadi hijab antara dirinya dengan Allah, Pengalaman tentang hakikat menurut istilah tasawuf disebut isyaroh tauhid.

Isyarat-isyarat tersebut apabila diterima oleh hati maka hati akan mendapat pengertian tentang Allah. Isyarat-isyarat demikian membuatnya merasa dekat dengan Allah . Orang yang merasa dekat dengan Allah, tetapi masih melihat kepada isyarat-isyarat tersebut masih belum mencapai makam arifbillah.

Orang arifbillah sudah melepas isyarat-isyarat dan sampai kepada Allah yang tidak boleh diisyaratkan lagi. Maqom ini dinamakan fana-fillah atau lebur kewujudan diri dalam Wujud Mutlak dan penglihatan mata hati tertumpu kepada Allah semata-mata, yaitu dalam keadaan:

Tiada sesuatu sebanding dengan-Nya.

Tidak ada nama yang mampu menceritakan tentang Dzat-Nya. Tidak ada sifat yang mampu menggambarka n tentang Dzat -Nya. Tidak ada isyarat yang mampu memperkenalkan Dzat -Nya. Itulah Allah yang tidak ada sesuatu apa pun menyerupai-Nya. Maha Suci Allah dari apa yang disifatkan.

Yakni, siapa yang masih mempunyai pandangan kepada sesuatu selain Allah, maka belum sempurna sebagai seorang [yang mengenal kepada Allah]. Tetapi seorang arif yang sesungguhnya, ialah yang merasakan kepalsuan sesuatu selain Allah, sehingga pandangannya tiada lain kecuali kepada Allah.

Seorang 'arif ditanya tentang apakah fana' itu? Beliau menjawab, "Fana' ialah Muncul atau terlihatnya sifat keagungan dan kemegahan Allah pada hamba-Nya, sehingga hamba tersebut jadi lupa akan dunia, lupa akhirat, lupa derajat, lupa makom, hal,dzikir. lupa akalnya, lupa dirinya sendiri, lupa fana'nya sebab tenggelam dalam takdhim kepada Allah ta'ala."

88. Roja' (Harapan) Dan Tamanni (Khayalan)

الرَّجاءُ ماَ قاَرَنهُ عملٌ وِالاَّ فهُوَ اُمْنِيَّةٌ

88. "Pengharapan (Roja') yang sesungguhnya ialah yang disertai amal perbuatan kalau tidak demikian, maka itu hanya angan-angan [khayalan] belaka".

Roja' yaitu pengharapan yang dibarengi dengan amal. apabila tidak dibarengi amal tapi malah malas beramal dan masih berani melakukan maksiat dan dosa pengharapan itu disebut umniyyah atau lamunan. dan dia tertipu deng belas kasih Allah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Seorang yang sempurna akal ialah yang mengoreksi dirinya dan bersiap-siap untuk memghadapi maut, sedang orang bodoh ialah yang selalu menurutkan hawa nafsu dan mengharap berbagai macam harapan".

Syeikh Ma'ruf al-Karkhi berkata:

"Mengharap surga tanpa amal perbuatan itu dosa, dan mengharap syafa'at tanpa sebab berarti tertipu, dan mengharap rahmat dari siapa yang tidak engkau taati perintahnya berarti bodoh".

Al-Hasan radhiyallahu 'anhu berkata:

"Sesungguhnya ada beberapa orang oleh angan-angan keinginan pengampunan, sehingga mereka keluar dari dunia [mati], sedang belum ada bagi mereka kebaikan sama sekali. Sebab mereka berkata: Kami baik sangka terhadap Allah. Padahal berdusta dalam pengakuan itu, sebab andaikan mereka baik sangka terhadap Allah, tentu baik pula perbuatannya. Al-Hasan lalu membacakan ayat Qur'an:

وَذٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ
أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ

"Itulah persangkaanmu terhadap Tuhan telah membinasakan kamu, maka kamu termasuk orang-orang yang rugi".

Al-Hasan berkata: Wahai hamba Allah berhati-hatilah kamu dari angan-angan [khayalan] yang palsu, sebab itu sebagai jurang kebinasaan, kamu akan lalai karenanya. Demi Allah, tidak pernah Allah memberi pada seorang hamba kebaikan semata-mata karena angan-angan belaka, baik untuk dunia maupun untuk akhirat.

89. Permintaan Orang Arif Billah

مَطْلَبُ العارفينَ مِنَ اللهِ تعالى الصِدق في العُبُودية والقِيامُ بحُقوْقِ الرُّبُوبيَّةِ

89. "Permintaan orang yang sudah makrifat kepada Allah, hanya semoga dapat bersungguh-sungguh dalam menghamba dan tetap dalam menunaikan hak-hak kewajiban terhadap Tuhan".

Sidqul 'Ubudiyyah yaitu: menetapi tatakramanya menghamba pada Allah (ubudiyyah), seperti mencukupi hak-haknya Allah dalam beribadah, mensyukuri pemberian Allah , sabar menghadapi bala', menyerahkan semua urusannya pada Allah, selalu Muroqobah (meniti taqdir Allah, yang terjadi atas dirinya dan lainnya),memperlihatkan fakirnya kepada Allah dan selalu mengharap rahmatnya Allah dan lain lain.

Hikmah 89 ini menjelaskan seorang arif itu tidak mempunyai permintaan kepada Allah, kecuali dua perkara ,

1. SHIDQUL 'UBUDYYAH,
2. AL-QIYAMU BIHUQUQIR-RUBUBYYAH.

Tanpa melihat kepentingan dirinya dan nafsunya.

Berbeda dengan orang yang belum 'Arif billah, yang belum bisa meninggalkan kepentingan diri dan nafsunya.

Syeikh Abu Madyan berkata:

"Jauh berbeda antara orang yang semangat keinginannya hanya bidadari dan gedung [surga], dengan orang yang keinginannya selalu bertemu kepada Tuhan yang menciptakan bidadari dan yang mempunyai gedung [surga]. Sungguh sungguh dalam sifat kehambaan, ialah: Berakhlak dan beradab sebagai seorang yang patuh dan taat kepada tuannya."

90-92. Al-Basthu Dan Al-Qobdhu

* بسطكَ كى لا يُبْقِيك مع القبضِ وقبضكَ كى لا يتركَكَ معَ البسطِ واخْرَجكَ عَنْهماكى لاتكون لشىءٍدونهُ *

90. Allah melapangkan bagimu, supaya kamu tidak selalu dalam kesempitan (qobdh). dan Allah telah menjadikan kamu sempit supaya kamu tidak hanyut(terlena dalam kelapangan(basth). dan Allah melepaskan kamu dari keduanya, supaya kamu tidak tergantung kepada sesuatu selain Allah."

Arti Hikmah ini, Allah selalu membuat macam-macam keadaan hatimu, supaya kamu selalu sadar dan fana', yakni,tidak melihat keadaanmu itu.

Jadi Qobdhu (kesempitan itu untuk ahli Bidayah, seumpama tidak ada Qobdhu tentu tidak bisa melatih atau mencegah dari kebiasaan dan kesenangan nafsu. Sedangkan maqom Basthu, bagi orang yang masuk permulaan futuh, supaya tidak kendor kekuatannya dan angauta badannya bisa digunakan untuk sesuatu yang disenangi yaitu pemberian dari Allah dan dan tanda-tanda ridho dari Allah.

Sedangkan maqom I'TIDAL, itu bagi orang yang berada pada ahir suluknya, supaya keadaannya bisa tetap (tidak berubah) dan bersih amalnya,dan selalu di sisi Allah, tanpa ada 'illat.

Allah merubah-rubah keadaan dari sedih ke gembira, dari sakit ke sehat, dari miskin kekaya dari gelap keterang dan seterusnya, supaya mengerti bahwa kita tidak bisa lepas dari hukum dan ketentuan-Nya. dan supaya kita selalu berdiri diatas landasan *LAA-HAULAA-WALAA-QUWWATA ILLAA-BILLAH.*

firman Allah:

لِكَيْلَا تَأْ سَوْاعَلٰى مَا فَاتَكُم ولا تَفْرَحُوْا بِمَآ اٰتٰكُمْ

“Supaya kamu tidak sedih(menyesal) terhadap apa yang terlepas dari tanganmu, dan tidak gembira atas apa yang di berikan kepadamu”.

* العَارِفُوْنَ اِذاَ بُسِطوُ اَخوَفَ مِنْهُمْ اِذاَ قَبَضُوا وَلاَ يَقِفُ علىحُدُودِ الاَدَبِ فى الْبَسْطِ الاَّ قلِيْلٌ*

91. "al-'Arifun(Orang yang ma'rifat billah) jika merasa lapang, itu lebih khawatir atau takut kepada Allah, dari pada jika berada dalam kesempitan, dan tidak dapat berdiri tegak dibatas-batas adab dalam keadaan lapang (basthu) kecuali hanya sedikit sekali".

Dalam kitab 'Latho-iful minan' Syeih Ibnu Ato-illah berkata: " Keadaan basthu itu menggelincirkan kaki para lelakinya Allah (orang sholih),. Jadi keadaan Basthu menjadikan sebab para 'Arifin menambah kehati-hatiannya, dan kembali pada Allah.

Sedangkan keadaan Qobdhu itu lebih dekat dengan keselamatan, karena itu sudah menjadi kedudukan hamba. Karena hamba selalu dalam genggaman dan kekuasaan Allah".

Abu bakar Assidiq ra. berkata: "kami diuji dengan kesukaran, maka kami kuat bertahan dan sabar. tetapi ketika kami diuji dengan kesenangan (kelapangan), hampir tidak tahan atau sabar".

Syeikh Yusuf bin Husain ar-razy menulis surat kepada Al-Junaidy: "Semoga Allah tidak memberimu rasa kelezatan hawa nafsumu,jika engkau merasakan kelezatan,maka tidak akan merasakan kebaikan untuk selamanya".

* البَسْطُ تاءْخُذُ النَّفْسُ مِنْهُ حَظَّهاَ بِوُجُودِ الفَرَحِ
والقبضُ لاَ حَظَّ للنَّفْسِ فِيْهِ*

92. "Didalam keadaan lapang (bashtu),hawa nafsu dapat mengambil bagiannya karena gembira, sedang dalam keadaan sempit (qobdhu) tidak ada bagian sama sekali untuk hawa nafsu".

Hikmah ini menjelaskan hikmah sebelumnya tentang sulitnya menjaga adab atau tatakrama kepada Allah dikala keadaan Basthu,maka dari itu sedikit sekali orang yang bisa menepati adab kepada Allah dikala Basth.

Oleh karena itu, manusia lebih aman dalam kesempitan, karena hawa nafsu tidak dapat berdaya dan tidak dapat bagiannya.

Syeih Abul Hasan Assayadzily ra. berkata: Alqobdhu wal Basthu (susah atau sedih dan senang dalam hati)itu selalu silih berganti dalam perasaan tiap hamba, bagaikan silih bergantinya siang dan malam.

Sebabnya qobdhu(susahnya hati) itu salah satu dari tiga: karena dosa atau kehilangan dunia. atau dihina orang. maka jika seseorang merasa berdosa maka segeralah bertaubat. jika kehilangan dunia,

maka harus rela dan menyerahkan kepada hukum Allah. dan jika dihina orang harus sabar. dan jagalah dirimu jangan sampai kamu merugikan orang lain,

Apabila terjadi qobdh yang tidak di ketahui penyebabnya, maka harus tenang dan menyerah kepada Allah. insya Allah tidak lama akan sirna masa gelap dan berganti dengan terang, adakalanya terangnya bintang, yaitu ilmu. atau sinar bulan yaitu tauhid. atau matahari yaitu ma'rifat. tetapi jika tidak tenang di masa gelap(qobdh) mungkin akan terjerumus kedalam kebinasaan.

Adapun masalah basthu(riang atau senangnya hati), maka sebabnya adalah satu dari tiga ini: karena bertambahnya kelakuan ibadah atau taat dan bertambahnya ma'rifat atau bertambahnya kekayaan atau kehormatan dan yang ke tiga karena pujian dan sanjungan orang kepadanya.

Maka, adab seorang hamba :jika merasa bertambah kelakuan ibadahnya dan ilmu ma'rifatnya, harus merasa bahwa itu semata-mata karunia dari Allah,dan berhati-hati jangan sampai merasa bahwa itu dari hasil usahanya sendiri. dan jika mendapat tambahnya harta dunia, maka ini pula sebagai karunia dari Allah juga, dan harus waspada jangan sampai terkena bahayanya.

Adapun jika mendapat pujian dari orang lain kepadamu, maka kehambaanmu harus bersyukur kepada Allah yang telah menutupi kejelekanmu atau aibmu, sehingga orang lain hanya melihat kebaikanmu.

93-94. Rahasia Pemberian Dan Penolakan Allah

* رُبَّمَا اَعْطَاكَ فَمَنَعكَ وَرُبَّمَا منعَكَ فَأَعْطاكَ *

93. "Terkadang Allah memberimu kekayaan atau kesenangan dunia, tetapi Allah menahan tidak memberimu perkara yang hakikatnya baik padamu(taufiq dan hidayah-Nya). dan terkadang Allah menahan (tidak memberi) kamu dari kesenangan dunia tetapi pada hakikatnya memberikan kepadamu taufiq dan hidayah-Nya".

Jadi apabila Allah tidak memberi apa yang menjadi syahwat keinginanmu dan apa yang enak menurut perasaan nafsumu, hakikatnya itu adalah pemberian yang agung dari Allah, dan kamu dilepaskan dari apa yang menjadi kepentingan nafsumu.

Sebaliknya walaupun kelihatannya itu sebagai pemberian dari Allah (dikabulkannya do'amu) pada hakikatnya itu sebagai penolakan dari Allah.

Syeikh Muhyiddin Ibnu 'Aroby berkata: "jika ditahan (tidak diberi) permintaanmu maka hakikatnya engkau telah diberi,dan jika permintaanmu segera diberikan maka hakikatnya, telah ditolak dari sesuatu yang lebih besar. karena itu utamakan tidak dapat dari pada dapat, dan sebaiknya hamba tidak memilih sendiri, tapi menyerahkan sepenuhnya kepad Allah yang menjadikannya. dan yang mencukupi segalakebutuhannya".

★ مَتَى فتَحَ لكَ بابَ الفَهْمِ فِي المَنْعِ عادَ المَنْعُ هُوَ عَيْنُ العطاءِ ★

94. "Apabila Allah telah membukakan pengertian (faham) tentang penolakan-Nya, maka berubahlah penolakan itu hakikatnya menjadi pemberian".

Sesuatu yang sangat menghalangi perjalanan kerohanian seorang murid adalah keinginan diri sendiri. Dia berkeinginan sesuatu yang menurutnya akan membawa kebaikan kepada dirinya. keinginan atau hajat keperluannya itu mungkin tentang dunia, akhirat atau hubungan dengan Allah SWT..

Jika hajatnya tercapai dia merasa menerima karunia dari Allah. Jika hajatnya tidak tidak dikabulkan dia akan merasa itu sebagai penolakan Allah. dan merasa jauh dari Allah. Orang yang berada pada peringkat ini selalu mengaitkan makbul permintaan atau do'a, dengan kemuliaan di sisi Allah.

Jika Allah mengabulkan permintaannya dia merasa itu adalah tanda dia dekat dengan-Nya. Jika permintaannya ditolak dia merasa itu tanda dia jauh. Anggapan begini sebenarnya tidak tepat. Tidak semua penerimaan do'a itu menunjukkan dekat dan tidak semua penolakan itu menunjukkan jauh.

Apabila Allah telah memperlihatkan kepadamu hikmah kebijaksanaan-Nya dalam apa yang di jauhkan-Nya dari kamu,

maka itu berarti suatu karunia Tuhan kepada mu. sehingga terasa olehmu keselamatanmu dunia dan akhiratmu.

95. Lahir Dan Batinnya Alam(Dunia)

* اَلاَكْوَانُ ظَاهِرُهاَ غِرَّ ةٌ وَبَاطِنُهاَ عِبْرَةٌ فاَالنَّفْسُ تَنْظُرُ اِلَى ظَاهِرِ غِرَّتِهاَ والقَلبُ يَنْظُرُ اِلَى بَاطِنِ عِبْرَتِهاَ *

95. "Alam semesta ini lahirnya berupa tipuan, dan batinnya sebagai peringatan, maka hawa nafsu melihat lahir tipuannya, sedangkan mata hati memperlihatkan peringatan atau akibatnya".

Dunia ini bila dilihat dari lahirnya akan terlihat sangat indah, menyenangkan dan menggiurkan, sehingga banyak orang yang mencintai dunia, terbujuk oleh dunia sehingga melupakan Allah sang pencipta dan penguasa dunia.

Allah berfirman: "Maka janganlah kamu tertipu oleh kehidupan dunia".

Firman Allah: *WAMAL-HAYATAD-DUN-YA ILLAA MATAA-UL GHRUUR*. (tiadalah kehidupan dunia ini melainkan kesenangan yang menipu.)

Apabila dunia dilihat dari sisi batinnya (hakikatnya), akan menjadikan pelajaran bagi kita untuk mengenal Allah, dunia yang kita lihat akan

membuat hati melihat manifestasi ketuhanan didalamnya, dan dunia tempat berjalannya Qudrat dan Irodat Allah.

96. “Carilah Kemuliaan Yang Abadi”

* اذا اَرَدتَ اَنْ يَكُونَ لكَ عِزٌّ لاَ يفْنىَ فَلاَ تَسْتَعِزَّنَّ بِعِزٍّ يُفْنىٰ *

96. ” jika engkau ingin mendapatkan kemuliaan yang tidak punah atau rusak, maka jangan membanggakan kemuliaan yang bisa rusak”.

Manusia mencari kemuliaan melalui berbagai macam cara. Mereka mencarinya melalui harta, pangkat dan kekuasaan. Ada yang mencarinya melalui ilmu dan amal. Semua kemuliaan yang diperoleh dengan cara demikian bersifat sementara.Semua kemuliaan tersebut adalah fatamorgana.

Kemuliaan yang abadi atau tidak rusak hanya kemuliaan Allah, maka bergantunglah dengan Allah,sebab Allah kekal abadi dan tidak rusak. adapun jika bergantung kepada kekayaan, kebangsaan, kedudukan,maka semua itu palsu dan akan rusak tidak kekal. maka barang siapa bergantung pada suatu sebab yang tidak kekal, maka akan rusak bersama dengan rusaknya sebab atau alat itu.

Allah berfirman:" Apakah mereka mengharapkan pada apa yang mereka sanjung itu suatu kemuliaan, ketahuilah sesungguhnya kemuliaan itu semuanya milik dan hak Allah ta'ala".

Ada hikayat: seorang datang kepada raja Harun al-rasyid, untuk memberi nasihat, tiba tiba Harun al rasyid marah kepadanya, lalu memerintahkan kepada pengawalnya supaya mengikat orang itu bersama dengan keledainya yang nakal, supaya dia mati di tendang keledai. setelah perintah dilaksanakan tiba-tiba keledai itu jadi lunak kepada orang yang akan dihukum.

Kemudian Harun memerintahkan supaya orang tersebut di masukkan kedalam rumah dan pintunya supaya ditutup dengan semen, supaya dia mati didalamnya, tiba-tiba orang yang dihukum itu telah berada di luar(kebun)sedang pintu rumah masih tertutup dengan semen.

Maka orang itu dipanggil oleh Harun al-rasyid dan ditanya: Siapa yang mengeluarkan kamu dari rumah(penjara)? jawabnya: yang memasukkan saya kekebun,. Harun bertanya lagi: dan siapa yang memasukkan engkau kedalam kebun? jawabnya: yang mengeluarkan aku dari rumah.

Kemudaian Harun al-rasyid sadar dan memerintahkan pengawalnya untuk membawa orang itu diatas kendaraan dan keliling kota,sambil memberitahukan pada masyarakat: ketahuilah bahwa raja Harun al-rasyid menghinakan orang yang telah di mulyakan Allah, maka tidak bisa...

Seorang datang kepada seorang 'Arif sambil menangis, maka ditanya oleh sang 'Arif: Mengapa engkau menangis? jawabnya: karenaguruku telah mati. orang 'Arif berkata: mengapa engkau berguru pada orang yang bisa mati..

97-101. At-Thoyyu (Melipat atau Menyingkat Jarak atau Waktu)

> **97. "[Karamah yang dikenali sebagai] penglipatan [bumi] yang sebenar ialah terlipatnya jarak dunia daripada dirimu, sehinggga engkau melihat akhirat itu adalah lebih dekat kepadamu daripada dirimu sendiri."**

Ath-thoyyu: terlipatnya bumi, sehingga jarak yang sangat jauh dapat ditempuh hanya dengan satu langkah sudah sampai.

Ath-thoyyu, juga berarti menghabiskan masa siang malam dengan sholat dan puasa semata-mata.

Dalam keterangan lain Ibnu 'Athoillah berkata: Andaikata Nur keyakinan itu telah terbit terang di hati mu, pasti engkau dapat melihat akhirat lebih dekat kepadamu daripada engkau akan pergi kesana, dan pasti dapat melihat segala keindahan dunia ini diliputi suramnya kerusakan dan kehancuran yang akan menimpa kepadanya.

98. Hakikat Balasan Dari Allah

98. "Pemberian dari makhluk itu suatu kerugian, dan penolakan dari Allah itu suatu pemberian kebaikan dan karunia".

Ali bin Abi Tholib berkata: Jangan merasa adanya yang memberi nikmat kepadamu selain Allah, Dan anggaplah segala nikmat yang kamu terima dari selain Allah sebagai kerugian. (yakni: diantara engkau dengan Allah tidak ada perantara, maka semua nikmat yang kamu terima semata-mata dari Allah, dan bila terjadi engkau merasa menerima nikmat dari sesama manusia, maka itu sebagai kerugian bagimu.)

Seorang Hakim berkata: Menanggung budi kebaikan dari manusia itu lebih berat dari pada sabar karena kekurangan(ketiadaan).

pemberian dari Makhluk itu, pada umumnya menyebabkan terhijab dari Allah, sehingga tidak ingat pada alloh. dan merasa berhutang budi kepada sesama manusia, dan inilah letak kerugian moril. sebaliknya penolakan dari Allah yang menyebabkan kita ingat Allah itu, berarti suatu karunia nikmat yang besar dari Allah.

99. “Maha agung Tuhan, jika seorang hamba beramal kontan (segera) dan di balas kemudian hari”.

100.”Cukuplah menjadi balasan Allah atas ketaatanmu jika alloh ridho menjadikan engkau ahli taat beribadah.”

Taufiq dan hidayah dari Allah yang diberikan kepada seorang hamba itu sebagai karunia yang sebesar-besarnya bagi seorang hamba, sebab dengan hidayah dan taufiq itulah seorang hamba dapat menerima nikmat dan bahagia dunia akhirat.

101. “Cukuplah sebagai balasan dari Allah pada orang-orang yang beramal,apa yang telah dibukakan Allah dalam hati mereka dari kebbitsaan melakukan taatdan apa yang di berikan Allah pada mereka berupa kesenangan berdzikir kepuasan berkholwat,menyendiri dengan Allah”.

Tidak ada nikmat didunia ini yang menyamai atau menyerupai nikmat surga, kecuali nikmat yang dirasakan oleh ahli dzikir,dalam perasaan hati.

102: Allah SWT. Ditaati Karena Sifat-sifat Ketuhanan-Nya

103-104 Memahami Rahasia Pemberian Dan Penolakan Allah

103. "Apabila Allah memberi karunia kepadamu, maka Ia akan menunjukkan kepadamu karunia belas kasihNya, dan apabila Allah menolak pemberianNya atasmu.

Maka Ia akan menunjukkan kepadamu kekuasaanNya, maka Ia dalam semua itu memperkenalkan diri kepadamu, dan mehadapkan kepadamu dengan kehalusan pemberian pemeliharaanNya kepadamu.

Kuwajiban bagi tiap hamba harus mengenal Tuhannya, dengan segala sifat-sifat kebesaranNya. Maka siapa yang tidak mau mengenal dengan sifat Mu'thi Wahhab (pemberi) maka ia harus mau mengenal dengan sifat

Mani'(menolak) Muntaqim(membalas) Qohhar(memaksa). Tetapi apabila telah mengenal hikmah Rahmat Allah, maka terasa bahwa semua itu semata-mata karunia dari Allah kepada hambaNya.

Sufyan astsaury bertemu dengan Abu Habib Al-badry, dan member salam, Abu Habib bertanya: Engkaukah Sufyan astsaury yang terkenal itu? Jawabnya: benar, semoga Allah memberkahi apa yang dikatakan orang-orang itu. Lalu Abu Habib berkata: Hai Sufyan, tidak ada suatu kebaikan melainkan berasal dari Tuhan. Jawab Sufyan, Benar. Ditanya lagi: mengapa kamu tidak suka bertemu

pada siapa yang tidak ada kebaikan Kecuali padaNya. Hai Sufyan: Penolakan Allah kepadamu itu berarti pemberian karuniaNya padamu, sebab ia tidak menolak karena bakhil atau tidak ada, hanya dia menolak permintaanmu karena kasihnya kepadamu. Hai Sufyan, Sesungguhnya aku masih suka duduk dengan engkau tetapi bersamamu itu ada kesibukan, kemudian Abu habib menuju kekambingnya dan membiarkan Sufyan Astsaury.

104. "**Sesungguhnya sebab terasa pedihnya penolakan Allah kepadamu itu, karena engkau tidak mengerti hikmah rahmat Allah dalam penolakan (tidak memberikan keinginan atau harapanmu)itu**".

Tiada sempurna Iman dan keyakinan seseorang kepada Allah sebelum ia memiliki dua sifat:

1. Percaya penuh kepada Allah, yakni bersandar dan berharap hanya kepada Allah.

2. Bersyukur kepada Allah karena dihindarkan dari padanya apa yang di ujikan pada orang lain yaitu berupa kekayaan dunia.

Juga tidak sempurna iman keyakinan hamba sebelum ia mengerti bahwa pemberian Allah sesuatu yang manfaat. Dan penolakan Allah itu karena madhorot atau bahaya.

105-106. Jangan Menyombongkan Amalmu

105."Terkadang Allah membukakan untukmu pintu taat, tetapi belum dibukakan pintu kabul (penerimaan), Sebagaimana adakalanya ditaqdirkan engkau berbuat dosa, tetapi menjadi sebab Wusul (sampaimu) kepada Allah".

Taat itu terkadang bibarengi dengan penyakit hati yang bisa menghilangkan ihlas,seperti ujub(bangga dengan amalnya dll. Sedangkan dosa itu terkadang diikuti dengan merasa hina dirinya dan menganggap baik orang yang tidak melakukannya, dan menjadikan dia meminta ampun kepada Allah sehingga menjadi sebab Allah mengampuni dosanya, dan bisa wushul kepada Allah.

Abu Hurairah ra. berkata: Bersabda Nabi saw. "Demi Allah yang jiwaku ada di tanganNya, andaikan kamu tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan menyingkikan (mematikan)kamu, dan diganti dengan orang-orang yang berbuat dosa lalu minta ampun kepada Allah, lalu di ampuni oleh Allah.

106. "Maksiat (dosa) yang menjadikan rendah diri dan membutuhkan rahmat dari Allah, itu lebih baik dri perbuatan taat yang membangkitkan rasa sombong, ujub dan merendahkan orang lain".

Merasa hina,rendah diri itu bagian dari sifatnya seorang hamba kepada Allah. Syeih Abu Madyan berkata: inkitsarun lil-'aashi khoirun min wushuulil-muthii'i Perasaan rendah diri yang telah berbuat dosa, itu lebih baik dari kesombongan seorang yang taat.

Ada kalanya seorang hamba berbuat kebaikan yang menimbulkan rasa ujub,sombong, sehingga menggugurkan amal yang di kerjakan sebelumnya. Dan ada kalanya seorang berbuat dosa yang menyedihkan hatinya, sehingga timbul rasa takut kepada Allah, yang menyebabkan keselamatan pada dirinya.

As-sya'by meriwayatkan dara Al kholil bin Ayyud, bahwasanya seorang 'abiid (ahli ibadah) Bani israil,ketika ia berjalan ia selalu dinaungi oleh awan, tiba-tiba ada seorang pelacur bani israil tergerak hatinya, ingin mendekat kepada si 'Abid. Maka ketika pelacur itu mendekat pada si 'abid, tiba-tiba si abid itu mengusirnya dengan berkata: pergi kau dari sini. Maka Allah menurunkan wahyu kepada Nabi, bahwa Aku (Allah) telah mengampuni dosa pelacur itu dan membatalkan amal aabid itu. Maka berpindahlah awan dari atas kepala aabid ke atas kepala pelacur itu.

Al-harits Al-muhasiby berkata: Allah menghendaki supaya anggauta lahir ini sesuai dengan batinnya(hati), maka apabila sombong congkak seorang alim atau aabid, sedangkan pelacur itu tawadhu' merendahkan diri, maka ketika itu pelacur itu lebih taat kepada Allah dari si aabid dan alim.

Ada pula kisah: seorang aabid bani israil sedang sujud, tiba-tiba kepalanya diinjak oleh orang,maka aabid itu berkata: angkat

kakimu, Demi Allah aku tidak akan mengampunkan engkau. Maka Allah menjawab, "Hai orang yang bersumpah atas namaKu, bahkan engkau tidak diampunkan karena kesombonganmu. Al Harits berkata: Dia bersumpah karena merasa diri besar disisi Allah, maka kesombongan, ujub itulah yang tidak di ampuni Allah."

****